

STUDI ACARA AGAMA HINDU

(Masalah dan Solusi)

Perspektif Antropologi Agama Hindu



Dr. Drs. I Nyoman Murba Widana, M. Ag,



STUDI ACARA AGAMA HINDU

(Masalah dan Solusi)

Perspektif Antropologi Agama Hindu

Penulis

Dr. Drs. I Nyoman Murba Widana, M. Ag,

Penerbit

IHDN Press

2019



ISBN: **978-602-53968-9-2**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Judul:

STUDI ACARA AGAMA HINDU (Masalah dan Solusi)
Perspektif Antropologi Agama Hindu

Penulis:

Dr. Drs. I Nyoman Murba Widana, M. Ag,

Diterbitkan oleh:

IHDN PRESS

ISBN: 978-602-53968-9-2

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Brahman (*Ida Sanghyang Widhi wase*) buku ajar Studi Acara Agama Hindu dapat disusun sesuai dengan rencana. Mengenai cakupan Studi Acara Agama Hindu sangat luas jangkauannya, namun bahan ajar ini sangat terbatas akan tetapi membantu besar dalam Kegiatan Belajar Mengajar atau penyampaian materi pelajaran. Tulisan ini dikutip dari berbagai referensi yang relevan dengan kejadian yang dihadapi masa kini. Bahan ajar ini akan membantu dalam menambah wawasan bagi mahasiswa pascasarjana khususnya yang menempuh ilmu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.

Secara garis besar tulisan ini meliputi berbagai pembahasan tentang Agama, Radikalisme, dan Terorisme. Aktualisasi Agama dalam Konteks Perubahan Sosial. (Perspektif Agama Hindu), Etika dan Moralitas manusia (Perspektif Agama Hindu). Falsafah Sutasoma dan Kerukunan Umat manusia. Kemanusiaan dan Kerukunan umat beragama. Meningkatkan Efektivitas dan kreatifitas Kerja. Filosofi Pendidikan Hindu menurut Veda. Menyikapi Arogansi Umat Beragama di Era globalisasi. Penitisan kembali tinjauan Hindu dan Perkawinan menurut Hindu.

Sesuai dengan judul diatas maka kami akan memadukan dengan teks dan bagaimana teks itu penerapan di masyarakat. Bila di masyarakat ada temuan buku bahan ajar ini mencoba menemukan solusinya yang terbaik. Demikian, penyusun sangat yakin bahwa banyak kekurangan sana-sini tentunya hal semacam itu penulis mohon sumbangsih yang positif untuk lebih menyempurnakan bahan ajar ini tentu diharapkan. Semoga senantiasa umat mendapat anugrah dari Brahman dalam manifestasinya sebagai para dewa dengan harapan kita semua menuju keadaan yang lebih baik. Bila ada

salah ucap, kata, ketikan yang kurang, penyusun menyampaikan, atahupun tulisan anda ada sedikit yang saya kutip permohonan maaf, saya utarakan atas segala kekurangan dalam tulisan ini.

Om Santih Santih Santih Om.

Mataram, April 2019.

Penyusun.

DAFTAR ISI

I.	Agama, Radikalisme, dan Terorisme	1
II.	Aktualisasi Agama dalam Konteks Perubahan Sosial (Persepektif Agama Hindu)	36
III.	Dimensi Etika dan Moralitas Masa Depan Bangsa	61
IV.	Falsafah Sutasoma dan Kerukunan Umat Manusia (Persepektif Agama Hindu).....	73
V.	Teologi Hindu Humanisme, Pluralisme dan Ideologis	81
VI.	Makna Karma Yoga Meningkatkan Efektifitas dan Kreatifitas Kerja	99
VII.	Cakra Yajna Landasan Pendidikan Manusia Sujana.....	111
VIII.	Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali.....	122
IX.	Memahami Yajna dengan Sebuah Akal atau Keteladanan.....	139

I

AGAMA, RADIKALISME, DAN TERORISME

*“Agama menuntun manusia jangan sampai salah arah dan tingkah
filsapat membuka cakrawala agar berbuat lebih arif dan bijak
seni dan rekreasi membuat orang bergairah
ilmu dan teknologi membuat orang nyaman dan sejahtera”.*

I. Pendahuluan

Disadari, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlalu bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintangi oleh batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat, yang dihadang oleh longsor. Tekunlah, bangkitlah, singkirkan dan seberangilah ia. Tinggalkan persahabatan dengan orang-orang tercela/jahat. Sebrangilah sungai kehidupan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran. Sangat dirasakan pada saat kekinian manusia mengalami suatu kemajuan dalam beberapa aspek kehidupan terutama dalam bidang teknologi, namun secara moral sebenarnya justru mengalami kemunduran di banding jaman sebelumnya. Mestinya manusia sadar kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah kesempatan terbaik melakukan kerja baik atahupun kerja buruk, kerja baik atahupun kerja buruk sekarang ini, diahirat sesungguhnya dikecap akan buah hasilnya itu; setelah selesai menikmatinya, menitishlah pengecap itu lagi; maka turutlah bekas-bekasnya saja, yang di ikuti (peng) hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga

maupun dari kawah neraka; adapun perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan di akhirat, tidaklah itu berakibat sesuatu apapun, oleh karena yang sangat menentukan adalah perbuatan baik atahupun buruk yang dilakukan sekarang juga (Kajeng, I Nyoman DKK 2003: 10-11).

Masih terasa renyuhnya perasaan umat Hindu bahkan Bangsa Indonesia ketika Dr. Azahari, Nurdin M. Top dan Amrosi meledakan bom dengan peralatan canggih yang dirakitnya sendiri tepatnya tanggal 1 Oktober 2005 yang menimbulkan korban nyawa manusia, harta benda yang tak terhitung nilainya, banyak orang tua dan bayi, dewasa/muda di hancurkan oleh bom, ratusan manusia jadi mayat dalam Rgveda menyatakan sanghyang Rudra menyerukan jangan sampai menyakiti orang yang disebutkan diatas kehilangan nyawa dimana pada tanggal itu adalah merupakan hari bersejarah bangsa Indonesia yakni memperingati hari Kesaktian Pancasila. Dan juga dunia memperingati lahirnya Mahatma Gandhi yang terkenal bapak tanpa kekerasan yaitu memandang mahluk semua adalah saudara. Kejadian itu tepatnya di Kuta dan Jimbaran Provinsi Bali. Pandangan si pelaku sangat sempit hanya ingin mementingkan diri sendiri. Hal ini adalah suatu penghianatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebab banyak terjadi korban jiwa dan harta yang tak ternilai seperti suami kehilangan istri, istri kehilangan suami, anak kehilangan orang tua dan orang tua kehilangan anak, kekasih kehilangan kekasihnya, dan bangunan-bangunan tinggi roboh perbuatan ini sangat tidak manusiawi hal ini disebabkan pelaku tidak ada kebenaran, kemurnian, dan cinta kasih dalam diri sipelaku. Kejahatan itu terungkap dalam *Pancamaweda*;

*Pravrttim ca nivrttim ca Jana na vidur asurah,
Na saucam napi cacaro Na satyam tesu vidyate.*

(Bhagawad Gita, XVI-7)

Artinya:

Yang jahat tidak mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak, demikian pula mereka tidak memiliki kemurnian, kelakuan baik maupun kebenaran.

Dari sloka diatas pelaku pemboman itu tidak hanya di Bali Hampir beberapa tempat di Indonesia terjadi bom bunuh diri seperti di hotel JW Meriod Jakarta, Surabaya di gereja Samta Maria yang menewaskan 29 orang, di Polres Riau yang menewaskan satu orang polisi dan lapas Jakarta 5 orang polisi gugur. Dikirain sudah aman lagi-lagi tanggal 13-5-2018 pagi hari Surabaya dikejutkan lagi dengan bom bunuh diri dan pelakunya satu keluarga di Tiga gereja 15 meninggal dunia dan 41 luka parah dan luka ringan sungguh-sungguh bertentangan dengan ajaran dharma. Apa salah mereka dibunuh dengan perbuatan yang sangat mengerikan pembantaian itu melebihi pembantaian terhadap binatang pernahkan terpikirkan bila si pelaku diperlakukan seperti yang dia buat menewaskan orang-orang dengan tidak wajar. Dalam Hindu tidak diperkenankan melakukan (*himsa*) menyakiti siapa saja apalagi membunuh, makanya dalam puja *Trisandya* bait ke Lima "*sarva prani hitang karah*". Artinya semoga semua mahluk sejahtera doa yang sangat universal tidak saja pada manusia namun terhadap semua ciptaannya.

Perlu disadari semua penyebab terjadinya keresahan dan kekacauan yang kini merajalela di dunia adalah karena manusia telah melupakan kebenaran. Kebenaran dan moralitas dapat di ibaratkan saudara kembar. Adalah orang yang tidak bimbang, bahkan budinya tetap teguh untuk melaksanakan ajaran kebenaran, orang semacam itu adalah memperoleh kebahagiaan, kata orang yang berilmu tidak menyebabkan andaitolan, saudara, keluarga untuk melakukan kejahatan seperti bom bunuh diri karena membunuh orang-orang yang tidak bersalah itu adalah bertentangan dengan ajaran kebenaran. Musuh utama hidup manusia adalah kebodohan hal ini terungkap dalam

Sarasamusccaya 399 yang menyatakan; hanya satulah yang sesungguhnya yang bernama musuh, tak lain hanya kebodohan saja; tidak ada yang menyamai pengaruh kebodohan itu, sebab orang yang dicengkram oleh kebodohan itu, niscaya, ia akan melakukan perbuatan yang buruk. Hiduplah berdampingan dengan penuh kebahagiaan walaupun berbeda keyakinan dan kepercayaan namun persaudaraan mestinya tetap ditumbuh kembangkan dan saling menghormati dan menjaganya. Hal ini akan menghambat kemajuan karena itu manusia hendaknya bangkit dari unsur kebodohan.

Bila pemerintah Indonesia Jokowi atahu siapapun yang menjadi pemimpin Bangsa Indonesia tidak mampu mengatasi terorisme di Indonesia tentu akan merusak tatanan kehidupan dalam poleksosbud (politik, ekonomi, sosial dan budaya) hal ini akan dapat mengancam keharmonisan hidup manusia dan tentu akan terjadi krisis multidimensional. Maka dari itu pemerintah dan masyarakat harus saling membahu untuk menumpas teroris, teroris akan merongrong keutuhan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia, juga Bangsa Indonesia memerangi narkoba. Segenap bangsa dan agama apapun hendaknya berpikiran jernih sesungguhnya tidak bisa diklem mengatasnamakan agama. Sehubungan dengan peristiwa yang menimpa bangsa Indonesia sangat diperlukan tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemuka agama, purohito, dan cendikiawan yang dijadikan panutan tidak memiliki pikiran sempit. Tulisan singkat ini mencoba menganalisa agama, radikalisme dan terorisme dari persepektif Agama Hindu.

Agama Universal dalam Usaha Menemukan Titik Temu Agama-Agama

Semua agama mengatakan agamanya adalah universal, hal itu wajar sesungguhnya ya semua agama mengajarkan tentang kebaikan memang harus begitu.

Kendatipun agama itu universal namun ada juga prinsip-prinsip yang tidak sama hal ini sangat baik ibarat bunga semua dari Sabang sampai Merauke warnanya Merah tentu kurang sedap dipandang mata pandanglah perbedaan itu indah. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama K. H. A Hasyim Muzadi dalam Temu Nasional Pemuka Umat Beragama se Indonesia, tanggal 13-14 Januari 2003 bertempat di Hotel Sahid, Makasar, Sulawesi Selatan menyatakan, apa-apa yang sama dalam masing-masing agama jangan di bedakan dan apa yang berbeda-beda dalam agama masing-masing jangan disamakan (Titib, 2007:1)

Pandangan diatas cukup beralasan karena dipandang dari sudut yang tidak sama tentu akan tidak sama. Misal saja Hindu sembahyang tiga kali dalam sehari Islam lima kali yang dikenal sholat Lima waktu, Hindu melarang ada mayat ke pura Islam mayat dibawa ke masjid disolatkan, Kristen mengadakan kebaktian setiap hari minggu demikian juga agama yang diakui di Indonesia punya cara dan waktu masing-masing hal ini menimbulkan perbedaan dari segi waktu, cara, maupun sebutan Tuhannya satu sama lain berbeda sebutannya. Namun bila dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) tentu banyak persamaannya. Apa bila semua agama menyikapi bahwa agama diturunkan adalah untuk kedamaian, keharmonisan, kerukunan dan kesejahteraan tentu tidak ada sifat diskriminatif atahu menjelek-jelekan agama yang satu dengan agama yang lain dikala itulah sesungguhnya kedamaian itu terwujud Hindu yang sangat universal menghargai semua agama, semua perbedaan. Bila sebaliknya kalau agama yang satu merasa paling benar dan menganggap agama yang lain adalah, najis, syirik, kafir, musrik, memuja berhala, domba-domba harus digembalakan, tidak bertuhan terus di dengungkan tentu sulit untuk mewujudkan kedamaian di negara yang multi etnis, suku, ras, kepercayaan dan agama. Negara Indonesia

yang begitu kaya sangat melimpah dari kekayaan laut maupun bumi yang sangat subur. Semestinya ada pandangan yang bagus seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi, Ellsberg dalam (Titib, 2007:2) yang menyatakan:

“Aku tidak ingin setiap sisi rumahku tertutup tembok dengan jendela serta pintu yang terkunci. Aku ingin budaya dari semua negeri berhembus kedalam rumahku sebebaskan mungkin. Yang ada padaku bukanlah suatu agama yang seperti penjara”

Kalau dicermati Gandhi sangat terbuka jiwanya dia mengumpamakan seperti rumah yang penuh Ventilasi udara sehingga tidak ada orang yang mati kepanasan dalam rumah disana. Gandhi tidak ingin kaya penjara dijaga dengan pasukan sangat ketat dengan persenjataan yang lengkap yakni sangat menakutkan dan orang-orang yang masuk penjara adalah orang yang penuh dengan masalah ada karena korupsi, karena membunuh, mencuri, merampok, narkoba, narkotika, perselingkuhan, pemerkosaan, judi, penipuan, penistaan agama atahupun yang sejenis intinya melanggar norma hukum, baik hukum agama maupun hukum Negara. Gandhi ingin orang punya kebebasan dalam beragama tanpa ada paksaan dan kekerasan sehingga diajak mempunyai pemikiran semua agama baik dan berasal dari Brahman (Tuhan). Banyak sekali terjadi penghinaan terhadap agama yang satu dengan yang lain mengatakan misal Hindu agamanya agama bumi Veda nya buatan manusia. Sangat disayangkan orang yang memvonis seperti itu, semestinya tanya pada orang yang paham veda bukan bertanya pada tukang batu. Hal ini tidak ketemu. Hindu itu dikatakan agama bumi memangnya ada orang beragama di planet Merkurius, Venus, Mars, Saturnus, Neptunus, Pluto maupun Centauri sesungguhnya semua orang beragama di bumi. Perkara kitab sucinya seperti Hindu berasal dari dharma dan

itu wahyu Brahman (Tuhan) yang diterima oleh Maha Resi (manusia suci), hal ini terungkap dalam:

*Idanim dharma pramanamyaha
Vedo khilo dharma mulam smetisile ca tadvidam.
Acarascaiva sadhunam atmanastutir evaca.*

(Manawa dharmasastra, II. 6)

Artinya:

Seluruh pustaka suci weda adalah sumber pertama dari pada dharma kemudian adat-istiadat, dan lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci weda juga tata cara prilaku kehidupan orang-orang suci dan akhirnya dari pribadi.

*Srutis tu vedo vijneyo dharmasastram tu vai smrtih,
Te sarvarthesva mimamsye tabhyam dharmo hi nirbabhau.*

(Manawa dharmasastra, II. 10)

Artinya:

Yang dimaksud dengan Sruti ialah Weda dan dengan smerti adalah Dharmasastra, kedua macam pustaka suci Weda ini tidak perlu diragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena ini keduanya hukum.

*Crutivedah samakhyato dharmasastram tu vai smrtih,
Te sarvadesvamimamsye tabhyam dharmo vinirbhrtah.*

(Sarasamuccaya, 37)

Artinya:

Yang perlu dibicarakan sekarang Sruti yaitu Catur Weda dan Smerti yaitu Dharmasastra; Sruti dan Smerti kedua-duanya harus diyakinkan, dituruti ajaran-ajarannya pada setiap usaha; jika telah demikian maka sempurnalah kebaikan tindakan anda dalam bidang dharma.

Dari sloka diatas secara jelas Weda adalah sumber pertama dari dharma (kebenaran) dan weda itu adalah wahyu Brahman (Tuhan) yang tidak perlu diragukan kebenarannya dan yang menerima wahyu itu juga bukan sembarang manusia melainkan manusia suci yang disebut Maha Rsi yang tidak ada cacat dan celanya; suci pikiran, perbuatan dan perkataannya yang lasim disebut *Tri Kaya Parisudha*. Demikian juga orang Hindu tidak pantas

menuduh agama yang lain jelek dan tidak mengatakan agamanya paling benar. Yang jelas Hindu mengakui semua manusia adalah saudara (*washu deva kutum bhakam*) dan sangat meyakini hukum karma phala yakni hukum sebab akibat kalau semua orang bisa berpikir seperti itu kedamaian dimuka bumi akan ditemui.

Demikian juga ada yang diungkapkan oleh tokoh agama yang terkenal seperti Sarvepali Radhakrishnan pernah mengemukakan bahwa; dengan mengingat suatu kebenaran yang sangat agung memakai sebuah baju yang beraneka warna dan berbicara dengan lidah-lidah yang lain-lain, Hindu sangat mengembangkan toleran yang menyeluruh bukan unsur kepanatikan yang tidak mendasar. Hal ini mengingatkan pada umat manusia bahwa sloka dalam suatu *isa upanisad* menjelaskan "*washu deva kutum bhakam*" yang artinya kita semua bersaudara, kendatipun berbeda agama, etnis, suku, keyakinan, hendaknya tetap rukun kita satu bahasa yakni bahasa Indonesia, satu bangsa yakni bangsa Indonesia dan satu tanah air yakni tanah air Indonesia. filosofi bunga dimanapun bunga itu berada bahkan pada tempat yang kotor sekalipun tetap menebarkan bau harum hal ini patut direnungkan dan diikuti agar hidup ini menjadi lebih berguna.

Agama-agama merupakan jalan bertemu pada suatu titik yang sama mengenai keagungan Tuhan cuman cara dan sebutan yang tidak sama. Boleh saja berbeda dalam agama itu merupakan hak asasi setiap manusia tidak mesti sama anda bisa bayangkan kalau misalnya wanita sama semuanya apa yang terjadi, laki-laki sama semuanya, warna misalnya sama tentu itu sangat tidak bagus. Boleh berbeda namun semua mempunyai tujuan pasti ibarat ke Jakarta bisa lewat darat atahu bisa lewat udara, ada dari Kalimantan, Sumatera, Lombok, NTT, Irian Jaya dll. Tujuan kita sama Jakarta. Pandangan Mahatma Gandhi sejalan dengan pandangan seorang Sufi kontemporer Frithjof Schuon dalam (Titib,

2007:2) dalam bukunya *Transcendent Unity of Religions*, dengan kata pengantar oleh Huston Smith dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang pada intinya semua agama menuju Tuhan Yang Maha Esa baik dalam tataran *esoteric* maupun *exoteric*, seperti jalan menuju puncak gunung.

Sayangnya tidak semua orang beragama bisa memahami apa yang terkemuka seperti diatas, sehingga memunculkan sifat yang intoleran, demikian juga sifat yang sangat fanatisme buta yang berlebihan sehingga selalu memunculkan konflik yang mengatas namakan agama. Apa lagi jaman sekarang ini orang sengaja di dogma untuk memudahkan menguasai sekelompok agama/golongan tertentu sehingga terjadi suatu pembatasan dalam pergaulan sehingga hal-hal semacam ini akan menimbulkan pikiran yang memicu pada keruntuhan kebhinekaan di tanah air Indonesia. Hal semacam ini perlu disikapi bagai mana hidup rukun berdampingan sehingga titik temu para tokoh agama, masyarakat perlu berpikir lebih baik demi kerukunan. Dalam Hindu pasti bisa asalkan yang lain bisa sebab ajaran Hindu sangat mengajak untuk hidup damai (*santih*).

Dasarnya: "*Vasudhaiva kutum baham*" yang artinya kita sesungguhnya bersaudara termuat dalam isa Upanishad. Juga *Sarwa idham khalu Brahman* (Tuhan) bersemayam dalam semua ciptaannya, *Tattvam Asi* artinya atmanmu dan atmakmu bersumber dari Tuhan. Semua sloka diatas cukup kuat mengajak kita semua hidup rukun dan damai, kalau ini dipahami dengan baik sehingga embel-embel yang saya maksud seperti agama, suku, ras dan etnis mungkin tidak terlalu penting, yang lebih penting rasanya adalah pada tataran perbuatannya atahu pengamalan itu. Dalam konsep *Tri Hita karana* yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia tentu saling menghormati dan menghargai demikian juga manusia dengan lingkungan mestinya selaras saling menjaga

bagaikan hutan dengan harimau saling menjaga. Lebih-lebih terungkap dalam pustaka suci weda:

*Advesta sarva-bhutanam
Maitrah karuna eva ca,
Nirmamo nirahankarah
Sama-duhkha-sukhah ksami.*

(Bhagawad Gita, XII-13)

Artinya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

Dari sloka diatas sangat jelas jangan sampai kita sesama manusia saling pitnah saling curigai, saling bunuh, semestinya harus saling mengasihi satu sama lain kalau toh ada hilaf mari perbaiki dan yang salah minta maaf dan yang merasa benarpun memaafkan itulah ajaran cinta kasih sesungguhnya. Dalam pakta dilapangan sangat sulit orang memaafkan orang kendatipun orang sudah minta maaf karena yang dilakukan karena hilaf bukan bentuk unsur kesengajaan paktanya sangat jarang orang mau memaafkan. Belajar mengawali hari-demi hari dengan kasih sayang terhadap semua ciptaannya, lewatkan hari dengan penuh kasih sayang sehingga semua berbahagia dan isi dengan pikiran, perkataan dan perbuatan yang menimbulkan orang bahagia dan sampai mengahiri hidup inipun tumbuhkan dan tanamkan benih kedamaian dan kesucian sesungguhnya itu jalan menuju santih, mengingat kedamaian (santih) merupakan keinginan bersama kedamaian bersama adalah bersatu atman, sumber hidup dengan Brahman. Manusia suci memiliki wawasan luas untuk damai bersama: semoga langit penuh damai. Semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan. Semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi (atmosfir) yang luas menjadi tenang semoga perairan yang mengalir menyejukan dan semoga semua tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami. (Atarvaveda XIX.9.1)

Agama Hindu sangat menginginkan kasih sayang dan kesucian hati sebagai wujud untuk mentransformasi diri, karena akhir dari pengetahuan sesungguhnya adalah cinta kasih, akhir dari pendidikan agama adalah perubahan karakter yang tentunya lebih baik sebab bila karakter kita rusak manusia kehilangan segala-galanya, karakter manusia bisa menuju karakter *devata*, yakni manusia berkepribadian mulia dari sifat manusia menuju sifat dewa (dari *manava* menuju *madhava*). Usaha untuk menyucikan diri merupakan persaudaraan sejati terhadap semua makhluk ciptaan-Nya, mengingat dalam pandangan ini (*Advaita*) semua makhluk adalah bersaudara (*Vasu Dhaiva Kutum Bhakam*).

*Abhidhyaluh parasvesu neha namutra nandati,
Tasmadabhiya santyajaya sarvadabhipsata sukham.*

(Sarasamusccaya, 88)

Artinya:

Adalah orang yang tabiatnya menginginkan atahu sangat menghendaki milik orang lain, menaruh dengki irihati akan kebahagiaannya; orang yang demikian tabiatnya, sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan dunia ini, atahupun didunia lain; oleh karena itu patut ditinggalkan tabiat itu oleh orang yang ingin mengalami kebahagiaan abadi.

*Niyacchayaccha samyaccha cendriyani manastatha,
Pratisedhyesvadyesu durlabhesvahitesu ca.*

(Sarasamuccaya, 90)

Artinya:

Karena itu hendaklah dikekang, diikat kuat-kuat panca indra dan pikiran itu, jangan dibiarkan akan melakukan tindakan melanggar yang terlarang, melakukan sesuatu yang tercela, sesuatu yang sukar untuk dicapai, atahupun melakukan sesuatu yang pada akhirnya tidak menyenangkan.

Dari sloka diatas sifat dengki irihati dan sifat-sifat buruk memang perlu ditinggalkan jangan sampai menghancurkan kebaikan ikatlah panca indra dengan kuat, terutama pikiran manusia bagaikan kuda liar karena itu perlu diikat dan diarahkan menuju jalan yang benar, dalam agama

Hindu selalu mengajarkan cinta kasih, bagaikan bunga selalu memancarkan aroma keharuman tak terbantahkan bahwa sebagian besar dari bunga memancarkan aroma keharuman, tidak peduli apakah dia tumbuh, diladang, dipinggir jalan, atahu bahkan dipinggir got sekalipun bunga tidak tergoyahkan. Dengan tangan kanan maupun tangan kiri bunga itu dipetik lagi-lagi bunga tak terpengaruh, dia selalu hadir dengan keharuman yang sempurna. Sangat mulia dan harum sifat sang bunga mestinya itu dituruti oleh setiap manusia, Janganlah melakukan atahu menjadi orang jahat (Murba Widana, 2014:15).

Radikalisme dan terorisme

Dewasa ini radikalisme ramai dibicarakan baik dalam dunia akademik maupun di masyarakat intelek. Diketahui bentuk radikalisme pada akhirnya berujung pada suatu tindakan pemerasan, perampokan, kekerasan, pembunuhan, dengan ngebom sana-sini dan teror sana sisi bahkan terorisme memberikan suatu stigma kepada agama-agama yang dipeluk oleh terorisme. Frans Magnis Suseno (dalam Titib, 2007:5) menyatakan, siapapun perlu menyadari bahwa sebutan teroris memang tidak terkait dengan ajaran suatu agama, namun menyangkut perilaku keras oleh person atahupun kelompok. Karena itu, cap teroris hanya bisa terhapus dengan suatu tindakan yang toleran dan penuh kekeluargaan. Bila intoleran masih berkembang di negara Indonesia maka selama itu radikalisme dan terorisme tentu sangat sulit untuk di berantas.

Menurut Ermaya (2004:1) radikalisme adalah paham atahu aliran radikal dalam kehidupan politik. Radikal merupakan perubahan secara mendasar dan prinsip. Secara umum dalam ilmu politik, radikalisme berarti suatu konsep atahu semangat yang berupaya mengadakan suatu perubahan kehidupan politik secara menyeluruh, dan mendasar tanpa memperhitungkan adanya peraturan-

peraturan konstitusional, politis dan sosial yang sedang berlaku. Sesungguhnya radikalisme juga banyak dikatakan sebagai ajang perubahan, radikalisme sebagai bentuk ekstrimis dan fundamental. Pendeta Djaka Sutapa (2004:1) mengatakan radikalisme suatu gerakan yang merombak tatanan politis dengan menggunakan kekerasan.

Penyebab terjadinya radikalisme itu adalah bisa terjadi karena beberapa sebab antara lain; (1) Adanya suatu pemahaman yang keliru terhadap ajaran yang dianutnya dan selalu menganggap agamaku lebih baik dari agama yang lain, disinilah akan memunculkan rasa angkuh, egoisme yang berlebihan, semestinya jangan mengagungkan agama yang dianut yang terpenting sudahkah melaksanakan ajaran dengan tekun! tidak baik secara berlebihan dan jangan menganggap agama orang lain jelek kenapa dalam pandangan Hindu masing-masing punya keyakinan tersendiri lagi pula undang-undang menjamin kebebasan beragama. Orang Hindu tidak mempersalahkan orang punya keyakinan dan tidak mempunyai sifat menjelek-jelekan agama lain. Sebutan Tuhan berbeda caranyapun beda kalau tidak kaku dan saling menghormati tentu damai. Dalam pandangan agama Hindu ada yang tersirat:

*Ekam sad vipra bahudha vadanti
agnim yamam matarisvanam ahuh.*

(Rgveda, I.164.46)

Artinya;

Tuhan Yang Maha Agung adalah tunggal. Para bijak yang menyebut Dia dengan nama yang berbeda-beda. Mereka menyebut Dia: Agni (api), Yama (sang pengawas alam semesta) dan Matarisvan (udara).

Yo devanam namadha eka eva

(Yajurveda XVII.27)

Artinya:

Tuhan Yang Maha Esa adalah satu dan Dia dinamakan dengan nama-nama yang berbeda-beda.

Yad ekam jyotir bahudha vibhati

(Atarvaveda XII.3.17)

Artinya:

Ada satu Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Agung yang bercahaya. Dia bersinar dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dari mantra diatas mengajarkan pada umat manusia jangan berpikiran sempit mengatakan ini yang paling benar dan itu salah. Ibarat matahari sinar yang keluar ada sinar ultra violet, sinar ultra ungu, sinar ultra merah dan yang warna yang lain yang pungsinya berbeda-beda tapi sumbernya satu. Katakan matahari itu Brahman (Tuhan) dan sinarnya itu adalah dewa. Hal ini sangat tidak bagus membanggakan diri sendiri dan meremehkan orang lain, hendaknya saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga muncul suatu peradaban baru menuju masyarakat adil dan sejahtera dalam hidup, berlombalah dalam kebaikan, kemajuan dunia dan ahirat tanpa menyakiti satu sama lain.

(2) Ketidakadilan sosial dalam hal ini suatu kecemburuan muncul dan pada akhirnya memunculkan sentiment sehingga muncul fitnah. Dalam konsep Hindu keadilan memang diperlukan ibarat matahari menyinari bumi gunung, lembah, darat laut semua disinari, bagaikan bulan menyinari kegelapan (*Awidya*), bagaikan bumi pertiwi yang selalu membantu dan adil apapun ditanam, dibangun diatasnya bumi rela berkorban dengan suatu keadilan, bagaikan di dalam kisah Pandawa bagaimana jejak keadilan sang Dharma Wangsa hal semacam ini mestinya dijiwai oleh seorang pemimpin. Andai kata tak kebagian sinar tidak perlu berontak Hindu belajar mensyukuri dan berbesar hati hidup seperti yang terungkap dalam:

*Upabhogaih parityaktam natmanamavasadayet,
Candalatvepi manusyam sarvvatha tata durlabham.*

(Sarasamuccaya, 3)

Artinya:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Dari sloka diatas untuk mensyukuri hidup ini bukan berarti melihat ketidakadilan lalu menggunakan kekerasan itu sangat tidak manusiawi. Bisa hidup jadi manusia saja sudah bersyukur bayangkan kalau jadi binatang, tumbuhan tentu lebih menderita lagi. Belajarlah untuk bisa menyikapi hidup dengan kelembutan bukan dengan radikalisme yang mengundang konflik. Sudah banyak dicontohkan dalam youtube orang cacat dalam fisik namun sukses dalam bidang ekonomi. Bahkan tidak sedikit orang cacat fisik bisa menolong orang yang lengkap Panca Indranya. Namun dari segi rohani hidup ini harus disyukuri jangan bersedih karena setiap manusia di lengkapi dengan karma menyikapi hal ini tentunya berjuanglah menanamkan berbagai karma baik.

(3) faktor kemiskinan hal ini akan sangat mudah menyulut konflik karena adanya faktor kemiskinan ekonomi biasanya cepat marah dan emosi sehingga dengan demikian provokator dengan mudahnya menguasai kelompok-kelompok orang yang miskin. Dalam Hindu baru miskin ekonomi lalu ngebom sana sini itu bertentangan dengan dharma kalau mengetahui miskin belajarlah meninggalkan kemiskinan itu bukan lantaran miskin menghinakan diri, bila merasa kurang dalam ilmu pengetahuan belajarlah yang tekun, kebodohan adalah musuh terberat, jangan bodoh melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Brahman memberikan suatu petunjuk yang sangat indah: manusia harus bekerja keras dan tidak malas dengan bekerja keras tak ada kemiskinan hal ini terungkap:

*Udyage nasty dardryam
Japato nasty patakam*

*Maune cakalaho nasty
Nasty jagarato bhayam.*

(Canakya Nitisastra, III-2)

Artinya:

Tak ada kemiskinan bila usaha yang tekun bekerja, tidak ada malapetaka bila rajin berjapa, tak ada perkelahian bila bersifat diam dan tidak ada bahaya bila berhati-hati.

Dari sloka diatas dengan tegas menyatakan tidak ada kemiskinan bila tekun berusaha, yang menjadi pertanyaan sudahkah rajin, tekun, kreatif dalam berusaha karena itu agama diturunkan untuk damai apa yang menjadi sabda Brahman ikuti sehingga tidak ada rasa iri, dengki maupun cemburu. Marilah sadari tidak ada orang punya bila ia seorang pemalas dewa saja tidak suka pada orang pemalas dewa menyukai orang rajin sehingga tidak ada kemiskinan yang menimpa. Hilangkan kecemburuan itu mulai dengan sadar diri. Perlu disadari kemiskinan, penderitaan dan kenistaan sumbernya adalah kebodohan, hilangkan kebodohan itu.

(4) Dendam politik ahli agama yang berduit namun kurang mendapat perhatian pemerintah bisa membuat huru-hara dengan berkedok agama, demikian juga politik biasanya berkaitan dengan kekuasaan, jabatan atahu pembagian tugas, kue dan proyek. Dalam konsep Hindu berpolitik boleh namun yang menguntungkan (mutualisme) dan tidak ada yang dirugikan misalnya banyak uang lakukan dharma (kebenaran) hindari perbuatan yang menyimpang dari dharma jadilah seorang dermawan (*punia*) karena hal ini sesuai dengan tuntunan yang terungkap:

*Ekenamcena dharmathah kartovyo bhutimicchata,
Ekenamcena kamarrtha ekamamcam vivirdhayet.*

(Sarasamusccaya, 262)

Artinya:

Demikian hakekatnya maka dibagi tiga (hasil usaha itu), yang satu bagian guna biaya mencapai dharma, bagian yang kedua adalah biaya untuk memenuhi kama, bagian yang ketiga diuntukkan bagi

melakukan kegiatan usaha dalam bidang artha, ekonomi, agar berkembang kembali demikian hakekatnya, maka dibagi tiga bagi orang yang beroleh kebahagiaan.

Dari sloka diatas orang yang paham agama/ahli agama hendaknya mengarahkan arthanya kejalan dharma misalnya melakukan dana punia untuk bangunan-bangunan suci, menolong orang-orang suci, menolong orang-orang miskin, cacat atahu yatim piatu. Hal ini sangat bagus dilakukan pada hari-hari suci seperti purnama, tilem, gerhana bulan, dan gerhana matahari, apalagi pergantian jaman hal ini dapat mengurangi dosa, setiap manusia rasanya punya dosa untuk memperkecil dosa itu dengan cara berdana punia. Jangan takut uang habis tanpa arah ingat memberi sesungguhnya awal dari bentuk penerimaan. Bagaikan sumur kalau air tidak pernah ditimba airnya bisa semakin kotor akibat kekotoran itu akan terjadi penggumpalan sehingga besar kemungkinan akan terjadi pendangkalan sumur bahkan, sumur mengalami kekeringan. Bila sumur itu ditimba airnya tentu sumur semakin jernih airnya tentu tidak berkurang bahkan airnya bisa bertambah itulah anugrah Brahman. Dalam seminar jurusan Dharma Duta tgl 21 Nopember 2018 narasumber mengatakan Weda tentang dana punia secara riset benar. Di ungkap Negara maju harus membantu Negara miskin bila tidak hasil produksi dari negara maju bisa tidak terjual karena negara itu miskin dengan membantu negara menjadi kaya dan tentu barang produksi menjadi lancar secara ekonomi (I Made Sutarya). Tidak dibenarkan menggunakan artha untuk memprovokasi, menyuap orang- orang supaya timbul huru-hara atahu keributan dalam konsep Hindu hal itu sangat bertentangan dengan ajaran kebenaran.

(5) Kesenjangan sosial atahu irihati atas keberhasilan orang lain. Prof. Dr.H. Afit Muhammad, MA (dalam Titib, 2007:6) mengatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal (dalam Islam) akibat perkembangan sosio-politik

yang membuat termarginalisasi, dan selanjutnya mengalami kekecewaan, tetapi perkembangan sosial tersebut bukan satu-satunya faktor. Masih banyak faktor lain yang menimbulkan radikalisme seperti tidak mampu memahami perubahan yang begitu sangat cepat ungunya. Dalam pandangan Hindu, dalam tafsir Weda terutama dalam *Sarassamusccaya* 88 menjelaskan orang yang tabiatnya menginginkan atahu sangat menghendaki milik orang lain, menaruh dengki iri hati akan kebahagiaannya; orang yang demikian tabiatnya, sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia dan ahirat. Iri hati tidak perlu dilakukan mengingat sepanjang manusia iri akan menderita selalu.

Radikalisme mungkin terjadi pada semua agama yang ada di Negara Indonesia, bahkan dunia namun dari agama Hindu radikalisme dilakukan tidak sampai mengorbankan nyawa seseorang cara yang dilakukan menyadarkan kembali bagi umatnya yang belum sadar. Seperti halnya radikalisme dilakukan oleh tokoh Hindu di India kisah itu terjadi pada saat Inggris menaklukan India terjadi konversi agama Hindu ke agama Kristen, misionaris Kristen sangat gencar melakukan aksinya. Melihat kejadian ini tergugah hati seorang tokoh agama yakni dari organisasi *Arya Samaj* (himpunan masyarakat mulia) yang didirikan oleh Svami Dayananda Sarasvati (1875) dengan pengikutnya yang tersebar di seluruh India. Svami Dayananda Sarasvati juga dikenal sebagai orang radikal dikalangan umat Hindu yakni menyadarkan kembali keajaran agama Hindu sehingga banyak yang masuk agama Kristen kembali ke ajaran veda menjadi orang yang beragama Hindu. Hal ini dilakukan bukan jalan kekerasan melainkan cinta kasih yang bersumber dari Weda.

Disamping itu juga Svami Dayananda Sarasvati dengan ketatnya menyadarkan manusia tidak berpegangan terhadap kasta, kenapa karena agama yang lain

menggunakan kasta untuk menghancurkan Hindu namun Svami Sarasvati menyadarkan untuk mengingatkan kembali pada ajaran weda yakni warna di contohkan secara langsung bapaknya perdana menteri apa semua anak-anaknya perdana menteri belum tentu. Yakni manusia berdasarkan profesi bukan keturunan. Hal ini mengacu pada *pustaka suci* (kitab suci) Weda:

*Catur-varnyam maya srstam
Guna-karma-vibhagasah,
Tasya kartaram api mam
Viddhy akartaram avyayam.*

(Bhagawad Gita, IV-13)

Artinya:

Catur warna (empat tananan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kwalitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.

Dari sloka diatas tegas menunjukan yang benar bukan kasta, sebab kalau kasta ditonjolkan akan menganggap yang lain lebih rendah dibanding yang lain, karena itu Svami Dayananda Sarasvati menginginkan kerja dan harmonisasi didalam mata Brahman manusia sama hanya yang membedakan *subha- asubha* karma (perbuatan). Hendaknya dipahami dengan baik oleh umat Hindu semestinya melihat tantangan yang begitu hebat tidak waktunya berdebat tentang kulit, mari beromba-lomba meningkatkan kualitas hidup dari berbagai segi dengan mengedepankan kasih.

Tokoh radikal lainnya adalah Mahatma Gandhi, adalah orang yang sangat radikal dalam tata pikir, namun dalam tindakannya sangat santun dan mampu di realisasikan. Bahkan R.C. Zaehner (dalam Titib, 2007:6) mempersamakan dengan Yudhisthira. Hal ini pandangan menyamakan itu karena ada sebuah dilema dari kedua orang bersangkutan Mahatma Gandhi sangat menekankan *Ahimsa* (tanpa kekerasan). Tokoh-tokoh lain yang aktif memberikan

pencerahan bukan pada umat Hindu saja melainkan pada umat manusia didunia. seperti seperti Aurobindo, Vivekananda. Hal ini dilakukan sama sekali tidak ada kekerasan melainkan kasih sayang mengingat tugas manusia. *The foremost duty of man is to experience the manifestation of divinity in the form of truth. Such a person alone is a true human being.* (Tugas utama manusia adalah menghayati manifestasi Tuhan dalam bentuk kebenaran. Hanya orang semacam itulah yang merupakan manusia sejati. Inilah tindakan radikalisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Hindu ternama. Bukan kekerasan seperti bom bunuh diri, menyakiti orang lain, melainkan sebaliknya yakni kasih sayang.

Secara garis besar radikalisme dikalangan umat Hindu juga terjadi masih tergolong lembut dalam tata laku tidak melakukan pengeboman yang membabi buta. Walaupun demikian radikalisme berujung pada anarkis hal ini dapat dikemukakan contoh terbunuhnya Mahatma Gandhi yang ditembak dari kelompok *Rashtriya sevayam sevak* (RSS), demikian juga terbunuhnya Rajiv Gandhi melalui bom bunuh diri yang diduga dari kelompok Tamil, radikal juga terjadi di kalangan Hindu walaupun tidak menggunakan motif agama namun sentiment pribadi. Jadi tidak membabi buta seperti yang dilakukan oleh teroris lain dari umat yang beragama Hindu sampai menghancurkan gedung, orang yang meninggal juga ada anak-anak, ibu hamil, remaja, dewasa tidak mengenal batasan.

Pengertian atahu batasan tentang terror atahu teroris adalah membuat suatu kejutan secara tiba-tiba yang mengerikan dan menakutkan bagaimana tidak orang sedang duduk dengan santai dikejutkan dengan ledakan bom. Tentu terorisme itu merupakan suatu konsep yang dapat menyengsarakan kehidupan bukan saja manusia terjadi juga pada binatang peliharaan yang disayangi oleh sipemilik. Imbas dari terorisme itu adalah merugikan Bangsa Indonesia bila terjadi di Negara Indonesia. Dampaknya sangat meluas

baik dalam politik, sosial, ekonomi dan budaya seolah-olah lumpuh akibat bom bunuh diri itu. Dari segi ekonomi misalnya Bali yang dikenal pintu gerbang pariwisata dunia. Bagaimana anda bisa bayangkan bila pintu bermasalah tentu akan sulit masuknya. Kejadian bom Bali pariwisata di Bali bahkan Indonesia lumpuh total puluhan ribu tamu manca Negara batal ke Indonesia berapa triliun kerugian itu disamping citra Indonesia dimata dunia kurang baik karena keamanan dianggap kurang sigap.

Mempertimbangkan berbagai aspek terorisme sangat merugikan khususnya Negara Indonesia, maka dari itu dikeluarkanlah undang-undang terorisme yakni Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme dinyatakan bahwa, terorisme adalah melawan hukum yang melawan kedaulatan Bangsa Negara Indonesia. Dalam hal ini tindakannya sangat biadab dan tidak berprikemanusiaan, banyak terbunuh secara tersiksa dan tidak wajar yang menghilangkan nyawa manusia, kendatipun ada yang hidup cacad akibat bom bunuh diri, korban binatang, korban harta serta merengut kemerdekaan seseorang. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan norma hukum maupun norma agama.

Lebih jauh Pandit Vamadeva Shastri dalam (Titib, 2007:8) menambahkan, sementara sebuah jawaban keras kepada terorisme mungkin perlu dalam jangka pendek reorientasi dharma yang lebih besar dari masyarakat kita adalah satu-satunya solusi jangka panjang. Dalam hal ini bukan solusi pribadi melainkan melibatkan seluruh komponen bangsa Indonesia untuk menjaga kedaulatan bangsa dan Negara Indonesia. Di contohkan Negara Singapura sangat tenang dan damai karena negaranya makmur, bebas korupsi, pendidikannya sangat maju, lingkungan alamnya bersih dan banyak hal dapat ditiru. Sepanjang Indonesia masih miskin rasanya selama itu sulit terorisme di basmi maka dari itu peran pemerintah penting

dalam bidang pendidikan untuk mencapai negara yang makmur. Hal ini betapa pentingnya pendidikan tentunya dilengkapi moralisme yang baik. Hal ini terungkap dalam *pustaka suci* (kitab) Weda:

*Loke smin dvi-vidha nistha
Pura prokta maya nagma,
Jnana-yogena sankhyanam
Karma-yogina yoginam.*

(Bhagawad Gita, III-3)

Artinya:

Sejak dahulu telah kukatakan, wahai Anagha, ada dua disiplin, yaitu jalan ilmu pengetahuan bagi cendekiawan (dan) jalan kerja bagi yang giat.

Dari sloka diatas sudah ada gambaran pasti bagi kita dijamin ini tak ada orang pintar tanpa belajar, maka dari itu pemerintah harus memperhatikan mutu pendidikan dari sarana prasarananya dan juga kualitas manusianya baik pendidik maupun yang dididik. Demikian juga terungkap dalam sloka itu tidak ada orang kaya tanpa bekerja keras nah ini juga harus disikapi bersama dijamin yang serba canggih ini masih membiasakan diri malas-malasan akan tertinggal jauh. Kita bisa melihat orang singapur dan Negara-negara maju pendidikannya bagus peran pendidikan penting akan bisa mengubah nasib istilahnya. Contoh bangsa Amerika di papua mampu menggali emas diperut bumi sehingga Amerika kaya sementara Indonesia pendidikannya rendah pengetahuannya kurang ahirnya miliknya Bangsa Indonesia dikelola oleh bangsa lain karena bangsa lain punya pengetahuan, pendidikan, teknologi dan memiliki keterampilan. Hal ini membuktikan pentingnya pengetahuan/pendidikan/teknologi yang terungkap dalam:

*Sreyan dravya-mayad yajnaj
Jnana-yajnah paramtapa,
Sarvam karmakhilam partha
Jnane parisamapyate.*

(Bhagawad Gita, IV-33)

Artinya:

Persembahkan berupa ilmu pengetahuan, wahai Arjuna, lebih mulia dari pada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, wahai Partha.

Dari sloka diatas akan dapat memperkuat penjelasan diatas bahwa ilmu pengetahuan punya peran penting dalam segala hal. Untuk mengingatkan pada kita semua sesungguhnya orang yang menderita miskin sengsara juga disebabkan karena paktor kebodohan. Menyikapi masalah ini mari tinggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti malas-malasan, judi, mabuk, narkoba, narkotika, sabu-sabu dan semua perbuatan yang melanggar norma hukum dan norma agama. *Satyanasti paro dharma* (tiada dharma yang lebih luhur dari pada mengikuti kebenaran). Sangat perlu kesadaran diri sikap malas-malasan dan gampang tidak bagus. Para dewa semua senang bila melihat umat manusia berlomba dan bekerja keras dalam kebaikan apalagi mendalami agama melalui sloka belajarlah satu bulan satu sloka satu tahun sudah dua belas sloka dalam sepuluh tahun bisa dibayangkan. Pemuda jaman sekarang agak sulit itu kalau diajak satu sloki dua sloki bahkan satu botol minuman keras lebih mudah dilakukan padahal hal ini tidak ada gunanya.

Peningkatan Kualitas Pendidikan Nasional

Seperti yang dibicarakan diatas untuk mengatasi terorisme di Negara Indonesia tercinta ini tentu memerlukan perhatian khusus bagi seluruh komponen Bangsa Indonesia dan tidak bisa diserahkan pada pemerintah saja. Ketertinggalan selama ini dari Negara-negara tetangga maupun sahabat rupanya perlu disikapi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia misal Malasya, Singapura, Brunai Darusalam singkatnya yang tergolong ASEAN semua berangsur-angsur meninggalkan Indonesia. Indonesia yang kaya raya dengan hasil bumi dan lautan yang melimpah ruah

dikalahkan oleh negara-negara miskin contoh Singapura air mendaratkan dari Malaysia, buah-buahan dari Indonesia, bahan tambang dan hasil bumi. Bahkan di Negara itu terorisme bisa diatasi justru di Negara Indonesia sangat sulit itu perlu pemikiran cerdas dan jernih Bangsa Indonesia demikian juga Indonesia kaya bahan dari alam sementara banyak warga Indonesia yang berada di garis kemiskinan.

Solusi untuk bisa bersaing dengan Negara tetangga adalah guru memegang peran penting disertai kesadaran Bangsa Indonesia akan pentingnya pendidikan, yang terpenting dan mendasar yakni pendidikan Bangsa Indonesia harus terpelihara kualitasnya. Penulis ingat betul pada saat mengikuti seminar Internasional di Denpasar tepatnya pada tanggal 12 April 2008, dengan pembicara tunggal yakni Dr. Art. Ong Jumsai Na-Ayudhya, BA, MA, yang menjabat sebagai Direktur *the Institute of Satya sai Educaation*, Thailand. Menurut keyakinan pembicara kelemahan-kelemahan dalam banyak hal bisa dirubah oleh para guru. Guru patut digugu dan ditiru maka dari itu kualitas guru betul-betul ditingkatkan dengan demikian pemerintah juga harus memperhatikan nasib guru. Dengan demikian ketertinggalan dengan Negara tetangga akan bisa teratasi dengan baik. Disamping itu agama di Indonesia harus saling menghormati satu sama lain. Hanya dengan cara itu kerukunan akan terpelihara dalam rangka merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dari persfektip Hindu yang diajarkan oleh Sri Satya Narayana (23-11-2003), seorang yogi besar dewasa ini, seorang guru spiritual yang menekankan kembali betapa pentingnya *Panca Pilar* dalam kemanusiaan yang meliputi:

1. *Satya*; kebenaran (*truth*), artinya seseorang berpegang teguh pada kebenaran yang dianutnya serta selalu menjaga kesucian hati, dari kesucian hati akan dapat menghancurkan perbuatan jahat yang melekat pada diri sendiri, kebenaran adalah dambaan setiap orang, mengikuti

kebenaran maka hidup akan selamat, terhindar dari bencana.
Hal ini terungkap dalam;

Suddho vrtrani jighnase.

(Rgveda VIII.95.9)

Artinya:

Tuhan Yang Maha Esa yang suci menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat, ya Tuhan limpahkan kemasyuran yang mulia pada kami.

*Amrtam caiva mrtyucca dvayam dehe pratistitam,
Mrtyurapadyate mohat satyenapaddyate mrtam.*

(Sarasamuccaya, 128)

Artinya:

Tak berjauhan bisa (racun) itu dengan amrta; disinilah, di badan sendirilah tempatnya; keterangannya, jika orang itu bodoh dan senang hatinya kepada adharna, bisa atahu racun di dapat olehnya: sebaliknya kokoh berpegang kepada kebenaran. Tidak goyah hatinya bersandar kepada dharma, amrtalah diprolehnya.

Dari kedua sloka diatas intinya kebenaran perlu ditegakkan dengan baik karena Brahman (Tuhan) akan selalu berpihak pada kebenaran. Sudah jelas dalam tubuh setiap manusia ada racun dan ada susu, ada kebaikan dan ada kejahatan disinilah bagaimana mengalahkan kejahatan itu tentu selalu pada jalan kebenaran. Ibarat pertempuran para dewa yang menjunjung tinggi kebenaran dan raksasa berada pada jalan yang tidak benar. Contoh Rama perujudan Dewa melawan Rahwana perujudan Raksasa kekalahan berada pihak kejahatan (Rahwana).

2. *Dharma* tindakan benar (*right conduct*), artinya seseorang senantiasa berbuat baik dan benar. Berbuat kebajikan, kebenaran adalah prinsip dasar hidup dalam Hindu maka dari itu harus didukung melalui keyakinan yang mantap. Hal ini terungkap dalam;

*Satyam brhad rtam ugra diksa
Tapo brahma yajnah prthivim
Dhrayanti.*

*Sa no bhutasya bhavyasya patni
Urum lokam prthivi nah krnotu.*

(Atharvaveda XIII.I.I)

Artinya:

Kebenaran/kejujuran/kebajikan yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan dan persembahan (yajna) yang menopang (bumi) menyediakan ruangan yang luas untuk kita.

*Yathadityah samudyan vai tamah sarvoam vyapohati
Evam kalvanamatistam sarvavapam vyapohati.*

(Sarasamuccaya, 16)

Artinya:

Seperti perilaku matahari yang terbit menyapukan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa.

Dari sloka diatas mengajak manusia agar melaksanakan kebenaran itu dicontohkan gelapnya dunia sehingga aktipitas manusia seolah lumpuh namun matahari dapat menerangi gelapnya dunia sebagai sumber energi terbesar di alam ini. Dan keutamaan dharma itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melakukan dharma itu sendiri. Raihlah kebahagiaan itu dengan cara hidup dan cita-cita luhur dan agung. Belajarlah ikhlas melihat orang, sahabat, teman dalam keadaan damai dan berbahagialah ia yang berbahagia. Rupanya sangat perlu disadari untuk mendapatkan suatu kebahagiaan perlu melatih, mengoreksi diri sendiri dan mengevaluasi segala ucapan maupun tindakan apa sudah sesuai dengan ajaran kebenaran. Kebahagiaan yang didapat dengan pengendalian indria jauh lebih besar dari pada kebahagiaan memuaskan nafsu.

3. *Prema* cinta kasih (*love*), artinya seseorang mengembangkan kasih terhadap semua makhluk. Hal ini terungkap dalam:

*Jivitam yah svayam hicchetakatham so nyan
Praghatayet, yadyadatmani hiccheta
tat narasyapi cintayet.*

(Sarasamuccaya, 136)

Artinya:

Bila orang itu sayang akan hidupnya, apa sebabnya ia itu ingin memusnahkan makhluk lain; hal itu sekali-kali tidak memakai ukuran diri sendiri, segala sesuatu yang akan dapat menyenangkan kepada dirinya, meskipun itulah seharusnya dicita-citakannya terhadap makhluk lain.

Dari sloka diatas mengajarkan pada setiap kehidupannya untuk mencintai semua makhluk. Terlebih yang sangat sulit diajak berdamai adalah sifat manusia yang dilandasi suatu kebencian tanpa disadari sesungguhnya ini akan menyeret kehidupan manusia kelembah penderitaan. Namun sebaliknya hidup penuh kasih akan dapat membantu mengatasi berbagai macam masalah yang muncul menuju pikiran yang tenang. Cinta buta membuat sengsara, cinta suci membuat damai dihati, dan cinta kasih yang universal merupakan harta yang paling mulia dan paling berharga didunia (Bhikkhu Tejanando halaman 67) dalam bukunya yang berjudul renungan menuju bijak.

4. *Shanti* kedamaian (*peace*) artinya setiap orang hendaknya dapat menimbulkan kedamaian terhadap semua ciptaannya. Kedamaian dambaan setiap makhluk ciptaannya.

*Dyauh santir antariksam santih
Prthivi santir apah santir osadha-
Yah santih, vanaspatayah santir-
Visve devah santir brahma santih
Sarvam santih santir eva santih
Sa ma santir edhi.*

(Yajurveda, XXXVI.17)

Artinya:

Semoga ada kedamaian dilangit, di udara yang meliputi bumi (atmosfir) dan diatas bumi, semoga air, tumbuhan dan tanaman menjadi sumber kedamaian untuk semuanya. Semoga semua para dewa dan Brahman menganugrahkan kedamaian

(ketentraman) di mana-mana semoga kedamaian itu datang kepada kami.

5. *Ahimsa*; tanpa kekerasan (*non violence*) artinya seseorang jangan sampai melakukan kekerasan apalagi pembunuhan, jangan menyakiti hati siapapun. Hal ini terungkap dalam:

Anagohatya vai bhima.

(Atharvaveda X.I.29)

Artinya:

Pembunuh orang yang tidak bersalah berkesudahan di dalam malapetaka.

Dari sloka diatas setiap manusia diajurkan untuk melakukan perbuatan mulia jangan sampai menyakiti makhluk yang paling rendah sekalipun apalagi membunuh manusia bakalan dosanya sulit diampuni. Kalau selusuri para resi subuh bangun mandi sembahyang dengan tekun setelah itu membagikan makanan ringan untuk binatang seperti semut dan lainnya, setelah itu baru menikmati hidangan pagi. Melanjutkan aktipitas demikian berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan –bulan dan bertahun-tahun tidak ada rasa bosan atahu jenuh jadi pikirannya sangat suci diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kenapa seperti itu sang resi menganggap kehidupan ini adalah satu keluarga yang pantas saling mengasihi satu dengan yang lain.

Dalam pergaulan hidup ada beberapa hal penting yang perlu dipedomani antara lain:

Cinta dan bakti pada tanah air. Sesungguhnya tidak ubahnya mencitai seorang ibu mengingat Bumi adalah ibu pertivi. Hal ini dengan jelas tersurat pada *pustaka suci* veda yang menyatakan:

Mata bhumi putro aham prthivya

(Atharvaveda XII.1.12)

Artinya:

Bumi adalah ibu dan kerabat kami.

Tan mata prthivi tat pita dyauh.

(Yajurveda,XXV.17)

Artinya:

Bumi adalah ibu kami dan langit adalah ayah kami.

Dari kedua mantra diatas menunjukkan bumi adalah ibu dan langit adalah ayah. Dengan kata lain bumi dan langit harus dicintai tak ubahnya mencintai kedua orang tua yaitu ibu dan bapak. Bumi dibangun berbagai fasilitas untuk keperluan mahluk hidup atahu apa saja tidak pernah protes selalu ikhlas ibarat seorang ibu memelihara anak masih bayi tidak pernah mengeluh karena itu manusia wajib mencintai tanah air. Ada sebuah kisah sang ibu rumahnya kebakaran ibu lari keluar, api berkobar semakin membesar ingat sang anak ada dikamar tidur tanpa memikirkan resiko melompat ke kobaran api guna menyelamatkan sang anak demikian cinta kasih ibu pada anak sebaliknya sang anak harus menyayangi sang ibu.

Hormati semua agama yang ada.

Diturunkannya agama sesungguhnya ingin mengubah hidup kejalan yang lebih damai bukan untuk membuat konflik. Karena itu sesuai konsep Hindu pikiran, perkataan dan perbuatan selalu hendaknya dijaga kesuciaannya. Agama sejati adalah mengajarkan harmoni dan kesatuan dari semua agama. Intisari dan juga tujuan dari semua agama adalah pencapaian kemurnian dalam hati dan pikiran. Masing-masing agama memiliki ajaran dan aturan tersendiri. Tetapi tidak ada agama mengajarkan kebencian, kebohongan maupun ketidak benaran. Dalam pandangan Hindu mengajarkan:

*Sraddhaya paraya taptam
Tapas tat tri-vidham naraih,
Aphalakanksibhir yuktaih
Satvikam paricaksate.*

(Bhagawad Gita, XVII-17)

Artinya:

Tiga macam tapa brata ini, yang dilakukan orang dengan keyakinan yang mantap, tanpa mengharapkan pahala, dinamakan satvika.

Dari sloka diatas maksudnya adalah; bila dari pikiran, perkataan maupun perbuatan sesuai dengan ajaran kebenaran yang dilandasi hati suci bersih itulah tergolong utama. Penjelasan dari dalam pikiran tidak punya pikiran jahat terhadap agama orang lain biarkan saja kebebasan pada orang dalam beragama tingkatkan kualitas hidup dalam beragama ikuti ajaran agama sendiri tanpa menjelekan agama orang lain. Begitu juga kata-kata itu tajam melebihi pisau kata orang artinya bicara yang baik dan benar tidak menyakiti perasaan orang lain kesemuanya itu diwujudkan dalam tingkah laku itulah dikatakan *Satvika* (utama).

Cintai semua orang jangan pecah lantaran beda agama maupun bahasa.

Sesungguhnya bila dikaji dengan menggunakan hati nurani yang bersih baik manusia dilengkapi pendidikan sesungguhnya memiliki tujuan yang sangat mulia yakni menyadari tentang adanya "*Universal Immanent Imperssonal*" (Divinity di dalam diri masing-masing yang bersifat universal ini diproklamirkan secara jelas dalam *pustaka suci Veda*. Ada kisah yang terjadi pada masa lampau Sri Kresna berteman dengan Sudama. Kresna tahu, Sudama pemuja yang sangat disiplin dan *Satya Hredaya* (setia dalam hati nurani), *Satya Wacana* (setia pada ucapan) dan *Satya Laksana* (setia pada pelaksanaan). Suatu ketika berkunjung ketempat Sri Kresna pada saat itu Krisna yang merupakan awatara Wisnu mau membasuh kaki Sudama yang berpakaian serba kotor. Namun bagi Kresna bukan sekedar pisik yang dilihat

tapi paramaatma yang menghidupi Sudama. Karena itulah dalam Hindu diajar “*Tatwamasi*”. Yang artinya atma manusia berasal dari yang sama. Hindu mengajarkan mencintai semua orang kendatipun beda agama dan bahasa, hal ini terungkap:

*Janam bibhrati bahudha vivacasam,
Nanadharmanam prthivi yathaukasam
Sahasram dhara dravinasya me duham,
Dhruveva dhenur anapasphuranti.*

(Atharvaveda XII.1.45)

Artinya;

Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita, tumbuhkan penghargaan di antara anda seperti seekor sapi-betina (kepada anak-anaknya).

Dari sloka diatas merupakan pilosopis hidup yang sangat mendalam dalam nasehatnya *Bumi Pertiwi* memikul beban yang cukup berat, berupa bangunan, sekolah, kantor-kantor, makhluk hidup dari binatang sampai manusia tapi sungguh tidak ada kebencian semua dapat dilindungi dengan baik dan adil semuanya dicintai dengan demikian manusia diharapkan mencintai semua orang atahu ciptaannya.

Pelihara kebersihan

*Adbhir gatrani suddhyanti manah satyena suddhyati,
Vidyatapobhyam bhutatma budhir jnanena suddhyanti.*

(Manawa Dharmasastra, V-109)

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran dan kejujuran, atma disucikan dengan tapa bratha, budhi/kecerdasan disucikan dengan ilmu pengetahuan.

Dari mantra diatas sesungguhnya sangat jelas dimana kebersihan atahupun kesucian setiap manusia perlu diperhatikan dengan baik sehingga muncul kesucian yang

dapat mengantarkan pada kasih. Orang suci dalam Hindu menekankan adanya suatu kebahagiaan yang abadi tentu diawali dari keyakinan yang mantap sehingga memunculkan rasa kasih, dari rasa kasih memunculkan suatu kedamaian, dari kedamaian memunculkan suatu kebenaran, dari kebenaran memunculkan kebahagiaan dari kebahagiaan yang dimiliki oleh setiap manusia sesungguhnya Brahman memberikan anugrah disana.

Seperti terungkap diatas tubuh dibersihkan dengan air dalam hal ini maksudnya bisa diasumsikan mandi itu adalah termasuk kebutuhan primer, bayangkan kalau anda tidak mandi dalam satu hari saja apa yang bisa dirasakan tentu tidak enak, begitu juga dengan pikiran dan kejujuran disucikan dengan kebenaran maka dari itu ungkapan orang suci “jangan berpikir jahat berpikirlah yang benar” tentu kebenaran adalah landasan kuat untuk menjaga kesucian pikiran. Atma juga disucikan dengan *tapa bratha* yakni *tapa* adalah janji, *bratha* adalah kesanggupan dalam hal ini kesanggupan berpuasa misalnya tentu membawa dampak yang sangat positif demikian juga dengan kecerdasan adalah menekuni ilmu pengetahuan dengan baik. Dari sloka ini disimpulkan: lihat yang baik, dengar yang baik, pikir yang baik dan lakukan yang baik.

Jadilah dermawan

Na mata na pita kincit pratipadyate,

Danapathyodano jantuh svakarmaphalamacnute.

(Sarasamuccaya, 169)

Artinya:

Pemberian sedekah itu, bukan si bapa, bukan si ibu yang menikmati akan buah hasilnya itu, melainkan hanya orang yang berbuat kebajikan bersedekah itulah, la saja yang menikmati buah hasil kebajikan, amal sedekah itu.

Dari sloka diatas yang melaksanakan sedekahlah yang menerima berkah bukan orang lain, penekanan sloka disini adalah yang pelaku utama lebih banyak, namun bukan

berarti yang terdekat tidak menerima bisa saja kena imbasnya ingat kembali kisah Abimanyu, dikisahkan pada waktu Arjuna menasehati istrinya Subadra, Arjuna menerangkan tentang bagaimana memasuki pertahanan Cakra Byoha tiba-tiba muncul Sri Kresna melarang untuk menyampaikan hal itu mengingat istri hamil yang mendengar bukan saja Subadra yang dengar namun bayi dalam kandungannya juga mendengar akhirnya terputus cerita itu belum bagaimana cara keluar akhirnya kematian Abimaniu tidak bisa keluar hal ini sangat sesuai dengan kisah diatas. Simpulannya karma orang tua berpengaruh pada anak. Namun kalau sedekah/dana punia ya setuju pelaku yang utama menerima tapi selusuri kejadian bila bersedekah pada saat ibu mengandung anak itu juga kena imbas bila ibu yang melakukan sedekah.

Jangan merendahkan diri dan orang lain

Dalam pandangan agama Hindu selalu diingatkan dengan ungkapan suci "*Sarvajiva namaskaram kevac pratigacate*". Artinya siapapun dihormati bentuk penghormatannya sampai juga pada Brahman (Tuhan) demikian juga sebaliknya "*Sarva jiva namaskaram kevac kitara pratigacate*" artinya siapapun yang dibenci bentuk kebencian itu sampai juga pada Brahman (Tuhan). Maka dari itu sesungguhnya jangan sampai merendahkan orang lain dan jangan juga merendahkan diri sebab penghuni diri manusia adalah parama atma yakni percikan terkecil dari atma. Kalau rendah hati mungkin itu lebih bagus dibanding merendahkan orang lain. Biasanya orang yang suka merendahkan orang lain biasanya orang yang angkuh atahu dikenal istilah sombong.

Jangan membenci, iri dan dengki
Abhidhyaluh parasvesu neha namutra nandati,
Tasmadhabhidhya santyajya sarva dabhipsata sukham.

(Sarasamuccaya, 88)

Artinya:

Adalah orang yang tabiatnya menginginkan atahu sangat menghedaki milik orang lain, menaruh dengki irihati akan

kebahagiaannya, orang yang demikian tabiatnya sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia ini, atahupun didunia yang lain, oleh karena itu patut ditinggalkan tabiat itu oleh orang yang ingin mengalami kebahagiaan abadi.

Dari sloka diatas sifat dengki iri hati adalah bertentangan dengan dharma karena itulah hendaknya orang mesti berbuat kasih kepada semua mahluk ciptaan lepaskan semua iri dan dengki itu, jangan menginginkan atahupun merindukan sesuatu yang bukan menjadi milik sendiri weda mengatakan pikiran saja tidak boleh itulah sebabnya ada ungkapan "*Yadiastun mareng angen mapala jua*". yang artinya dalam pikiran saja Tuhan sudah tahu. Marilah pikirkan yang mungkin dan halal.

Jangan bergantung pada siapapun. Masih banyak yang ingat slogan Bung Karno tentang istilah "jas merah". Artinya jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Hiduplah secara berdikari yang artinya berdiri diatas kaki sendiri. Kekuatan berpikir besar (*the power of thinking big*). Belajarlah memupuk keberanian sepanjang itu benar, didunia ini tidak ada istilah tidak mungkin bagi manusia yang betul-betul mempunyai suatu tekad dan kemauan bekerja keras dan berjuang untuk menggapai tujuan. Pepatah orang suci mengatakan dimana ada kemauan pasti ada jalan; dimanapun ada suatu kehidupan pasti ada suatu harapan yang menjanjikan bagi siapa saja yang berusaha yang terbaik sat ini pasti akan menikmati adanya suatu kebahagiaan.

Jangan melanggar hukum. Patuhilah ketentuan hukum agama dan hukum Negara apapun yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum hal ini tentu akan membawa bahagia. Seperti kutipan dibawah ini menyatakan:

*Yasya notkramati matirdharmamarganusrini,
Tamahuh punyakarmani na socye mitrabandhavaih.*

(Sarasamuccaya, 19)

Artinya:

Adalah orang yang bimbang, bahkan budinya tetap teguh untuk mengikuti jalan pelaksanaan dharma; orang itulah sangat bahagia, kata orang yang berilmu, tidak akan menyebabkan kaum krabat dan handai taulannya bersedih hati, meski ia sampai berkelana meminta-minta sedekah untuk menyambung hidup.

Cintai Tuhan dan segenap ciptaannya.

Tuhan itu adalah kasih maka dari itu hiduplah dalam kasih Tuhan, demikian juga ciptaan Tuhan adalah saudara yang mesti dikasihi maka dari itu dengan pancaran kasih semua akan menjadi santi. Mari segenap ciptaannya terutama manusia harus beriman (*srada dan bakti*).

*Abhi vena anusata-
Iyaksanti pracetasah.
Majjanty-avicetasah.*

(Rgveda IX.64.21)

Artinya:

Orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa ahli yang terpelajar mempersembahkan doa-doa dan para ahli keagamaan yang dicerahkan berniat mengaturnya *yajna*. Orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bodoh akan tenggelam.

Dari mantra diatas orang yang mempunyai *Sradha* dan *Bhakti* tentu tidak pernah henti-hentinya memuja Brahman (Tuhan) mereka selalu berdoa bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri namun juga untuk semua mahluk dan semua yang ada hal ini tentu melalui *yadnya*. Orang suci Hindu menerima sabda Brahman agar senantiasa berdoa untuk kedamaian baik di langit, di bumi, di air, pada tumbuh-tumbuhan, binatang/hewan, para dewa, Brahman agar senantiasa diliputi kedamaian.

II

AKTUALISASI AGAMA DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL (Persepektif Agama Hindu)

Jaman era globalisasi adalah jaman kemajuan di segala bidang terutama; bidang ilmu pengetahuan, teknologi, hal ini menimbulkan perubahan yang sangat dahsyat dalam bidang social. Jaman era globalisasi ada suatu kemiripan dengan jaman kali yuga dimana kali artinya pertenggaran yuga artinya jaman. Sehingga jaman kali yuga adalah jaman pertenggaran, bisa dipastikan pertenggaran di jaman globalisasi tidak kunjung padam. Kaliyuga mulai dinobatkan raja Parikesit pada tanggal 18 Pebruari 3102 SM, umat manusia memasuki era kali yuga. Di jaman globalisasi yang identik dengan jaman pertenggaran, memang marak pertenggaran dari sekup besar perang di Timur Tengah hampir tidak putus-putus. Demikian juga dalam sekup kecil di keluarga saja pertenggaran sudah marak di keluarga bahkan pembunuhan antara saudara, orang tua dengan anaknya, suami istri banyak kisah itu kita dengar. Orientasi orang jaman sekarang kebanyakan pada masalah *kama* (nafsu) duniawi. Bila nafsu dituruti kehancuran pasti akan menimpanya.

*“Samani va akutih Samana hridayani vah
Samanam astu vo mano Yatha vah*

(Rgveda X.191.4)

Artinya:

Wahai umat manusia, semoga anda dengan niat-niat yang sama. Semoga hatimu (batinmu) dan pikiranmu sama. Satu sama lainnya sehingga anda bisa diorganisasi (diatur) secara seragam.

*Evam budheh param buddhva
Samstabhya tmanam atmana,
Jahi satrum maha-baho
Kama-rupam durasadam.*

(Bhagawad Gita, III-43)

Artinya:

Jadi dengan mengetahui Dia sebagai lebih agung dari kecerdasan, dengan mengendalikan sang diri dengan sang diri, basmilah musuhmu dalam wujud hawa nafsu yang sulit ditundukan, wahai mahabahu.

Dari sloka diatas nafsu itu sangat sulit ditaklukan, nafsu ingin memiliki wanita, harta, dan tahta ini sangat menggoda kadang kala menghalalkan segala cara. Dan memicu suatu konflik yang berujung pada kekerasan. Disamping itu juga pemicu pertengkaran itu terungkap dalam Kitab Skanda Purana XVII.i, antara lain minuman keras, perjudian, pelacuran, dan harta benda/emas. Vettam dalam (Titib, 2007:11) hal ini sangat logis sebab pada tempat seperti itu sering menyulut adanya suatu konflik. Pada minuman oplosan berapa nyawa sudah direngut, minuman keras mabuk-mabukan sehingga berkata kasar dan menyinggung perasaan seseorang sampai berujung pada pembunuhan. Perjudian juga padahal agama sudah melarang seperti yang terungkap dalam *pustaka suci* (kitab) Weda:

*Aksair ma divyah simit krsasva
Vitte ramasva bahumanyamanah,
Tatra gavah kitava tatra jaya
Tan me vicaste savitayamaryah.*

(Reg veda X.34.13)

Artinya:

Wahai para penjudi, janganlah bermain judi, bajaklah tanah itu. Selalu puas dengan penghasilanmu sendiri, pikirkan bahwa itu

cukup. Pertanian menyediakan sapi-sapi betina dan dengan itu istrinya tetap berbahagia. Dewa Sawita, dewata alam-semesta, telah menasehatimu untuk berbuat begitu.

*Jaya tapyate kitavasya hina
Mata putrasya caratah kva svit,
Rnava bibhyad dhanam icchamanah
Anyesam astam upa naktam eti.*

(Rgveda X.34.10)

Artinya:

Istri seorang penjudi yang mengembara mengalami penderitaan yang mendalam di dalam kemelaratan dan ibu seorang putra yang berjudi semacam itu tetap dirundung derita. Dia, yang dalam lilitan hutang dan dalam kekurangan uang, memasuki rumah orang-orang lainnya dengan diam-diam di malam hari.

Perjudian itu sesungguhnya dilarang oleh agama, sebab judi membuat sengsara banyak orang bahkan barang – barang dijual karena judi sehingga terjadi pertengkaran dalam keluarga. Kita bisa bercermin terbuangnya Pandawa kehutan karena judi dicontohkan sebaik pandawapun terpancing sengkuni untuk judi akhirnya pandawa membayar dengan suatu penderitaan ditengah hutan. Sesungguhnya ini mengajarkan pada setiap umat manusia agar bisa menghindari dari judi karena judi itu merugikan dan membawa kehancuran. Agama mengajarkan manusia agar selalu berjalan dijalan dharma. Demikian diungkapkan tidak ada seorang anak bahagia punya orang tua penjudi, tidak ada seorang istri bahagia punya suami penjudi begitu juga sebaliknya.

*Divam sprcati bhumin ca cabdah punyasya karmanah,
Yavat sa sabdo bhavati tavatpurusa ucyate.*

(Sarasamuccaya, 319)

Artinya:

Sebab perbuatan baik itu, sampai kealam sorga menjadi buah bibir, apalagi dimuka bumi ini; itulah *kirti* (kemasyuran) namanya; senantiasa dijadikan pembicaraan; oleh karena itu usahakanlah berbuat baik, (perbuatan baik itu) selama-lamanya di bicarakan;

demikian pula yang melaksanakan itulah benar-benar orang namanya.

Dari sloka diatas menyatakan bahwa orang baik bukan saja menjadi pembicaraan didunia nyata (bumi) sampai dialam sorgapun masih menjadi pembicaraan tentang kebaikan, misal Sri Rama, Yudistira, Dewi Sita, Raja Bali Dasaratha dan semua kehebatan dan kesucian para Maha Resi. Diturunkan agama kedunia ini dengan harapan dapat mengubah prilaku seseorang kejalan yang baik dan benar. Banyak contoh-contoh dalam *ithiasa* dan *purana* ditampilkan pigur-pigur kebaikan itu misalnya Prahlada dan Wibisana kendatipun keturunan raksasa namun perilaku, tutur kata dan perbuatannya mencerminkan para dewata sangat arif bijaksana. Lagi pula dikisahkan Prahlada menghadapi tantangan maut bahkan bapak kandungnya sendiri yakni Hinarayakhasipu namun Prahlada tetap pada pendirian dijalan dharma.

Kondisi masyarakat dewasa ini nampaknya persis apa yang terungkap dalam Visnu Purana dalam (Titib, 2007;12) menyatakan: Masyarakat hancur karena harta benda hanya berpungsi meningkatkan status social/kemewahan bagi seseorang, materi menjadi dasar kehidupan kepuasan hidup hanyalah kenikmatan seks antara laki-laki dan wanita, dusta menjadi sumber kesuksesan hidup. Seks merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan kesalahan merupakan hiasan bagi kehidupan spiritual.

Dari mantra diatas kiranya bisa dijadikan bahan renungan bahwa kehidupan sekarang ini harta didewakan, demikian juga pertengkaran sampai berujung pada pembunuhan gara-gara harta bisa anak membunuh orang tua dan sebaliknya, saudara dengan saudara yang jelas orientasi manusia sekarang adalah harta. Demikian juga selain harta adalah wanita, wanita penghibur sekarang tidak sedikit demikian juga banyak ibu rumah tangga yang jadi korban penyakit mengingat suaminya dimana-mana singgah sangat

doyan wanita tidak berpikir wanita itu sehat atahu sakit sehingga rajasinga semakin merajalela. Terutama orang yang mau meningkatkan spiritual hati-hati dengan wanita. Dalam hal ini terungkap dalam:

*Kotaraagniryathacesam samulam padapam dahet,
Dharmartham ca tatha loke ragadveso vinasayet.*

(Sarasamuccaya, 443)

Artinya:

Bagaikan api dalam rongga pohon kayu, membakar kayu itu tak tersisa, bersih seluruhnya sampai pada dahan-dahannya, batangnya demikian lekatnya nafsu birahi dalam hati, pasti akan melenyapkan dharma, artha dan moksa; yang senantiasa berjalan bersama-sama; nafsu birahi dengan nafsu birahi itu ada, selama itu pula ada kebencian.

Dari sloka diatas mengatakan bahwa begitu dahsyatnya nafsu birahi ibarat api yang membakar kayu sampai keranting atahu dahan habis dilalap dari daun sampai akar habis terbakar tanpa tersisa sedikitpun. Begitulah nafsu birahi ganasnya sehingga pernah kita dengar banyak orang kaya menjadi miskin karena mengumbar nafsu birahi dan mata dibutakan sehingga tidak bisa fokus dalam dunia rohani. Maka dari itu hati-hati dalam hidup mohonlah tuntunan pada Brahman.

Dalam kitab Wana Parwa, Mahabratha (CLXXXVIII.42) mengungkapkan: Kelaparan membinasakan kehidupan manusia, jalan-jalan dipenuhi oleh wanita yang reputasinya jelek. Setiap perempuan bertengkar dan bermusuhan dengan suaminya dan tidak memiliki sopan santun. Dari parwa diatas bisa disimak bahwa kelaparan tentu akan dapat membinasakan kehidupan suatu contoh Negara Etopia bayak sekali menelan korban jiwa karena kekeringan/kelaparan. Dikota-kota besar banyak wanita yang tidak beres berdiri dipinggir jalan malam-malam atahu duduk di tempat yang kurang jelas di kafe, kafe tertentu dia jual kehormatannya hanya sesuap nasi atahu kenikmatan

seksual semata. Pertengkaran suami istri dan sang istri tidak lagi menghormati suami kata-kata sangat kasar dan durhaka itu terjadi di jaman ini sehingga tanda-tanda kehancuran akan tidak bisa terelakan kalau hal ini tidak disadari. Pada jaman sekarang orang kebanyakan tidak suci lagi pikiran, perkataan dan perbuatannya yang disebabkan karena unsur iri dan dengki, para pedagang melakukan kecurangan dan kebohongan bahkan penipuan.

Peranan agama terhadap perubahan sosial

Pada prinsipnya proses perubahan social sangat kompleks. Perubahan social dimotori oleh beberapa hal antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan ideology atahu keyakinan masyarakat. Dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan memang banyak memberikan kemudahan-kemudahan namun dibalik itu banyak juga kegelisahan yang ditimbulkan. Terutama menyangkut masalah ilmu pengetahuan dan tehnologi contoh kecil HP, bisa dibayangkan dampak dari youtube tentang seksual. Anak-anak, remaja dan dewasa bahkan orang tua kena pengaruh sek bebas yang ditonton dari youtube ini akan membahayakan generasi kedepan. Demikian juga ada siswa yang berani tanpa belajar yang penting siswa tersebut bawa hp bisa dicari dalam google hal semacam ini akan memanjakan otak jadi tidak berpikir sehingga dampaknya tidak menguntungkan bagi perkembangan siswa kedepan kecendrungan jadi orang pemalas. Dalam tata bahasa terhadap orang tua sangat rendah sehingga etika dan budi pakerti sangat rendah. Singkat kata perubahan sosial bisa membuat kedamaian namun disatu sisi akan menimbulkan suatu kehancuran.

Demikian pula motor penggerak lainnya adalah organisasi yang dengan manajemennya yang canggih serta perubahan ideologi atahu tentang keyakinan masyarakat menimbulkan perubahan sosial jikalau tidak ditangani

dengan baik oleh semua pihak akan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sehingga akan muncul konflik-konflik dan terjadi dis integrasi bangsa. Dengan demikian agama diturunkan sesungguhnya akan besar perannya sebagai pengendali. Sehingga dapat perdamaian dan kedamaian diwujudkan namun kalau salah memaknainya akan terjadi suatu konflik sara. Dalam menghadapi proses mengalami apa yang disebut pembedaan arti ya antara masyarakat pedesaan atau terpendil sangat beda dengan masyarakat maju (moderen) artinya nampak suatu perbedaan yang menjolok masyarakat pedesaan biasanya masih lugu dan menganggap agama segala-galanya, sedangkan masyarakat maju (modern) biasanya terjadi suatu pemilahan.

Disadari bahwa agama sesungguhnya merupakan suatu alat pengendali sehingga dengan demikian tercipta suatu keharmonisan dalam hidup. Agama sebagai motivasi yang berlomba-lomba untuk kejalan yang benar bisa dikaitkan dengan masalah politik, ekonomi, social dan budaya. Hal ini sejalan dan seiring sehingga mencapai *atmanastuti* (kepuasan dalam bathin). Dengan demikian agama dapat memposisikan diri agar selalu berpegangan pada jalan dharma. Agama yang diamalkan dengan penuh keyakinan sesungguhnya akan membawa pada ketangguhan dalam melaksanakan anjuran Brahman sehingga tujuan terahir dari agama Hindu tercapai dengan baik.

Aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sosial

Pada kenyataannya dewasa ini banyak yang tidak suka pada perbedaan itu mungkin kalau bisa biar satu agama sehingga berbagai cara yang dilaksanakan untuk menjadikan satu agama dengan iming-iming masuk agama tertentu akan mendapat sorga yang lain neraka. Namun sangat beda dengan pandangan umat Hindu. Dalam pustaka suci terungkap:

“Hendaknya memberikan penghargaan kepada mereka yang mengucapkan bahasa yang berbeda-beda, kepada pemeluk agama yang berbeda-beda, sesuai dengan keinginannya, mereka tinggal bersama di bumi pertiwi ini, yang penuh dengan keseimbangan tanpa banyak bergerak, seperti seekor sapi yang selalu memberikan susunya kepada umat manusia, demikian pula Ibu Pertiwi memberikan kebahagiaan yang berlimpah ruah kepada manusia (penghuninya)” (Atharvaveda XII.1.45).

Dari penjelasan diatas perbedaan itu sesungguhnya sangatlah indah asalkan kita bisa merajut dengan baik, dengan penuh cinta kasih, dengan kasih sayang dan menerapkan pada ajaran kebenaran (dharma) sehingga dengan demikian akan dapat menunjang seluruh alam semesta ini. Dharma adalah universal karena itu semestinya menjaga hubungan sosial dan kerukunan dimuka bumi ini. Membicarakan kebenaran dan berbicara benar merupakan fondasi dari karakter manusia untuk memupuk kejujuran Metha dalam (Titib, 2007:16). Dalam agama Hindu menyikapi tentang hubungan dalam pembinaan sosial diwujudkan dalam pura kawitan. Mengenal sanggah kemulan (rong tiga) sampai yang lebih besar dikenal dengan pedharman. Lebih besar lagi ada kayangan tiga, dan sampai kepura kayangan jagat sehingga lebih universal lagi.

Demikian aktualisasi ajaran agama Hindu menyikapi globalisasi adalah dengan cinta kasih dan ketulus ikhlisan dalam pelayanan serta memandang setiap manusia yang hadir adalah ciptaan Tuhan sehingga ajaran, *atitijotibhawa, tatwam masi, sarwaidham kalu Brahman* dan *wasudewa kutum bakham* diamalkan dengan baik.

Pendidikan Moralitas dan Supramasi Hukum

Mengingat moralitas umat manusia didunia sudah semakin menjadi sering terjadi kerusuhan sana sini dengan mengatas namakan agama, sesungguhnya dapat dikatakan pendangkalan agama atahu belajar agama setengah-setengah sehingga hanya mengatakan diri yang lebih baik orang lain kurang baik. Karena dangkalnya pendidikan agama sehingga dengan mudahnya politik masuk sehingga bayaran 10.000-rupiah saja atahu nasi satu bungkus bisa demo padahal ia tak tahu masalah dengan benar dan pasti tanpa memilah-milah langsung terjun dalam kerusuhan itu bisa terjadi. Hal ini mudah terjadi bagi orang yang dangkal pemahamannya sangat mudah diasut. Untuk menghindari terjadinya politisasi mengatasnamakan agama maka ada solusi yang bisa ditempuh antara lain: a) mendalami agama dengan baik sehingga menjadi orang yang penuh kasih b) menyadarkan bahwa hubungan antar agama itu seharusnya dijalin atas dasar saling pengertian c) mencintai semua ciptaan Tuhan.

Seiring dengan pernyataan diatas maka khusus umat Hindu hendaknya menanamkan moralitas sejak bayi dalam kandungan sehingga anak itu menjadi orang yang disayangi dan dihormati karena itu: ajarkan agama dengan baik di rumah, sekolah, dimasyarakat, instansi dengan baik. Sehingga kalau pendalaman agamanya bagus tentu moralitas anak yang bersangkutan bagus pula. Sehingga anak itu menjadi cerdas dan berguna untuk nusa dan bangsa sehingga dari pandangan agama berkecukupan baik kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian dunia dan *sunia amertha* (akhirat) karena itu perlu ditempuh sesuai anjuran yang tersurat dalam: Manawa dharmasastra antara lain:

Dhritih (merasa puas, bersyukur atas apa yang diperoleh)

*Tulya-ninda-stutir mauni
Santusto yena kenacit,
Aniketah sthira-matir*

Bhaktiman me priyo narah.

(Bhagawad Gita, XII-19)

Artinya:

Kepada siapa puji dan maki sama, pendiam, puas terhadap apapun yang dialami, tanpa tempat tinggal tegas dalam pandangan, berbhakti orang inilah yang Ku-ksihi.

Ksama (mampu dan mau memberi maaf)

Advesta sarva-bhutanam

Maitrah karuna eva ca,

Nirmamo nirahamkarah

Sama-dukhka ksami.

(Bhagawad Gita, XII-13)

Artinya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

Dharma (rendah hati)

Dharma eva plavo nanyah svargam samabhavanchatam,

Sa ca naurpvanijasstatam jaladheh paramicchatah.

(Sarasamuccaya, 14)

Artinya:

Yang disebut dharma, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga; sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi orang dagang untuk mengarungi lautan.

Dari sloka diatas menjelaskan dharma itu adalah jalan pergi ke sorga; dicontohkan sebuah perahu untuk mengantarkan para pedagang mengarungi lautan. Dalam hal ini lautan sesungguhnya gelombang kehidupan. Dalam hidup ini adalah kesempatan emas untuk kita berjuang dan menunaikan tugas-tugas sesuai profesi masing-masing yang berpegang teguh pada dharma. Kalau ini dijalankan dengan baik dan benar tidak ada yang disangsikan pasti akan nyampai pada tujuan terahir yakni *moksartham jagat hita ya caity dharma* yakni tujuan agama Hindu yang tertinggi. Untuk bisa pada tujuan itu semua kesombongan apakah itu *Sadripu*, *Sadatayi* dan *Saptatimira* perlu disingkirkan dari jiwa yang paling luhur sehingga tugas dijalankan penuh dengan rendah hati dan kasih sayang.

Asteyam (tidak mencuri dan mengambil milik orang lain)

Jatasya hi kule mukye paravittesu grdhyatah

Lobhasca prajnamahanti prajna hanta hata sriyam.

(Sarasmuccaya, 267)

Artinya:

Biar pun orang berketurunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, maka hilanglah kearifannya karena kelobaannya; apabila telah hilang kearifannya itu, itulah yang menghilangkan kemuliaannya, keindahannya dan seluruh kemegahannya.

Dari sloka diatas sangat jelas sekali bila manusia merampas milik orang lain sehebat apapun pada akhirnya akan mengalami kehancuran banyak contoh yang terjadi baik masa lampau maupun masa kini. Contoh di masa lampau Kaurawa dengan seratus putra tangguh dari Drestarata yakni seorang raja di hastina pura dengan keserakahan yang dilakukan terhadap putra Pandu yakni Pandawa lima, sejengkal tanah saja Duryodana tidak mau menyerahkan akhirnya terjadilah peperangan dan kehancuran yang di alami oleh Kaurawa.

Saucam (hidup suci)

Suddho vrtrani jighnase

(Rgveda VIII. 95.9)

Artinya:

Tuhan yang Maha Esa yang suci menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat.

Dalam hal ini sudah banyak contoh-contoh pigur baik dan figur jahat yang ditampilkan di muka bumi. Seperti raja Kamsa yang sangat jahat bertempur dengan Kresna akhirnya kehancuran dan kekalahan dialami oleh orang – orang yang jahat. Kenapa orang melakukan kejahatan dan selalu kalah yang jahat hal ini disebabkan: orang jahat tidak ada kebenaran, kemurnian, dan kasih sayang dalam jiwanya. Yang jahat selalu kalah disebabkan karena Brahman hanya berpihak pada kebenaran. Justru itu weda mengajarkan hiduplah jadi orang suci tinggalkan bentuk kejahatan itu

karena Tuhan masih mengampuni orang-orang jahat kalau berniat menjadi orang suci. Contoh Ratna Kara dulu pernah menjadi orang jahat tapi ia bertobat benar, dan betul-betul menekuni kesucian dengan tapa berat sampai di bungkus dengan semut sehingga dibuka dan melakukan penyucian diri dengan mengambil sesana kesulinggihan (Diksa Pariksa) yakni lahir kedua kali di Nusantara ini dikenal dengan upacara dwijati. Ahirnya dengan kesuciannya yang luar biasa dosanya bisa diampuni berkat kesuciaannya. Hal ini dapat diperkuat dengan ungkapan:

*Sarva-dharman parityajya
Mam ekam saranam vraja,
Aham tvam sarva-papebhyo
Moksaisyisyami ma sucah.*

(Bhagawad Gita, XVIII-66)

Artinya:

Tinggalkan semua kewajibanmu, datang berlindunglah kepada-Ku saja, janganlah berduka, sebab Aku akan bebaskan engkau dari segala dosa.

*Indriyangraha (mengendalikan nafsu indria)
Duragam bahudhagami prathanasamsayatmakam,
Manah suniyatam yasya sa sukhi pretya vaha ca*

(Sarasamuccaya, 81)

Artinya;

Keadaan pikiran itu demikianlah: tidak tentu jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian; demikianlah kenyataannya, jika ada orang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu beroleh kebahagiaan, baik sekarang maupun didunia yang lain.

Dari sloka diatas dalam hidup ini sangat diperlukan adanya pengendalian diri terutama pikiran, pikiran itu sangat cepat keinginannya, kadang kala tak tersangsikan maka dari itu sangat perlu di perhatikan. Orang yang mampu mengendalikan pikiran adalah orang itu bahagia. Pengendalian adalah sangat diperlukan sebab akan dapat membuat pikiran tenang sehingga menimbulkan jiwa yang bersih.

Dhīh (mengembangkan intuisi dan kecerdasan)
Loke smin dvi-vidha nistha
Pura prokta maya nāgha,
Jnana-yogena sankhyānam
Karma-yogena sankhyānam
Karma-yogena yoginam.

(Bhagawad Gita, III-3)

Artinya;

Sejak dahulu telah kukatakan, wahai Anāgha, ada dua disiplin, yaitu jalan ilmu pengetahuan bagi cendekiawan (dan) jalan kerja bagi yang giat.

Dari sloka diatas menandakan bahwa sadar tidak sadar manusia harus menyadari diri tidak ada orang pintar tanpa belajar dan tidak ada orang kaya tanpa bekerja keras. Terutama dalam bidang pendidikan perlu diingat slogan tuntutlah ilmu setinggi langit sampai ke negeri Cina. Semua itu mempunyai arti untuk memotipasi kita bisa hidup lebih baik melalui pendidikan. Akhir dari pendidikan adalah budhi pakerti yang luhur. Sebab bila budhi pekerti hancur sesungguhnya manusia kehilangan segalanya. *Vidya* (menambah dan mencari ilmu pengetahuan)

Sreyan dravya- mayad yajna
Jnana- yajnah paramtapa,
Sarvam karmakhilam partha
Jnane parisamapyate.

(Bhagawad Gita, IV-33)

Artinya:

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, wahai Arjuna, lebih mulia dari pada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, wahai Partha.

Dari sloka diatas mengingatkan pada umat manusia betapa pentingnya pengetahuan itu, seperti Thomas Alpa Edison menemukan lampu-lampu sebagai penerang sehingga mempunyai manfaat besar bagi kehidupan. Betapa pentingnya lampu penerang dalam hidup sesungguhnya semua didapat melalui pengetahuan. Demikian juga dalam

kaca spiritual manusia harus dibebaskan dari *awidya* (kegelapan) hanya ada satu cara yakni melalui *jnana* spiritual yaitu cahaya atahu kasih Brahman (Tuhan), orang suci semua menjelaskan sumber penderitaan adalah kebodohan maka kegelapan pada diri harus diterangi dengan *jnana* (pengetahuan).

Satyam (senantiasa hidup jujur)

Satyam brhard rta ugra diksa

Tapo brahma yajnah prthivim

Dharayanti,

Sa no bhutasya bhavyasya patni

Urum lokam prthivi nah krnotu.

(Atharvaveda XII.1. 1)

Artinya:

Kebenaran/kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan dan persembahan (yajna) yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga di (bumi) menyediakan ruangan yang luas untuk kita.

Dari mantra diatas pada intinya menjelaskan pada khidupan manusia kebenaran/kejujuran tidak pernah berubah baik dimasa lampau, sekarang dan yang akan datang. Kebenaran akan mengantarkan hidup manusia menuju alam sorga sebaliknya ketidak benaran akan mengantarkan manusia menuju pintu neraka.

Akrodha (mampu mengendalikan kemarahan)

Kama esa krodha esa

Rajo-guna-samudbhavah,

Mahasano maha-papma

Viddhy enam iha vairinam.

(Bhagawad Gita, III-37)

Artinya:

Itu adalah nafsu, amarah yang lahir dari raja guna; sangat merusak, penuh dosa, ketahuilah bahwa keduanya ini adalah musuh yang ada di bumi ini.

Dari sloka diatas menjelaskan pada umat manusia bahwa kemarahan itu akan membuat kerusakan dan juga menimbulkan dosa. Kesempatan hidup didunia ini adalah untuk mengurangi dosa-dosa bila kemarahan diberikan ruang pada diri manusia akan selalu menghancurkan jiwa-jiwa suci, ibarat pohon benalu yang nempel pada pohon pada akhirnya benalu akan berkembang dengan membunuh pohon yang ditempelinya demikian juga jika kemarahan dibiarkan. justru kelahiran manusia dianjurkan sebanyak-banyaknya untuk berbuat kebajikan dan mengurangi kemarahan, ingatlah hidup ini sangat singkat maka dari itu gunakan sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia itu untuk menunaikan dharma, yang menyebabkan musnahnya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga. Maka dari itu bertindaklah dalam hidup ini sesuai dengan dharma.

Bila kualitas dharma seperti sepuluh bentuk pelaksanaannya tumbuh dan berkembang pada setiap individu dalam keluarga, di sekolah dan di dalam masyarakat maka akan nampak hasilnya bahwa agama akan mampu sebagai faktor pengendali dalam konteks perubahan sosial. Sepuluh sifat atau karakter sebagai pelaksanaan dharma tersebut diatas dibutuhkan oleh setiap orang dengan tidak memandang ras, warna kulit, Negara, bahasa yang digunakan dan agama. Semuanya itu terkait dengan kebutuhan umat manusia. Mengikuti jalan dan berpegang pada dharma seseorang akan memperoleh kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan selama hidupnya satyanarayana (dalam Titib, 2007:18)

Menyadari betapa pentingnya pendidikan moralitas yang sangat perlu ditumbuh kembangkan, juga supremasi hukum tidak bisa dilalaikan. Kalau hukum ditegakkan dimasyarakat dengan baik maka akan berpengaruh juga terhadap karma sesuai tinjauan agama Hindu yang luar biasa membawa dampak yang sangat dasyat bagi umat manusia. Bila pelaksanaan agama didukung pula oleh tegaknya

supremasi hukum, bila pelaksanaan agama diterapkan dengan baik tentu akan dapat mendongkrak untuk tidak terjadi disintegrasi bangsa, karena itu hukum harus ditegakkan jangan sampai seperti slogan bagaikan pisau tajam kebawah tumpul keatas, misal orang tua mencuri buah kakao dihukum tiga bulan sementara korupsi berdasi hukumannya sangat ringan kalau seperti ini kehancuran akan terjadi.

Memperhatikan Masa Depan Bangsa Yang Agamis dan Humanis

Memperhatikan masa depan bangsa yang bersipat agamis dan humanis yaitu usaha yang mesti dilakukan, sebab bila hal ini dapat diwujudkan, maka nilai-nilai etika dan moralitas bangsa akan tegak dengan sendirinya. Dalam memperhatikan masa depan Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk melaksanakan Dharma Agama dan Dharma Negara. Dharma Agama sebaiknya mengamalkan ajaran untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi pluralisme beragama dan budaya, sedang dharma Negara yakni orang yang mencintai tanah airnya sendiri, mencintai bangsa sendiri dan bersipat patriotis. Dan tidak mencela atau menjelekan orang lain maupun tanah air orang lain.

Ungkapan yang termuat dalam Hindu kadang kala sering dibilang banyak Tuhan, sesungguhnya satu "*Ekam Eva advityam Brahman*". Artinya hanya ada satu Tuhan yakni Brahman, namun disebut banyak Tuhan karena ada ungkapan "*Ekam Eva Advityam Brahman vahuda vadanti*". Yang artinya; Tuhan tetap satu yakni Brahman namun orang arip bijaksana yang menyebut banyak nama. Contoh matahari anggap sebagai Brahman sinarnya sebagai dewa, sinar-sinarnya antara lain ada sinar ungu, sinar ultra violet, sinar ultra merah pungsinya juga berbeda-beda tapi sesungguhnya sinar itu berasal dari matahari. Sehingga

Hindu berpandangan semua agama mempunyai tujuan yang sama. Yang menjadi masalah hanya jalannya yang berbeda satu sama lain.

Upaya Meningkatkan Pendidikan Nasionalisme, Patriotisme dan Multikultural

Dalam upaya sadar pendidikan multicultural sebenarnya sudah terkandung pengertian tentang penanaman, pengamalan dan pemahaman sifat nasionalisme dan patriotisme. Multikulturalisme merupakan suatu perkembangan yang relative paling *anyar* (baru) dalam khazanah ilmu pengetahuan sosial dan budaya (humaniora), terutama pasca pemikiran liberalisme dalam bidang ilmu politik. Sejalan dengan perkembangan jaman multikulturalisme terus mengalami peningkatan dalam semua lini sesuai dengan derasnya perubahan sosial-budaya yang dihadapi oleh umat manusia khususnya di dalam era dunia terbuka dan era demokrasi kehidupan (*kaliyuga*). Menurut pay (Parsudi Suparlan, 2003: 1) multikulturalisme merupakan sebuah idiologi yang mengakui dan memahami perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, multikulturalisme seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai kuantitatif, tetapi sebaliknya multikulturalisme adalah sebuah kualitas (dan bukan entitas) yang secara mutlak mensyaratkan adanya, empati solidaritas dan keadilan sosial (Budiman, 2003: 2).

Secara empiris multikulturalisme tidak sekedar wacana namun idiologi yang harus diperjuangkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi di Negara Indonesia, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Sebagai sebuah idiologi yang multikulturalisme justru membutuhkan seperangkat bangunan konsep-konsep untuk memahaminya. Berbagai konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai

budaya dan etos kerja, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa dan kesukubangsaan, kebudayaan etnik, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privasi dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan (Pay dalam Suparlan, 2003:4). Hal ini terkait dengan adanya paling tidak tiga faktor: sebagai motor berkembang-luasnya wacana pemikiran multikulturalisme, yaitu HAM (*Universal Declaration of Human Rights* yang diprakarsai oleh PBB pada tahun 1948), globalisme, dan proses demokratisasi.

Dalam kaitannya meningkatkan pendidikan agama yang inklusif, nasionalisme, patriotisme dan multicultural, kembali dikutipkan pernyataan Mahatma Gandhi (dalam *between Cowardice and Violence dan dalam all Religions are True*) berikut. *“strength does not come from physical capacity. It come from an indomitable will”*.

“Aku menjaga diriku untuk tidak membenci apapun yang ada di bumi. Dengan disiplin doa yang panjang, aku telah berusaha selama lebih dari Empat Puluh tahun untuk tidak membenci orang lain. Aku tahu ini merupakan pernyataan besar, meskipun demikian, aku melakukannya dengan segala kerendahan hati”. Kebenaran adalah agama saya dan Ahimsa adalah satu-satunya jalan untuk mengejewantakannya. Gandhi adalah penegak dharma dharma dikatakan jalan menuju pintu sorga, dharma juga ibaratkan perahu sebagai alat pedagang mengantarkan menuju samudra lautan. Dikatakan bahwa orang yang tekun menjalankan pasti pada gilirannya di lindungi dharma.

Model pendidikan yang kiranya dapat diterapkan di Indonesia, dalam mengembangkan pendidikan multikultural, disamping melalui penyempurnaan kurikulum dan bahan ajar, termasuk juga penataran guru dan dosen dan hal ini dapat dilaksanakan oleh guru/dosen pemegang mata pelajaran/ mata kuliah pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Moral Pancasila, disamping sudah tentu para

guru agama, guru bimbingan dan penyuluhan (BP) dan sangat idial bila mana pendidikan multicultural ini dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan oleh karena itu semua guru di sekolah hendaknya terlibat dalam mengambil peranan, menjadi teladan dalam memajukan pendidikan multikultural ini. Tidak kalah pentingnya adalah orang tua siswa mahasiswa yang menumbuhkan kembangannya dirumah (dalam keluarga) dan para tokoh agama dan masyarakat dalam mengambil peranan menjadi teladan dalam memajukan pendidikan multikultural ini. Media masa khususnya TV sangat berperan dalam menunjang pendidikan multi cultural hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multi cultural adalah; Mencintai tanah air dan tidak mencela tanah air orang lain.

Tan mata prthivi tat pita dyauh

(Yajurveda xxv.17)

Artinya:

Bumi adalah ibu kami dan langit adalah ayah kami.

Dari mantra diatas sudah wajar mencintai tanah air dan tidak mencela tanah air orang lain. Kenapa, hal ini secara harfiah menjelaskan bumi adalah identik dengan ibu demikian juga langit identik dengan seorang ayah maka dari itu ibu dan bapak dalam Hindu dikenal dengan istilah *guru rupaka*, harus dihormati demikian juga halnya dengan ibu pertiwi. Segala kebutuhan manusia semua dipenuhi oleh ibu pertiwi seperti bangunan tempat berteduh dari bangunan rendah sampai yang tinggi sebagai pencakar langit, tumbuh-tumbuhan dari rumput sampai pohon kayu yang besar. Ibu pertiwi dengan ikhlas memberikan kenyamanan untuk kebutuhan manusia. Agama adalah menuju Tuhan yang sama maka harus dihormati, lebih-lebih weda adalah wahyu Tuhan hal ini terungkap:

Srutis tu vedo vijneyo dharmasastram tu vai smrtih,

Te sarvarthesva mimamsye tabhyam dharmo hi nirbabhau.

(Manawa dharmasastra II.10)

Artinya:

Yang dimaksud dengan sruti ialah weda dan dengan smerti adalah dharma sastra, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena ini keduanya itu hukum.

Terapkan ajaran *washu dewa kutum bhakam* (kita bersaudara) untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Samjnanam nah svebhih

Samjnanam aranebhih.

(Atharvaveda VII.52.1)

Artinya:

Semoga kami memiliki kerukunan dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab dan orang-orang asingpun.

Dari mantra diatas menyarankan manusia bisa menerima kehadiran orang yang beda keyakinan dan kepercayaan. Tidak membencinya dan sebaiknya rukun dan harmonis. Sebab dalam *pustaka suci weda* terungkap "*Sarva jiva namaskaran kevaca pratigacati*". Artinya siapapun yang dihormati bentuk penghormatan itu sampai juga pada Brahman (Tuhan), sebaliknya "*sarvajiva tiraskaram kevaca pratigacati*". Artinya siapaun yang dihina bentuk hinaan itu sampai juga pada Brahman (Tuhan) dari pernyataan ini sangat tepatlah hidup rukun dengan kata-kata baik dan benar dengan kasih.

Jadilah orang hidup mandiri dan dermawan.

Ucca divi daksinavanto asthur

Ye asvadah saha te suryena.

(Rgveda X.107.2)

Artinya:

Orang-orang yang dermawan menghuni tempat yang tinggi di alam sorga. Orang-orang yang tidak picik, yang mendermakan kuda bertempat tinggal dengan Sang Hyang Surya.

Dari mantra diatas tentu saja karena itu wahyu (Brahman) Tuhan yang tidak perlu dipungkiri, dalam hal secara umum dalam menyikapi hidup jadilah dermawan maksudnya jangan kikir jadi manusia. Manusia kikir bahaya

yakni akan menderita dari segala arah hal ini dipertegas dalam Rgveda I. 125.7 yakni “*apra nartam abhisam yantu sokah*”.

Hindari suap dengan merendahkan diri.

*Kamarthau lipsamanastu dharmamevaditascaret,
Nahi darmmadapetyarthah kamo vapi kadacana.*

(sarasamuccaya, 12)

Artinya:

Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti, tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma.

6. Lepaskan kebencian dalam hidup dan tebarkan kasih sayang;

*Adveta sarva-bhutanam
Maitrah karuna evaca,
Nirmamo nirahamkarah
Sama-dukhka-sukhah ksami*

(Bhagawad Gita, XII-13)

Artinya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

*Abhidyaluh parasvesu neha namutra nandati,
Tasmadabhidhy santyajya sarvadabhipsata sukham.*

(Sarasamuccaya, 88)

Artinya;

Orang yang tabiat menginginkan milik orang lain, disertai sifat iri dengki orang yang demikian tabiatnya, sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia ini, atahupun didunia lain; oleh karena itu patut ditinggalkan tabiat itu oleh orang yang ingin mengalami kebahagiaan abadi.

Dari sloka diatas secara tegas mengajarkan pada manusia agar menebarkan kasih sayang dan melepaskan kebencian. Iri hati, dengki adalah sebuah penyakit yang mesti

dihilangkan. Jika hal itu terlaksana maka yang namanya hidup damai dan harmonis sudah barang tentu akan dapat dirasakan. Hal senada juga terungkap dalam *Pancama Weda*:

*Yo na hrsyati na dvesti
Na socati na kanksati,
Subhasubha-parityagi
Bhaktiman yah sa me priyah.*

(Bhagawad Gita, XII-17)

Artinya:

Dia yang tidak bersenang hati, tidak membenci, tidak berduka dan menuruti nafsu keinginan, yang melepaskan kebaikan dan kebatilan dengan penuh kebaktian, dialah yang Ku kasihi.

Dari sloka diatas rupanya semakin jelas dan semakin mantap untuk melangkah kehal yang lebih baik. Tidak ada keraguan lagi dan jangan terlalu senang jika ditimpa rejeki karena semua didunia sesungguhnya pana, hilangkan rasa benci terhadap semua ciptaannya apalagi sesama manusia sesungguhnya kita satu keluarga, dan jangan juga terlalu larut dalam kesedihan bila ditimpa duka jadikan lah itu obat untuk memotipasi dan jagan larut dalam nafsu terutama yang bertentangan dengan ajaran kebenaran disadari musuh yang sangat sulit ditaklukkan adalah nafsu walaupun demikian manusia sejati mampu menaklukkannya, lepaskanlah kesombongan, keangkuhan karena semuanya adalah dosa perkecillah dosa semasih hidup ini. Secara perlahan-lahan pusatkan bakti pada Brahman dalam manifestasinya sebagai dewa sadarilah Brahman adalah kasih dan hiduplah dalam kasih Brahman.

Lakukan sevanam dengan baik. Dalam pandangan agama Hindu sangat kental didengar melayani orang dengan baik tak ubahnya melayani para dewa. Hal ini menggiring umat untuk berbuat baik pelayanan yang baik tak ubahnya seorang dokter melakukan penyembuhan pada pasiennya.

*Ksama rapo maruta aturasya nah
Iskarta vihrotam punah.*

(Rgveda VIII.20.260)

Artinya:

Ya para Dewa Marut, sembuhkanlah orang-orang yang sakit dan perbaikilah bagian-bagian tubuh yang patah.

Dari mantra diatas sangat indah bagaimana Dewa Marut menyembuhkan orang, artinya dewa dapat memberikan pertolongan pada umat manusia. Manusia sesungguhnya juga harus saling menolong. Tentu masih segar ingatan jika mengenang sang Anoman memberikan pertolongan pada Sri Rama dan Laksamana waktu menerbangkan dari Ayodya menuju Alengka dengan sangat ikhlas dan penuh keyakinan perbuatannya itu tidak sia-sia. Demikian juga burung paksi memberikan pertolongan pada Rama menyelamatkan Sita dari genggaman Rahwana yang berwatak jahat kendatipun dirinya jadi korban itu sesungguhnya mulia karena Brahman bersabda bila berada pada kebenaran maut sekalipun menjemput tak perlu risau Brahman berjanji mengantarkan menuju Brahman sendiri yakni moksa. Begitulah ajaran Hindu namun sekarang sangat menyedihkan manusia rela membela orang bersalah lantaran hanya sesuap nasi.

Hormati hukum Negara dan jalankan norma agama, artinya hukum Negara harus ditegakkan yang salah ya salah yang benar ya benar sangat sebaliknya seperti selogan tajam kebawah tumpul keatas. Demikian juga dalam dharma agama mari saling melaksanakan kewajiban sesuai agama dan menghormati agama orang lain.

Jauhkan diri dari dosa dalam hidup.
Asamrddha aghayavah

(Atarwa veda, I.27.2)

Artinya:

Orang-orang berdosa tidak berhasil dengan baik.

Bila semua komponen Bangsa Indonesia merasa terpanggil untuk membangun pendidikan multi cultural ini, maka pada saatnya Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju yang tidak jauh berbeda dengan bangsa-bangsa maju di dunia. Itulah sebabnya perlu suatu kesadaran dari dalam dirisehingga menjadi contoh teladan dalam menyikapi hidup untuk menuju *santi* dan *jagat hita* (masyarakat yang damai dan sejahtera).

Simpulan dan Saran

Untuk dapat membangun dan menegakan etika dan moralitas Bangsa Indonesia, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan *multikultural* yang didalamnya terkandung penanaman nasionalisme, patriotism, menghargai HAM dan demokratisasi, yang merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera dilaksanakan di Indonesia guna mencegah terjadinya konflik atau sara.

Untuk itu perlu di kembangkan jiwa-jiwa nasionalisme yang bermoral dilandasi dengan kebenaran seperti yang dilakukan tokoh-tokoh dunia antara; Mahatma Gandhi, Vivekananda, Rabindarat Tagore di Indonesia seperti Bung Karno, Bung hata, dan Ki Hadjar Dewantara, Budiutomo, I Gusti Ngurah Rai dll.

Untuk mencegah berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan konflik dan terorisme maka pemahaman tentang nikmatnya hidup damai mulai diterapkan di keluarga, masyarakat dan bangsa sendiri. Dari keluarga sudah ditekankan hidup damai, rukun, harmonis dan contoh-contoh teladan, begitu juga guru, dosen memberi contoh yang baik sehingga penerapan dengan penuh kesadaran semacam itu yakinlah bahwa bangsa kedepan akan lebih baik. Hal ini tidak bisa dibebankan pada TNI POLRI namun bangsa Indonesia satu sama lain masyarakat dan aparat selalu awas perhatian pada orang, teman,

pendatang sehingga jelas keberadaannya tidak ada rasa kecurigaan. Dengan demikian terjadi persaudaraan satu sama lain menjaga keutuhan NKRI.

III

DIMENSI ETIKA DAN MORALITAS

MASA DEPAN KEBANGSAAN INDONESIA

'Nasionalisme kita tidaklah berlainan dengan nasionalisme yang berseri-seri di dalam semangatnya lagu Bande Mataram yang menggetarkan udara Pergerakan nasional India, yakni nyanyian yang memuji-muji negeri India oleh karena "sungai-sungai yang berkilau-kilauan", juga menjatuhkan air mata patriot India oleh pujian atas segalanya. "Angin yang meniup gunung-gunung bukit Vindhya", juga menguatkan Bhakti pada tanah air itu menjadi bhakti kepada Janani Janma-bhumi, yakni bhakti kepada ibu dan tanah air adanya'

Ir. Soekarno dalam (Titib, 2007: 20)

Konsep Dasar Makna Etika & Moralitas

Harian Kompas tanggal 15 September 2004 dalam Pemilu Presiden 2004 (halaman 37) menurunkan sebuah topik banalisasi Korupsi, yang saya kutip dari buku bahan ajar Titib, 2007:21) oleh Budiman Tanuredjo dengan mengutip bahasa harytmoko dalam buku *Etika Politik dan Kekuasaan* (2003) telah terjadi banalisasi (menjadikan biasa) praktik korupsi dan masyarakat permisif atas korupsi, demikian juga Gayus Tambunan pegawai pajak, Nasa Rudin dan di tahun 2018 Setya Novanto ketua DPR pusat terlibat korupsi. Haryatmoko mengatakan, pelaku korupsi di Indonesia seolah-olah merasa tidak pernah bersalah. Hal ini disebabkan: 1) tidak pernah merasa bersalah 2) sanksi hukum masih lemah sehingga ada istilah tebang pilih 3) korban

korupsi tidak berwajah 4) mekanisme silih atas kejahatan. Paul Ricouer (1949), terdapat empat dimensi kesalahan, kesalahan criminal, kesalahan metafisik, kesalahan moral dan kesalahan politik.

Dari hasil penelitian Lembaga internasional, *Tranparency International* juga menginformasikan bahwa Indonesia adalah Negara terkorup di dunia. Sejak tahun 1980 hingga tahun 2003, Indonesia terus dipersepsi public sebagai Negara terkorup. Pada tahun 2003, Indonesia berada pada peringkat 122 dari 133 negara terkorup. Pada tahun 2002 Indonesia di peringkat di peringkat 96 dari 102 negara, tahun 2001 di peringkat 88 dari 91 negara. Tahun 99 di peringkat 96 dari 99 negara. Pada era Orde Baru Indonesia juga tetap pada peringkat-peringkat buncit. Misalnya, pada tahun 1998 pada peringkat 96 dari 99 negara, tahun 1996 peringkat 80 dari 85 negara dan pada tahun 1995, di peringkat 41 dari 41 negara. Hasil penelitian *Tranparency International* tersebut, menunjukkan kepada kita betapa rapuhnya moral bangsa kita dan dari penelitian tersebut, Nampak ajaran agama yang dianut bangsa Indonesia sebagai pembimbing, penuntun dan penjaga etika dan moralitas bangsa, tidak mampu diamalkan untuk membentengi bangsa ini dari perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama tersebut. Diyakini semua agama mengajarkan tentang kebaikan namun manusianya yang lupa terhadap ajaran yang begitu mulia. Dalam pandangan Hindu korupsi itu sangat bertentangan dengan dharma hal ini terlihat:

*Jatasya hi kule mukhye paravittesu grdhyatah
Lobhasca prajmahanti prajna hanti hata sriyam.*

(Sarasamuccaya, 267)

Artinya;

Biarpun orang berketurunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, maka hilanglah kearifannya karena kelobaannya, apabila telah hilang kearifannya itu, itulah yang menghilangkan kemuliaannya, ke indahannya dan seluruh kemegahannya.

Dari sloka diatas bila melakukan perbuatan menyimpang dari dharma tentu hal-hal yang bersifat mulia, indah dan kemewahan sudah akan pudar akibat perbuatan yang tidak bermoral. Bila telaah lebih jauh, dasar konsep etika dan moralitas yang diekpresikan oleh umat terutama aspek teologi Hindu sudah jelas bahwa Hindu khususnya *pustaka suci weda* (kitab suci) sangat melarang umat manusia untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari dharma dalam semboyan jika moralitas hancur manusia dikatakan kehilangan suatu kepercayaan. Untuk mencapai masyarakat santi memang sepatutnya untuk mengikuti kaidah-kaidah yang sudah tercantum dalam *pustaka suci weda*. Sesuai dengan sabda Tuhan:

*Karmabumiriya Brahman phalabhumi rasau mata,
Iha yat kurute karma tat paratropabhujyate.*

(Sarasamuccaya, 7)

Artinya:

Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah Kesempatan melakukan kerja baik atahupun kerja buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat, artinya, kerja baik atahupun kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya di kecap akan buah hasilnya, itu; setelah selesai menikmatinya, menitislah pengecap itu lagi; maka turutlah berkas-berkasnya saja yang diikuti (peng) hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga maupun kawah neraka. Perbuatan sekarang inilah sesungguhnya sangat menentukan.

Dari sloka diatas menyerukan pada umat manusia agar dalam hidup ini benar-benar melakukan perbuatan yang baik demi terujudnya apa yang menjadi tujuan agama Hindu. Etika dan moralitas jangan sampai hancur. Etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) di paparkan makna kata *etika* yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang dapat diartikan sebagai berikut (1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;

(3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. K. Berten dalam Titib, bukunya tentang etika (seri filsafat Atmajaya: 15) (1997: 6) mempertajam rumusan makna dalam kamus tersebut di atas, menyatakan pertama, kata etika, bisa dipakai dalam arti ini bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika mempunyai makna yang sangat dekat dengan istilah moralitas karena itu sebagai manusia bangsa Indonesia mestinya mempunyai moralitas yang baik bila moralitas sudah bobrok maka kehancuranpun tidak bisa terelakan misalnya korupsi merajalela kendatipun kekayaan bangsa yang melimpah ruah tentu rakyat akan menderita yang diakibatkan korupsi yang besar-besaran. Moralitas akan membawa kebahagiaan orang banyak bila setiap individu sadar bahwa hukum karmapala yang menyatakan apa yang ditanam itu yang akan dipetik ajaran ini sangat melekat dikalangan agama Hindu.

Etika sangat dekat dengan moral. Kata moral berasal dari kata *mos* bentuk singular, *mores* bentuk jamak yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) disamakan maknanya dengan kata *etika*. Moral dan *etika* dipandang mempunyai arti yang sama sesuai dengan pengertian yang pertama diatas tadi. Misalkan para napi teroris membunuh 5 orang brimob di lembaga pemasyarakatan Jakarta tgl 9 bulan mei 2018. Hal ini sebagian orang beranggapan pembunuh itu biadab dan tidak beretika jadi etika dan moral manusia semacam itu bejat. Begitu juga dengan pengungkapan tentang korupsi di Negara Indonesia ada istilah semboyan bagaikan pisau tajam kebawah tumpul keatas terkesan keadilan belum berjalan dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini bertentangan dengan etika dan moralitas bangsa, hal ini berdampak kerugian dan penderitaan masyarakat luas atas perilaku segelintir dari para

koruptor, disamping itu sudah jelas perbuatan itu tidak sesuai dengan *pustaka suci weda*. Jadi semua kejahatan diatas akan dapat mengancam keutuhan integritas bangsa.

Mencari Akar Krisis Etika dan Moralitas Bangsa

Umat Hindu sadar bahwa sejak penobatan raja Parikesit cucunya Arjuna menjadi raja di Astina Pura tepatnya tanggal 18 Februari 3102 SM Gambirananda (dalam Titib, 2007:22), bangsa sudah memasuki Kaliyuga itu mengandung suatu pengertian jaman pertengkarakan bisa dilihat seperti di Timur Tengah perang berkecamuk terus dan dalam keluargapun pertengkarakan tidak bisa terelakan kalau kurang-kurang kewaspadaan maka pembunuhan pun bisa terjadi contoh misalnya pernah dibali seorang anak membunuh orang tuanya yang sudah jadi sulinggih hal ini sangat mengerikan. Dunia secara globalisasi tertuju pada materialistis. Artinya dijaman kali ini uang didewa-dewakan sehingga cara mendapatkan juga menghalalkan segala cara sesuai keterangan diatas.

Berbicara jaman kali yuga (globalisasi) tentu ada dampak positif dan ada negatifnya hal ini juga terungkap dalam pancama weda:

*Dvau bhuta-sargau loke smin
Daiva asura evaca,
Daivo vistarasa prokta
Asuram partha me srnu.*

(Bagawad Gita, XVI-6)

Artinya:

Ada dua macam mahluk ciptaan di dunia ini, yang mulia dan yang jahat; yang mulia lebih diuraikan secara terperinci, (selanjutnya) dengarkan tentang yang jahat, dari aku, wahai Partha (Arjuna).

Dari uraian sloka diatas menunjukkan bahwa Tuhan sesungguhnya menciptakan dua hal yang berbeda ada baik ada buruk, ada siang ada malam, ada tinggi ada pendek, ada gemuk ada kurus, begitu juga alam selalu ada dua hal yang

berbeda walaupun itu semua ciptaan (Brahman) Tuhan manusia yang diberikan akal untuk memilih dan semua sudah mengandung sebab dan akibat. Tentu dalam hal ini berkeinginan juga untuk memilih yang terbaik. Namun ada juga yang melakukan yang tidak sesuai dengan ajaran dharma hal ini terungkap:

*Pravrtim ca nivrttim ca
Jna na vidur asurah,
Na saucam napi cacaro
Na satyam tesu vidyate.*

(Bagawad Gita, XVI-7)

Artinya:

Yang jahat tidak mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak; demikian pula mereka tidak memiliki kemurnian, kelakuan baik maupun kebenaran.

Dari sloka diatas orang yang melakukan suatu bentuk kejahatan memang tidak ada kebenaran dalam jiwanya, tidak ada kasih sayang dalam jiwanya dan tidak ada kemurnian dalam jiwanya. Seperti dicontohkan orang satu keluarga anak, istri dan bapak melakukan bom bunuh diri di ketiga greja Surabaya menimbulkan korban anak yang tidak berdosa, demikian pula seorang narapidana membunuh 5 Orang polisi di Jakarta di bulan mei tahun 2018 dengan cara keji sungguh tidak punya prike-manusiaan.

Dari globalisasi juga mempunyai dampak positif dan negative disini sangat perlu untuk dipilah-pilah mana yang baik dan mana yang tidak baik, demikian juga dalam bidang budaya, Bangsa Indonesia yang berhadapan dengan budaya barat perlu adanya kewaspadaan diri jangan tergerus oleh pengaruh barat sebab budaya Timur sangat jauh berbeda dengan budaya barat. Dalam ajaran agama Hindu setiap orang dibenarkan bekerja keras untuk mendapatkan harta namun sesuai dengan ketentuan dharma. Hal ini terungkap dalam;

*Icchanti devah sunvantam
Na svapnaya sprhayayanti,
Yanti pramadam atandrah.*

(Atarva veda XX.18.3)

Artinya:

Para dewa menyukai orang yang bekerja keras, para dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang dan bermalas-malasan orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan.

Dari mantra diatas menekankan untuk bekerja keras dalam hidup sebaliknya sifat pemalas mestinya ditinggalkan kalau ingin maju. Namun apa yang menjadi rambu dalam agama mengacu pada *pustaka suci* mesti diamalkan dengan baik. Manusia dikatakan hidup ketika ia dapat melawan segala kelemahan dalam dirinya. Ia selalu mengutif pesan *upanisad* sebagai sandaran *Vedanta*. Bahwa manusia harus bangkit dan bangun dari berbagai bentuk ketertindasan. Baik, ketertindasan ekonomi, kekuasaan hegemoni penguasa yang sewenang-wenang maupun ketertindasan dari belunggu avidya (kebodohan) dalam diri (Swami Vivekananda: 2015: VI). Demikian juga dalam *pancamaweda* terungkap juga dalam:

*Niyatam kuru karma tvam
Karma jyayo hyakarmanah,
Sarira-yatrapi ca te na
Prasiddhyed akarmanah.*

(Bagawad Gita, III-8)

Artinya:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Dari sloka diatas menunjukkan betapa pentingnya kerja keras itu bila ingin meraih suatu kesuksesan. Di jaman sekarang siapa yang memberi uang bila kita tidak bekerja maka dari itu menghadapi globalisasi dan teknologi yang maju umat manusia tidak boleh berpangku tangan tan pa berusaha itulah petunjuk sastra diatas namun semuanya

dikaji dengan baik dan benar misalnya buat apa bekerja kalau itu menyimpang dari agama/kebenaran tidak ada artinya karena itu adalah perbuatan yang melawan dharma.

Dalam tafsir weda juga terungkap:

Yatnah kamarthamoksanam krtopi hi vipadyate,

Dharmmaya punararambhah sankalpopi na nisphalah.

(Sarasamuccaya, 15)

Artinya:

Usaha tekun pada kerja mencari kama, artha dan moksa, dapat terjadi adakalanya tidak berhasil; akan tetapi usaha tekun pada pelaksanaan dharma, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya angan-angan saja.

Dari sloka diatas tentunya umat Hindu bangga dengan kemajuan dalam semua lini tentu yang baik sesuai dengan tuntunan dharma. Mari bergiat demi tercapainya *jagat hita* kalau toh juga belum berhasil sesungguhnya sudah ada hasil walaupun baru sebatas angan-angan mengingat hukum karma masih berjalan namun bila dipandang cukup kemudahan akan tercapai sepanjang mematuhi dharma. Kebahagiaan jadi seorang beragama Hindu adalah kerja sangat dihargai oleh para dewa bahkan dewa menyukai pekerja keras dalam hidup terikat dengan karmawasana sehingga merupakan rem jangan sampai mengambil tindakan terlarang dalam hidup mengingat agama mengajarkan hidup bekerja keras berdasarkan dharma tapi tetap bersyukur apapun hasilnya.

Membangun Masa depan Bangsa Yang Agamis dan Humanis.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bangsa yang agamis dan humanis adalah usaha yang wajib dilakukan suatu perbaikan sehingga moralitas dan etika akan berdiri tegak. Dalam konsep ajaran agama Hindu menjalankan kedua konsep antara lain 1) Dharma agama 2) Dharma Negara. Dalam dharma Negara tentu berpikir

bahwa bangsa Indonesia adalah berbagai multi agama, suku, etnis dan budaya yang beraneka ragam harus mendapat pengakuan yang sama dalam hal-hal tertentu. Dharma agama menekankan pada konsep dharma kebenaran yang mengacu pada *pustaka suci* (kitab suci) weda; hidup rukun nyaman damai berdampingan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Ungkapan *sarva dharma samabhava* secara harfiah diartikan bahwa semua dharma sama dan selaras dengan satu sama lain. Perlu diketahui kendatipun umat Hindu mengenal ribuan dewa namun hanya satu Tuhan. Hal ini terungkap dalam Rgveda "*Ekam eva adityam Brahman vahuda vadanti*". Artinya hanya ada satu Tuhan yakni Brahman namun orang bijaksana menyebut banyak nama. Demikian juga Chandogya Upanisad VI.2.1 dikatakan bahwa sesungguhnya Brahman/Tuhan itu tunggal tidak ada duanya (*Ekam eva Adwityam*) dan dari pada-Nya semua makhluk tercipta (*tasmad asatah sanjyayata*).

Pemahaman secara teologis untuk mencapai tujuan sesungguhnya adalah ingin mencapai tujuan yang sama ibarat ketika orang ingin ke Jakarta sebagai pusat ibu kota bisa berbagai macam jalan yang ditempuh baik melalui jalan lewat darat maupun udara, lewat daratpun ada dari Lampung, dari Papua, Lombok, Kalimantan dan dari mana saja pada prinsipnya tujuan Jakarta. Dengan kesadaran filosofis *sarva dharma samabhava* ini, setiap orang terpelajar yang mengaku beragama tentu sekaligus memiliki pemahaman multi-religius dan sikap menghargai agama dan kepercayaan yang lain, sehingga eksklusivitas agama dapat direduksi Suarjaya dalam (Titib, 2007:25).

Dalam membangun masa depan bangsa yang agamis dan humanism akan diperlukan rekonsolidasi secara menyeluruh untuk memutuskan mata rantai dendam sejarah, karena itu harus mempunyai sifat dan jiwa terbuka mengingat sesuai tuntunan pustaka suci weda:

*Advesta sarva-bhutanam
Maitrah karuna eva ca,
Nirmamo nirahamkarah
Sama-duhkha-sukhah ksami*

(Bagawad gita, XII-13)

Artinya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

Dari sloka diatas mengajarkan agar setiap manusia sadar untuk saling memaafkan satu dengan yang lainnya, maka dari itu diperlukan sifat yang lemah lembut dengan penuh kasih sayang yang dulu biarlah berlalu hari sekarang dan hari yang akan datang tetap dijaga hubungan yang harmonis dalam hal ini dicontohnya dalam rekonsolidasi Nelson Mandela tersenyum lebar ketika keluar dari penjara dan tidak akan mendendam lawan politiknya karena hal ini dianggap masa lalu mari bangun kebersamaan agar bangsa lebih kuat, sehingga keharmonisan terjalin. Demikian orang suci Hindu mengajarkan awali hari dengan kasih sayang, lewati hari demi hari dengan cara saling mengasihi, isilah hari ini dengan penuh kasih sayang dan sampai mengahiripun dengan cara kasih. Inilah sesungguhnya jalan menuju Tuhan sehingga tidak lagi berpikir mundur.

Upaya Meningkatkan Pendidikan Nasionalisme, Patriotisme dan Multikultural

Untuk memiliki jiwa-jiwa nasionalisme dan jiwa patriotism bangsa mestinya manusia sadar bahwa kemerdekaan Bangsa Indonesia diperjuangkan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama ras, suku, etnik dan budaya yang tidak sama. Sampai-sampai banyak pahlawan yang gugur di medan perang katakan pahlawan Bali I Gusti ngurah rai dari Hindu dll. Begitu juga dari Islam seperti patimura dan lain-lain banyak pahlawan Bangsa Indonesia jadi sangat multikultural.

Hal keberagaman ini harus diakui oleh Bangsa Indonesia dan sebagai bangsa harus kagum dengan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah dari Negara Indonesia.

Mengenang perjuangan Bangsa Indonesia bukan sekedar wacana tetapi ideology yang harus diperjuangkan sebagai landasan tegaknya Negara kesatuan republik Indonesia dan menjadi Negara demokrasi yang berdaulat. Maka segenap bangsa saling menghargai agama, budaya, bahasa, suku dan budaya yang beraneka ragam sebagai bentuk kekayaan Bangsa Indonesia. Ada tiga hal yang dapat mendorong pemikiran multikulturalisme di Negara Indonesia yakni, HAM (*Universal Declaration of Human Rights* yang diprakarsai oleh PBB pada tahun 1948), globalisme, dan proses demokrasi Sparlan (dalam Titib, 2007:26)

Dalam kaitanya untuk meningkatkan agama yang inklusif, nasionalisme, patriotism dan multi cultural dapat diingat kembali tentang pentingnya pernyataan Gandhi.

“Aku menjaga diriku untuk tidak membenci apapun yang ada di bumi. Dengan disiplin doa yang panjang, aku telah berusaha selama lebih dari empat puluh tahun untuk tidak membenci orang lain. Aku tahu ini merupakan pernyataan besar. Meskipun demikian, aku melakukannya dengan segala kerendahan hati”. “Kebenaran adalah agama saya, dan Ahimsa adalah satu-satunya jalan untuk mengejawantahkannya”.

Dari pernyataan Mahatma Ghandi tentang ahimsa (tidak menyakiti) adalah satu pernyataan yang luar biasa untuk mengantarkan pada suatu kedamaian. Mestinya sebagai seorang pendidik/guru/dosen mengajarkan tentang betapa pentingnya PKN (pendidikan kewarga negaraan), pendidikan moral (P4) demikian juga BP (Bimbingan penyuluhan) ini harus dibangkitkan kembali sehingga dengan demikian persatuan dan kesatuan bangsa dapat berjalan secara utuh berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Tentu semua dalam praktek dilandasi perasaan kasih, sebab orang suci Hindu mengajarkan dalam hidup mengawali hari penuh kasih sayang, melewati dan sampai ahir perjalanan hidup diajarkan untuk menanamkan rasa kasih dan sayang.

Simpulan dan Saran

Agar tegaknya persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang bermoral maka sepatutnya saling intropeksi diri dan juga menjauhkan dari rasa iri, dengki, serakah dan konflik yang berbau sara mesti harus dihindari. Sifat iri dengki orang yang semacam ini tidak akan pernah mendapat kebahagiaan di dunia ini, atahupun didunia lain; oleh karena itu patut ditinggalkan tabaita jahat itu bila ingin bahagia. Perlu dikembangkan kesadaran berBhineka Tunggal Ika, mari ikuti bagai mana Bung Karno berjuang merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia, Ki Hajar Dewantoro, Budi Utomo dan tokoh-tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi, Vivekananda, Rabindharat Tagore. Untuk mencegah konflik dan terorisme multicultural dapat diterapkan dari keluarga, sekolah dan masyarakat tentu dalam hal ini tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat dan penguasa dan berkuasa selalu berpikiran jernih seperti yang dikemukakan oleh Mahatma Gandi tanpa kekerasan akan menimbulkan rasa damai.

IV
FALSAPAH SUTASOMA DAN DASAR-DASAR
TEOLOGI KERUKUNAN
(PERSPEKTIF HINDU)

Pendahuluan

Ancaman Bangsa Indonesia adalah disintegrasi bangsa maka dari itu rupanya Bangsa Indonesia menaruh besar harapan dari Presiden RI beserta jajarannya dan kita semua sadar bahwa disintegrasi bangsa itu tidak baik di Negara kesatuan republik Indonesia. Biasanya disintegrasi bangsa itu terjadi salah satu pemicunya adalah faktor kemiskinan (krisis multi dimensional), hal ini sangat mudah diprovokasi oleh negara lain, dangkalnya pemahaman terhadap agama dan selalu menjelekkkan agama orang lain ini juga sumber pemicu konflik, cepat menerima masukan, ajakan politik adu domba sehingga hal ini menimbulkan kekacauan diantara bangsa sendiri.

Kedangkalan dalam bidang pemahaman terhadap agama ini juga menyulut permusuhan yang berujung pada perang yang mengakibatkan korban harta, nyawa dan benda yang tak terhitung. Hal ini bisa dilihat di Negara Indonesia sendiri seperti: konflik di Ambon, Kalimantan Barat yakni di Sampit, di Aceh, dan Maluku utara dan masih ada di Negara Indonesia. Sesungguhnya bila ajaran agama diterapkan dengan baik orang itu tenang, damai, rukun, harmonis, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Tidak mesti

adanya korban jiwa akibat bom bunuh diri dll. Anehnya di Negara Indonesia sendiri sangat riskan orang yang menekuni agama justru jadi provokator sehingga menggunakan orang yang pendidikan rendah digerakan oleh orang pintar dengan dalih mengatas namakan agama. Sesungguhnya manusia itu betapa hinanya membunuh bayi-bayi yang tidak berdosa. Memisahkan anak dengan orang tua, suami dengan istri dan banyak anak kehilangan orang tua itukah ajaran agama yang benar tentu saja salah.

Sarasehan yang difasilitasi oleh kementerian agama dilakukan tujuannya supaya kita saling memahami betapa indahnya hidup rukun dan damai. Bisa bercermin dari dasar-dasar teologi kerukunan dan pemikiran spiritual agung Majapahit, Mpu Tantular, yang menjadi acuan bapak-bapak bangsa (*the founding fathers*) yang disumbangkan sebagai “nilai-nilai perekat” bagi persatuan dan kesatuan bangsa, sebagai upaya mengantisipasi dini menghadapi bahaya dis integrasi. Disamping itu lebih untuk lebih menanamkan “*nilai-nilai spritualitas semesta*” kepada setiap umat beragama, agar dapat hidup ber “*pro existensi*” bersama-sama umat beragama lainnya demi masa depan bangsa dan umat manusia. Berkenaan dengan topik dan tujuan dari diadakan sarasehan ini, dalam tulisan akan diketengahkan spintas kehidupan beragama di Majapahit, Paramaprema inti sari palsapah sutasoma, dasar-dasar teologis kerukunan dan langkah-langkah mewujudkan kerukunan umat beragama dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Sepintas Kehidupan Beragama Zaman Majapahit

Berkaitan dengan kehidupan beragama pada Zaman Maja-pahit sangat jelas dan sangat penting adalah keberadaan agama Siwa dan Budha yang keduanya sangat dekat hubungannya yang menurut pandangan Kern dalam sejarahnya kedua agama ini tumbuh dan berkembang

bersama, yang kemudian diistilahkan vermenging (confluence/percampuran/santoso, 1975:79), namun kenyataannya istilah inilah yang dipakai sebagai titik tolak dari pembicaraan oleh Krom (1923, I:118, 119), Rasser (1959:65,66) dan Zoetmuler (1968;301, 303) selanjutnya diberi istilah *syncretisme* atau *blendeing* (perpaduan, peleburan). Istilah ini oleh beberapa sarjana istilah lain dianggap menyesatkan dengan munculnya data lebih banyak mengenai kebudayaan kuna Jawa Timur ternyata kedua agama, Siwa dan Budha, tidak berbaur dalam keseluruhan sistemnya. Pigeud (1960-1963, IV:3) mengusulkan *pararellisme*, sedang Gonda (1970:28) memberikan istilah koalisi (*coalition/Sedyawati*, 1982: XVI).

Rasser menekankan justru sangat besar peranan kebudayaan Jawa yang lebih tua, dengan mengacu kepada cerita *Bubhuksah* dan *Gagang Aking*, yang menggambarkan susunan masyarakat Jawa purba, yang pada dasarnya mitos nenek moyang, sejalan dengan hal tersebut menurutnya, Agama Siwa dan Budha adalah dua aspek dari satu agama yang tunggal. Soewito Santoso melalui disertasi *Boddhakavya-Sutasoma. A Study in Javanese Wajrayana. Text-Translation- Commentary* (1968) dan kemudian diterbitkan di New Delhi (1975) dengan menggunakan sumber yang lebih banyak, yaitu kutipan-kutipan dari Sang Hyang Kamahayanikan, *Nagara Krtagama*, *Arjuna wijaya*, *Sutasoma*, *Tantu Panggelaran*, *korawasrama*, *Bubuksah* dan *inkripsiKelurak*. Sebagai bukti adalah aliran-aliran agama, khususnya yang disoroti dalam hal ini adalah Siwaism dan Buddhism, pada prakteknya masih selalu merupakan agama yang terpisah; juga ditunjukkan bahwa Buddha selalu, terutama dalam *Sutasoma* dianggap lebih unggul dari pada Siwa (Santoso, 1968:75 dan seterusnya 113-114,123,133 dst, XVIII).

J. Gonda dalam tulisannya *Siwa in Indonesia* (Siwa di Indonesia) pada tahun 1970 menunjukkan penyamaan-

penyamaan antara Dewa-dewa Siwa dengan Dewa-dewa Buddha itu tidak hanya terjadi di Jawa, melainkan juga di Kamboja, Nepal dan India sendiri. Karena itu kebudayaan sendiri bukanlah satu-satunya pendorong terjadinya “koalisi” antara Agama Siwa dan Agama Buddha (Gonda, 1970: XIX), Haryati Subadio (1971:55-57) menyetujui istilah koalisi yang diajukan oleh Gonda, dan menekankan bahwa identifikasi Hindu –Buddha yang dinyatakan oleh naskah-naskah Jawa Kuna seperti Arjunawijaya, Sutasoma, Nagarakrtagama dan Kunjarakarna prosa maupun kekawin, hanyalah mengenai prinsip tertinggi beserta segala manifestasi-Nya.

Supomo, yang menerbitkan kakawin Arjunawijaya (1997), yaitu kakawin tulisan Empu Tantular yang juga menulis Sutasoma, menunjukkan Sutasoma tidak memuja Siwa maupun Buddha melainkan dewa pribadinya yakni Sri Parwatarajadeva. Kalau kedua kekawin karangan Tantular itu sebelum ini selalu dikutip adanya penyamaan Dewa –Dewa Siwa dengan Buddha, maka Supomo mengambil kesimpulan bahwa Parwatarajadeva ini adalah Dewa Penyatu nasional; Dia bukan Siwa dan bukan Buddha, melainkan Siwa-Budha seperti yang disebut oleh Prapanca: ia adalah “*naitha ning anatha*” (Pelindung dari yang mutlak) “*pati ning jagatpati*” (Raja dari Raja Dunia dan “*hyang ning hyang inisti*” (Dewa dari segala Dewa pribadi). Siwa maupun Buddha adalah perwujudan daripadaNya. Dari perbandingan berbagai ungkapan dalam kakawin – kakawin, Supomo menduga bahwa para “*wiku*” yang hidup dalam lingkungan alam pegunungan itu merupakan sumber ilmu, ke mana raja Majapahit pun untuk membahas ajaran-ajaran Siwa maupun Buddha, dan kemudian menumbuhkan pemujaan Dewa Raja Gunung (Supomo, 1977, I:69-82). Atas dasar kutipan dan argumentasi tersebut, Edi Sedyawati, (1992: XX) menyatakan adapun istilah Siwa-Budha adalah

Dewa tertinggi yang mempunyai Siwa dan Budha sebagai aspek-aspeknya.

Dalam penelitian Soewito Santoso (dalam titib, 2007:33) terhadap kakawin Sutasoma, menyatakan Mpu Tantular secara jelas menggambarkan satu seri pertempuran, yang puncaknya adalah perang tanding antara Sutasoma dan Purusada, tanpa keraguan, pengarang ini berpendapat menyampaikan terhadap yang membaca untuk menerangkan yang menang dalam perang tanding tersebut. Tantular meringkas sebagai berikut: menyatakan ada 4 dewata yang penting, yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa dan Dewa Ganesa. Dewa tersebut berinkarnasi ke dunia dengan mengambil ujud sebagai; Dasa Bahu, Jayawikrama, Purusada dan Gajawaktra, Sutasoma. Disini pengarang mengangkat Brahma berperan sebagai pembantu Budha, hal ini sangat populer dalam cerita Jataka. Sedangkan Budha sendiri diyakini sebagai reinkarnasi Wisnu. Siwa dan Dewa Gana berhadapan dengan Budha. Walaupun demikian Gana tidak dikalahkan oleh siwa demikianlah hebatnya si pengarang. Pengarang menjelaskan keunggulan Budha dengan Siwa tentang kasih sayang Budha dalam mengatasi kekerasan (Mahakala atau Bairawa) yang dilakoni Sutasoma dengan mengorbankan dirinya kepada Siwa yang mengakibatkan konversi Siwa menjadi Budisme.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh empu Tantular diatas, yakni terjadinya beragama di zaman Majapahit adalah menghindari konflik, tetapi secara halus Empu Tantular menggambarkan cinta kasihlah yang dapat menundukan suatu kejahatan. Jadi yang perlu disadari Sutasoma dan Budha bukan diluar ajaran Hindu, sebab Budha sendiri diyakini sebagai reinkarnasi dari Dewa Wisnu dan bisa dibuktikan dalam bentuk upacara-upacara biasanya Hindu menggunakan manggala *trisadaka* melibatkan Siwa, Bhudha dan Bujangga.

Paramaprema Intisari falsafah Sutasoma

Dalam pernyataan J.H.K. Kern dalam (Titib, 2007:34) tulisan-tulisan suci Agama Budha aliran selatan dalam bahasa Pali menceritakan tentang Sutasoma lebih dari satu saduran. 1) Sutasoma – Cariya dalam Cariya Pitaka, yang diterbitkan oleh pendeta Moris jumlah halamannya 100. 2) kumpulan Janaka yang tebal dan sudah diperbanyak oleh prof.V. Fausbol dibagi dua pertama Sutasoma Jenaka yang tebal kedua Sutasoma yang kecil. Apa isinya hanya diketahui sedikit pada halaman 40 edisi Prof. Fausbol Janaka itu dianggap berasal dari Budha-ghosa. Dalam ceritanya baik yang tebal maupun yang kecil menunjukkan cerita yang sama. Inti percakapan yang tertuang dalam tulisan itu menceritakan keikhlasan Sutasoma menyerahkan diri untuk dimusnahkan oleh Purusada dengan sangat ikhlas namun apakah terjadi pembunuhan jawabnya tidak melainkan Purusada sangat menghormati Sutasoma dan memohon jadi pengikut Purusada. Demikian juga 100 raja yang ingin dikorbankan akhirnya dibebaskan dari kematian oleh Purusada dan menjadi murid Sutasoma.

Penyerahan diri dengan paramaprema (penuh kasih sayang) buah karya Valmiki dalam kitab Balakanda 5.51 mengkisahkan Resi Vasistha diserbu untuk dibunuh raja Visvavara, raja yang sangat berkuasa dan perkasa bersama bala tentaranya untuk merebut lembu Kamadhenu milik Vasistha yang merupakan anugrah Dewa Siwa. Perlu diketahui semua senjata yang menyentuh tubuh resi Vasistha berubah jadi bunga dan menebarkan bau harum. Hal ini terjadi karena resi Vasistha sangat suci, jujur, sabar, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, tulus serada baktinya tidak ada tandingannya sehingga kesucian hati dapat melindungi dirinya dari segala macam mara bahaya. Dari sinilah raja melakukan berbagai macam tapa, brata yang sangat berat.

Sang raja bertapa di lembah gunung Himalaya dengan tekunnya sampai menggetarkan surga loka. Dewa Indra mengirim bidadari yang sangat cantik ahirnya raja tergoda dengan kecantikan sang bidadari, maka terjadi *grahasta* (perkawinan) sehingga kesaktiaannya pudar. Raja sadar tapa brata yang dilakukan bukan untuk cari wanita maka raja meninggalkannya dan bertapa dilereng gunung Himalaya dan kekuatannya luar biasa. Dewa Indra lagi-lagi mengirim bidadari yang lebih cantik untuk menggoda sang raja, raja sadar bidadari itu dikutuk menjadi batu betul jadi batu. Pertama tapanya gagal karena wanita, kedua gagal karena kemarahan. Ahirnya tekad dan semangat yang kuat raja bertapa untuk mencari kesaktian pada ahirnya Brahman bersabda mintalah anugrah dari resi Vasistha yang sangat suci dari sana rasa bangga dan kecewa muncul dihati sang raja namun masih ada dendam ditengah malam sesampainya dekat pertapaan Vasistha terdengar percakapan Arundati dengan Vasistha bahwa akan ada seorang Brahmana sejati diceritakan kisah raja Visvara dan terkejutlah raja bahwa selama ini yang benci hanya dirinya Vasistha sangat kasih disanalah raja merebahkan badannya mencium kaki resi Vasistha dan langsung diberkati sampai terdengar Gayatri mantra bait pertama semenjak itu raja menjadi resi Viswamitra.

Rupanya Brahman sengaja mewujudkan dirinya sebagai awatar turun kedunia menjelma sebagai orang terkemuka sesuai jaman yang diperlukan yang dikenal sebagai awatar yang sangat sesuai dengan Hinduisme. Hal ini terungkap:

*Ajo pi sann avyayatma
Bhutanam isvaro pi san,
Prakrtim svam adhisthaya
Sambhavamy atma-mayaya.*

(Bagawad Gita, IV-6)

Artinya:

Walaupun Aku tak terlahirkan, kekal, Aku adalah Isvara dari semua mahluk, aku menjadikan diriku sendiri dan menjadi ada dengan kekuatan mayaku.

Awatara yang turun kedunia bukan saja menyebarkan keadilan dan kasih sayang dan juga mempertahankan kebenaran. Budhis juga mempertahankan pemujaan Brahma Pitamaha seperti di Nepal. Demikian juga di Thailand yang mayoritas beragama Budha sebagai istadewatanya namun dijumpai juga arca Brahma, Visnu dan Siwa. Sinar suci Brahman dalam ujud bliau sebagai dewa Brahma yang menciptakan bumi beserta isinya, Wisnu yang memelihara ciptaannya dan juga Siwa yang memeralina isi alam yang pantas untuk di praline. Ketiga ujud bliau sesungguhnya Tunggal hanya tugasnya yang beda.

Dasar teologinya kerukunan

Yang menjadi dasar kerukunan dilakukan umat Hindu adalah mengacu pada sabda Brahman yang terungkap dalam *pustaka suci* veda. Hal ini terungkap dalam pustaka suci antara lain:

*janam bibhrati bahudha vivacasam
nanadharnanam prthivi yathaikasam,
sahasram dhara dravinasya me duham
dhraveva dhenuranapasphuranti.*

(Atharvaveda XIII.45)

Artinya:

Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia. Demikian ibupertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umatnya.

V
TEOLOGI HINDU
HUMANIS, PLURALIS, DAN DIALOGIS

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah Negara yang sangat luas membentang dari sabang sampai merauke, lautan yang cukup luas, daratan yang sangat subur, pulaunya sangat banyak, penduduknyapun sangat ramah dan masyarakat Indonesia memiliki keyakinan, kepercayaan yang beraneka ragam namun semuanya itu berporos pada Brahman (Tuhan Yang Maha Kuasa). Negara sangat kaya dengan budayanya yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Ras, suku, etnik, budaya, keyakinan dan kepercayaan dibingkai dalam suatu kebinekaan yang dikenal dengan Bineka Tunggal Ika artinya; berbeda tapi satu yakni berbagai bahasa yakni satu bahasa, satu tanah air, satu bangsa yakni Indonesia.

Di Indonesia diakui secara resmi ada 6 agama seperti Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu dan juga aliran kepercayaan antara lain sapta darmo, Sundawiwitan dll. Hal ini hidup berdampingan dan mengakui dasar Negara Indonesia adalah Pancasila dan lambang/symbol Negara Indonesia adalah burung garuda dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Walaupun sekarang tetap rukun namun kalau persatuan ini tidak dijaga bisa saja menimbulkan konflik yang akan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Tantangan bagi Bangsa Indonesia adalah

untuk mengeliminir hal yang dapat mengancam keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Penulis mencoba mengamati secara empiris yang sifatnya deskriptif menentengahkan sebuah kajian yang menggunakan Teologi Hindu yang menyangkut kemanusiaan (*humanity*), perbedaan (*plurality*) dan bagaimana agama mengajarkan hidup santih (*peace*) dan hidup bahagia (*blis*).

Pemahaman Terhadap Teologi Hindu

Mahadevan dalam (Titib, 2007:44) menyebut teologi sebagai *Brahmavidya*, yakni *the knowledge of Brahman*, sedang apte dalam *Sanskrit English Dictionary* (1987:466) menerjemahkan kata teologi dengan *Isvara-Brahmajnanam*, *paramarthavidya*, *adhyatmajnanavidya* yang secara leksikal artinya pengetahuan tentang ketuhanan, pengetahuan tertinggi dan pengetahuan spiritual. Spiritual itu adalah mengungkapkan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia dan berupaya untuk menghilangkan sifat kebintangan yang melekat pada jiwa manusia. Sedangkan Brahmanavidya itu sendiri adalah pengetahuan tentang Tuhan yang Maha Esa termasuk manifestasinya.

Istilah teologi di dalam *The New Oxford Illustrated Dictionary* (1978:1736) dinyatakan sebagai *Science of religion*, *study of gods*, *esp. of attributes and relations with man etc.*; yang berarti ilmu agama, studi tentang Tuhan yang maha Esa atahu para dewa, tristikewa tentang atribut-nya dan hubungannya dengan manusia. Andian dalam Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan kesetaraan (2001:52) menyatakan teologi adalah pengetahuan yang Illahi. Teologi kemudian dapat diartikan menjadi pengetahuan kontemplatif, bebas kepentingan, dan benar tentang yang Illahi. Ada lima macam pendekatan teologis dalam studi agama, yaitu:

1. Teologi agama-agama (*theologies of religions*), yaitu teologi tertentu yang muncul dalam tradisi keagamaan tertentu.

Jadi teologi agama-agama adalah teologi yang mempelajari tentang teologi tertentu yang muncul dari tradisi-tradisi keagamaan. Pada setiap agama memiliki tradisi-tradisi yang sulit dicari sumbernya dalam *pustaka* suci.

2. Teologi-teologi agama (*theologies of religion*) yaitu berbagai sikap teologis dalam tradisi keagamaan *particular* yang diadopsi dari luar agama. Jadi teologi agama adalah teologi yang mempelajari tentang sikap teologis suatu agama terhadap tradisi yang bukan milik keagamaan yang didapat dari aslinya. Contoh agama Kristen yang tinggal di Bali menggunakan banten ke gereja, menggunakan penjor saat hari raya Natal dan tahun Baru, menggunakan pakaian adat Bali yang lazim digunakan ke pura oleh umat Hindu, bangunannya menggunakan pintu gapura, hal ini terjadi di pulau dewata. Demikian juga di Lombok nyongkolan juga menggunakan tedung yang biasa di Bali di pakai menghias pura pada saat upacara/piodalan.
3. Teologi agama (*theologies of religion*) yakni membangun sebuah teologi yang universal terkonsentrasi pada kategori transenden. Jadi pendekatannya mempelajari teologi yang universal yang memfokuskan diri pada yang teransenden (spiritual, kesucian).
4. Teologi agama-agama global (*a global theology of religion*) yaitu dimulai dari situasi global dalam seluruh kompleksitas, moral manusia, natural, dan dari sana kemudian mengkonseptualisasikan kembali kategori-kategori teologis yang muncul dan tradisi keagamaan tertentu yang dapat mengarahkan perkembangan situasi global, yang mempengaruhi setiap orang. Jadi teologi agama-agama global adalah teologi yang mempelajari kompleksitas agama termasuk di dalamnya; moral, manusia, natural, serta mengkonstruksi atahu

mengkonseptualisasikan kembali kategori-kategori teologis itu.

5. Teologi agama perbandingan (*comparative theology of religion*). Melalui membaca teologi-teologi agama tertentu, kita akan mengeksplorasi beberapa titik temu dan perbandingan teologis. Jadi teologi agama perbandingan adalah teologi yang mempelajari agama-agama melalui membandingkan lewat uraian-uraian teologis setiap agama.

Perbedaan dalam Teologi Agama

1. Studi keagamaan, selain bersifat multireligius, studi-studi keagamaan juga menggunakan beragam pendekatan dan metode. Sehingga; filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, fenomenologi, psikologi, linguistik, dan sebagainya merupakan komponen-komponen dari studi keagamaan.
2. Teologi, lebih merupakan suatu disiplin tersendiri dan meskipun teologi menggunakan berbagai metode yang dipaparkan di atas, metode-metode itu berada di bawah concern teologi dan sering kali juga gereja atau komunitas religius yang terkait.
3. Kenyataan di lapangan berbicara tentang Teologi, sering diarahkan pada doktrin agama. lebih tertuju pada kulit luarnya saja sehingga intisari hidup damai sesama makhluk ciptaannya semakin jauh karena masih menganggap yang lain salah maupun jelek.
4. Agama, memberi titik tekan yang sama terhadap elemen-elemen yang lain yang ada kaitannya terhadap ajaran dalam agama seperti praktik social, ritual, spritualitas, symbol dan seterusnya. Rupanya dimiliki oleh semua agama.
5. Teologi memiliki perhatian-perhatian khusus pada gagasan transendensi yang dianggap tidak perlu diperdebatkan" sejauh ada hubungannya dengan teologi.

6. Studi keagamaan titik fokusnya lebih kepada orang-orang beriman dan pengalaman atahu keyakinannya ketimbang objek keyakinan.
7. Teologi berkepentingan dengan transendensi, sedangkan studi keagamaan tidak.

Dalam pembelajaran abad pertengahan ilmu pengetahuan tetap memiliki tempat, seperti yang ditunjukkan oleh Durkheim dan lainnya, tetapi menduduki tempat kedua. Meskipun demikian, pengetahuan budaya dan ilmu adalah bagian dari totalitas pembelajaran yang didasarkan pada teologi. Seperti dikemukakan oleh Akuinas, teologi adalah *queen of sciences*. Di era modern, model dominan kembali mengalami perubahan. Eksperimen terhadap alam dan pengembangan ilmu-ilmu kealaman sebagai kunci pembelajaran. Karena penelitian ilmiah disandarkan pada spesialisasi, dan pengetahuan. Titik kulminasinya terjadi pada alam ketimbang Tuhan. Dan alam sebagai kunci pembelajaran. Disini bila ditelaah sesungguhnya mengalami suatu kemunduran.

Disadari bahwa keutuhan Negara Indonesia sesungguhnya masih tergolong utuh namun dibalik keutuhan nyata sudah ada yang pecah misalkan saja Negara Timor leste dulunya masuk wilayah Indonesia yang dijuluki Tintim (timor-timur) namun kenyataannya sekarang sudah lepas dan menjadi Negara Timor Leste. Perlu dihayati sekarang dalam dunia global kita akan memperhitungkan baik buruknya persatuan dan kesatuan itu, keseimbangan mesti ada misal model pengetahuan dan perlunya interkoneksi yang lebih serius. Setelah Timus Leste rupanya ada gerakan seperti bintang kejora yaitu irian jaya kepingin merdeka, demikian juga aceh maka dari itu Bangsa Indonesia yang besar dan kaya ini perlu suatu keadilan dan perhatian agar bhineka tunggal ika tetap terjaga. Teologi dan studi-studi keagamaan, humanis dan ilmu-ilmu alam saling

membutuhkan satu sama lainnya. Teologi memandang sangatlah perlu model pengetahuan tersebut disebabkan oleh tiga alasan yang mendasar antara lain:

1. Konsep yang penting dalam teologi meliputi, komunitas keagamaan, ritual, etika, politik, pustaka suci, estetika.
2. Masalah keyakinan adalah masalah sensitive bisa saja secara radikal yang meyakini agamaku paling benar yang lain salah dan ada juga yang sangat universal dengan pandangan yang saling menghargai.
3. Teologi kecenderungannya doktrin hal ini biasanya beragam dan meluas sehingga pemahaman agama jadi dangkal.

Tradisi cedrung beragam berdasarkan inti doktrin yang bersifat kedaerahan istilah Bali *nak mule keto* (begitu adanya) sehingga kadang-kadang tradisi yang bukan agama dilaksanakan. Namun dengan pikiran kritis secara berangsur-angsur umat sudah beralih ke tatwa. Misal jaman dulu di Denpasar ada sebuah banjar melaksanakan piodalan bertepatan dengan hari raya nyepi disertai *med-medan* sejenis tarik tambang lucunya yang kalah boleh dicium. Setelah diteliti itu bukan agama melainkan hanya sebuah doktrin yang begitu kuat dulunya berlanjut. Demikian juga di India dulu setiap hari raya orang sengaja mengurung kucing. Namun karena ketidak puasan generasi muda ingin tahu lebih banyak tentang hal itu maka mengadakan sebuah penelitian. Setelah diteliti kisahnya sangat menarik, dulu upacara diselenggarakan kucing semua dikerangkeng jangan sampai kucing memakan gee yang belum dipersembahkan. Namun tikus sudah semakin jarang ada kucing pun juga sangat kurang begitu upacara masyarakat dengan harga mahal membeli kucing hanya dengan tujuan

dikurung/dikrangkeng syukur dengan kecerdasan anak muda pada upacara sekarang tidak lagi dilaksanakan.

Umat Hindu sudah mengalami kemajuan yang sangat mengembirakan sudah mengacu pada konsep kebenaran yang menjadi kunci walaupun ada masih sangat sedikit. Konsep kunci tertentu telah menjadi patokan yang utama misalnya sangat meyakini *Panca Sradha* (lima keyakinan);

1. Percaya adanya Brahman alam beserta isinya adalah ciptaan-Nya.
2. Atma sebagai diri dalam manusia.
3. Hukum karma pala yakni hukum sebab akibat.
4. Reinkarnasi yakni kelahiran yang berulang-ulang kali turun ke dunia
5. Moksa, pembebasan.

Teologi Hindu Yang Humanis

Pustaka suci weda adalah sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran agama Hindu. Hal ini dapat dijumpai:

*Srutis tu vedo vijneyo dharmasastram tu vai smertih
Te sarvarthesva mimamsye tabbhyam dharmo hi nirbabhau.*

(Manawa Dharmasastra, II-10)

Artinya:

Yang dimaksud dengan *sruti* ialah weda dan dengan *smrti* adalah dharma sastra, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diraguragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena ini keduanya itu hukum.

Dari sloka diatas menunjukkan bahwa weda adalah kebenaran yang mutlak sebab itu adalah wahyu Brahman (Tuhan) yang diterima oleh maha Resi yang sangat suci (menjalankan ajaran dharma dengan baik). Weda sangat Humanis saya kutip beberapa sabda Tuhan yang dituangkan dalam *pustaka suci weda* adalah sebagai berikut:

Kebenaran sangat bermanfaat bagi suatu kehidupan manusia didunia.

*Tan satyaujah pra dahatu agnir vaivanaro vrsa
Yo no durasyad dipsacca atho yo no aratiyat.*

(Atharvaveda IV.36.1)

Artinya:

Semoga Sang Hyang Agni, yang memiliki kekuatan dan kebenaran yang bermanfaat pada kemanusiaan, pelimpah kebahagiaan, membinasakan semua yang berniat merugikan atau membahayakan kami dan yang memperlihatkan sikap seperti musuh pada kepada kami.

Dari mantra diatas diyakini oleh umat Hindu bahwa *Sang Hyang Agni* (api) memiliki suatu kekuatan dan kemampuan untuk menghancurkan semua bentuk kejahatan, tentunya dalam hal ini yang bertentangan dengan dharma.

Hal ini senada juga dengan ungkapan yang terungkap dalam *pancamaweda*:

*Paritranya sadhunam
Vinasaya ca duskrtam,
Dharma-samsthapanarthaya
Sambhavami yuge-yuge.*

(Bhagawad Gita, IV-8)

Artinya:

Untuk melindungi orang-orang baik dan untuk memusnahkan orang yang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa, untuk menegakkan dharma.

Dari sloka diatas semakin kuat pernyataan diatas sehingga dalam bagawad gita mempertegas kembali bahwa yang benar pasti mendapat perlindungan dan yang jahat tidak mendapat perlindungan dari Tuhan. Contoh dalam hal ini Rahwana pada pihak kejahatan menculik istri Rama, Rama menegakkan kebenaran pertempuran yang begitu seru asil ahir yang menang adalah yang benar yakni Srirama. Demikian juga raksasa Badrika Sura walaupun mendapat kesaktian dari dewa Siwa namun karena dipergunakan di

jalan kejahatan akhirnya hancur pula, begitu pula Raja Hinarayakasipu walaupun seluruh kesaktian dimilikinya yang tidak mampu dibunuh dengan senjata apapun akhirnya tewas juga ditangan Narasima. Maka dari itu kebenaran adalah kasih Brahman dan hiduplah dalam kasih Brahman sehingga selalu mendapat lindungannya.

Semestinya jangan sampai ada manusia dimuka bumi ini mati karena lapar dan kehausan.

Esa vam dyava-prthivi upasthe ma ksudhat ma trsat.

(Atharvaveda II.29.4)

Artinya:

Langit dan bumi (sorga dan dunia), semoga kemanusiaan ini yang di bawah pengawalan-Mu, tidak menderita lapar dan haus.

Dari mantra diatas agar Brahman selalu bermurah hati tidak membiarkan umatnya lapar dan kehausan. Bumi yang sangat subur membentang dari aceh sampai meraoke, begitu juga dengan lautannya sangat luas sehingga dikenal juga Negara maritim, sungai-sungainya yang panjang dan lebar, hasil bumi yang melimpah, hasil laut yang melimpah Tentu saja Bliau maha pemurah dan penyayang namun manusia itu hendaknya kreatif, ulet, tekun, tanpa mengenal lelah mengikuti sabdanya. Seperti hal yang terungkap:

*Iccanti devah sunvantam
Na svapnaya sprhayanti,
Yanti pramadam atandrah*

(Atharwa Veda, XX. 18.3)

Artinya:

Para dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras, para dewa tidak menyukai orang gampang dan orang yang bermalas-malasan dan orang yang selalu waspada ia akan berbahagia.

Dari mantra diatas menekankan bahwa dalam hidup ini harus bekerja keras dan tidak malas-malasan kendatipun Brahman maha pemurah namun kalau kita tak mau bekerja dari mana datangnya uang dan sebagainya. Contoh tanah

subur kita tanam padi namun kalau tidak dirawat dengan baik bisa-bisa padinya mati karena tumbuh-tumbuhan yang lain juga ingin hidup dan mengalahkan padi itu. Rawatlah padi itu dengan baik singkirkan tumbuhan yang lainnya kasi pupuk yang cukup pelihara yang baik bisa dipastikan tanah yang subur itu akan memberikan hasil. Dalam hal ini disamping selalu patuh pada aturan juga diperkuat dengan tekun sembahyang juga diimbangi dengan kerja keras tentu Tuhan mengabulkan permohonan kita.

3. Hendaknya mahluk selalu sehat (sejahtra) hal ini terungkap dalam:

*Dvipad catuspad asmakam sarvam
Astu-anaturam.*

(Rgveda X.97.20)

Artinya:

Hendaknyalah semua umat manusia dan binatang bebas dari penyakit.

Dari sloka diatas khususnya manusia perlu sehat ada ungkapan orang suci mengatakan uang hilang masih bisa dicari sehingga tidak apa-apa katanya. Kesehatan yang terganggu manusia mulai terusik sangat dirasakan. Bila budi pakerti yang hilang manusia kehilangan segalanya. Maka dari itu sehat sesuai sabda Brahman sangat diperlukan selama masih hidup rawatlah diri perhatikan kesehatan agar bisa menunaikan dharma dengan baik dan benar maka dari itu sumber yang utama adalah salah satu diantaranya adalah makanan ya bila memungkinkan pilihlah yang satwik hindari yag bersifat tamas.

4. Mestinya bangsa-bangsa didunia saling menghargai kemanusiaan karena dalam pustaka suci weda terungkap:

Visvabhṛta stha rastrada rastram me data.

(Yajurveda X.4)

Artinya:

Para dewa, Engkau adalah para pelindung seluruh dunia. Semoga Engkau menyediakan suatu bangsa ideal (idaman) semacam itu pada kami yang bisa memberi makan seluruh dunia.

Dari mantra diatas benar para dewa sesungguhnya maha pemurah namun perlu menjadi catatan sudahkah kita melaksanakan perintah-perintahnya, sudahkah menjauhi apa yang menjadi larangannya. Bila manusia menyangi diri mestinya menjalani amanat yang dianugerahkan pada kehidupan dunia. Contoh para petani ingin tumbuhannya supaya subur namun sudahkah menggunakan panca usaha tani yang baik hal ini harus ada keseimbangan yang baik. Harta tidak turun dari langit bagaikan embun dipagi hari, karena itu perlu kerja keeras dan doa.

Kesejahteraan semua mahluk
Yatha sam asad dvipade catuspade.

(Yajurveda, XVI.48)

Artinya:

Buatlah semua manusia dan binatang bahagia.

Dari mantra ini sangat luar biasa *pustaka suci veda* yang mengajarkan agar keharmonisan terjadi diantara mahluk dan para maha resi Hindu sudah melaksanakan itu sembahyang tekun, memperhatikan semua mahluk dan semua pikiran, ucapan dan perbuatannya sangt menyejukan. Hal ini dipertahankan sampai mengahiri hidupnya, terpujilah maharesi yang arif dan bijaksana. Sarwa prani hitang karah agar semua mahluk ciptaannya bahagi Hindu luar biasa sulinggih-sulinggih Hindu tiap pagi tanpa mengenal lelah berdoa untuk semua mahluk.

Semoga kami memiliki keserasian dengan semua.

*Samjanam nah svebhih
sanjanam aranebhih.*

(Atharvaveda VII.54.1)

Artinya:

Semoga kami memiliki kerukunan dengan orang-orang yang di kenal dengan akrab dan orang-orang asingpun.

Dari mantra diatas terpujilah dirimu yang menyadari betapa pentingnya kerukunan itu dasar pilosofis hidup manusia saling menjaga sangat tepat ungkapan kita bersaudara yang tertera dalam isa upanisad itu.

Orang-orang yang dermawan memperoleh popularitas.

*Narasamsam sudhrstaman,
Apasyam saprathastanam.*

(Rgveda I. 18.9)

Artinya:

Orang yang dermawan dan orang yang mau berusaha (dengan giat) segera memperoleh popularitas.

Disamping butir-butir mantra diatas, juga ada juga filsapat wedanta yang mengatakan:

*Sakwehing jagat kabeh, mijil sangkeng Bhatara Siwa ika,
Lina ya ring bhatara Siwa ya.*

(Bhuvanakosa, III.80)

Artinya:

Seluruh alam ini muncul dari bhatara Siwa, lenyap kembali kepada bhatara Siwa juga.

Dari sloka diatas artinya bahwa kehidupan mahluk ini bagaikan perputaran roda misal star dari bawah dan berakhir ke bawah. Makna secara implisit mengandung suatu amanat agar penganut paham Siwa mempersiapkan diri untuk bersatu dan kembali ke Siwa, seperti apa yang dijelaskan oleh ajaran Atmalingga ajaran ini diterapkan sebagai bentuk pengakuan terhadap realita ini yang tidak bersifat kekal atahu abadi (Murba Widana, 2018:65-66).

Umat Hindu memandang kita semua adalah berkeluarga dan saling mendoakan bukan terbatas pada manusia saja melainkan pada makhluk yang martabatnya lebih rendah dari manusia. Dapat dilihat dalam *Trisandhya* yang mengungkapkan:

*Om ksamasvamam maahadeva,
Sarvaaprani hitangkara
Mam moca sarva paabebyah
Paalayasva sadaaSiwa.*

Artinya:

Brahman ampunilah hamba, lakukanlah hal penuh kebaikan untuk semua makhluk, bebaskanlah diri hamba dari segala kekurangan, lindungilah hamba oh dewa Siwa, engkau yang Maha Agung.

Dari gayatri mantra ini sangat baik mendoakan semua makhluk. Dan di Bali sampai sekarang mengenal berbagai hari raya Tumpek Uduh, yakni 25 hari sebelum galungan memohon pada dewa Sankara agar tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dan berbuah dengan lebat. Tumpek Kandang yakni pemujaan pada dewa Sambhu agar binatang peliharaan sehat dan beranak dengan banyak, begitu juga di sawah mohon pada bhataras Sri agar padi dapat tumbuh dan berbuah lebat. Intinya doa umat Hindu pada seluruh makhluk bisa harmonis.

Dari penjelasan diatas sangat bagus binatang dan tumbuhan saja saling mutualisme, keteladanan Sri Rama dapat dijadikan contoh sangat sayang pada saudara bahkan guha seorang pendayung sampan saja diperlakukan kaya saudara setiap orang minta bantuan selalu ditolong, namun sekarang banyak dapat dilihat dengan saudara kandung gara-gara warisan terjadi pertengkaran, kepengadilan dan tragisnya sampai diujung kematian. Kenapa kadang kala manusia satu dengan manusia lain saling bermusuhan dan bertengkar bahkan mengahiri hidup dengan kematian. Hal

ini sesungguhnya mereka kurang memahami ajaran agama dengan baik dan benar.

Teologi Hindu yang Pluralismes dan Dialogis

Seperti yang terungkap dalam *pustaka suci* weda Hindu memandang bahwa kerukunan hidup beragama yang sejati, adalah *santi* (kedamaian) kendatipun beraneka ragam bagaikan bunga yang beraneka warna dibingkai dalam satu wadah adalah sangat indah. Hindu sangat menghormati pluralisme di manapun berada. Senada dengan ungkapan yang tertuang dalam *pustaka suci veda*;

*Janambibhrati bahudha vivacasam
Nanadharmanam prthivi yathaikasam,
Sahasram dhara dravinasya me duham
Dhraveva dhenuranapasphuranti.*

(Atharvaveda XII.I.45)

Artinya:

Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia. Demikian ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya).

Dari mantra diatas sangatlah mulia dan utama dalam pernyataan diatas jangankan saudara kandung orang lain pun harus dihormati dan dihargai dalam hidup penekanannya sesungguhnya hidup ini harus rukun dan harmonis. Di contohkan susu sapi yang dinikmati oleh semua agama sapi dengan ikhlas tanpa membedakan dari agama apa, kalangan mana, kaya atau miskin tapi ikhlas dilakukan. Hindu yang memiliki *Trikaya parisuda* dan *Trihita karena* sesungguhnya sangat agung dan mendalam ajaran Hindu itu. Semuanya di pandang kasih, Brahman maha pengasih maka dari itu hidup dalam kasih Brahman. Siapapun

manusia didunia ini bila bisa melaksanakan sabda Brahman tadi tentu kebahagiaan didunia ini akan tercapai.

Wujudkanlah hidup yang harmonis dan dialogis, hal ini juga merupakan seruan agar umat manusia menyadari betapa pentingnya hidup harmonis itu. Hal ini terungkap dalam *pustaka suci weda*:

*Sam gacchadhvam sam vadadhvam
Sam vo manaamsijanatham,
Deva bhagam yatha purve samjanana upasate.*

(Rgveda X.191.2)

Artinya:

Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu, dan bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa, dan ambilah sebuah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci di masa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya, hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibannya.

Orang suci jaman dahulu mengajarkan tentang etika dan bertutur kata, mengedepankan etika dengan baik bicara dan tutur katanya santun sangat membahagiakan dan menyejukan semua orang ajaran weda melekat dalam hati sanubari yang penuh keikhlasan tidak ada istilah manis dimulut tidak sesuai dengan hati nurani. Sangat menyedihkan di jaman sekarang banyak yang bermuka dua manis ucapannya tapi menikam dari belakang inilah yang bertentangan dengan dharma.

Mewujudkan saling pengertian dalam kehidupan berdemokrasi hal ini bila dilakukan dengan penuh kesadaran adalah anugrah hal semacam ini terungkap dalam *pustaka suci weda*:

*Samano mantrah samitih samani
Samamam manah saha cittam esam,
Samanam mantram abhi mantarey vah,
Samanena vo havisa juhomi.*

(Rgveda X.191.3)

Artinya:

Wahai umat manusia! Pikirkanlah bersama. Bermusyawarahlah bersama. Satukanlah hati, dan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugrahkan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugrahkan pikiran yang sama, dan pasilitas yang sama pula untuk kerukunan hidupmu.

Bila dicermati dengan baik mantra tersebut diatas hendaknya manusia sadar sebab, manusia diberikan akal sehat berupa pikiran untuk melakukan hal-hal seperti musyawarah untuk menyatukan pikiran dan hati menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kerukunan. Demokrasi sesungguhnya sudah ada sejak maha resi yang agung namun sayangnya manusia sampai saat ini demokrasi hanya ingin mementingkan diri sendiri atahu kelompok saja dan tidak menghargai pendapat orang lain Karena itu pikiran perlu dikontrol dan dijaga kesuciaannya karena pikiran itu bagaikan kuda liar yang mesti diarahkan menuju jalan yang benar. Manusia sepertinya memandang remeh kesucian itu sehingga masih banyak yang berpikir, berucap dan berbuat kotor, mestinya sudah pantas untuk ditinggalkan macam kotoran itu sehingga manusia menjadi manusia yang baik dan benar. Hal ini juga terungkap dalam pancamaweda:

*Manah-prasadah saumyatvam
Maunam atma-viniggrahah,
Bhava-samsudhir ity etat
Tapo manasam ucyate.*

(Bhagawad Gita, XVII-16)

Artinya:

Pikiran tenang, bersikap lemah lembut, pendiam, mengendalikan diri, jiwa suci, ini semua disebut bertapa dengan pikiran.

Dari sloka diatas semakin jelas dalam hidup untuk mencapai suatu kerukunan dan keharmonisan kunci utama pikiran yang tenang dan mengendalikan keinginan yang berlebihan pikiran selalu diijaga melalui kebenaran dan kejujuran, sebab bila kita benar dan jujur orang akan senang.

Di zaman kaliyuga ini banyak sekali orang tidak jujur bahkan menghalalkan segala cara untuk mensukseskan suatu keinginan serta memaksakan suatu keinginan padahal kemampuan tidak dimilikinya, bila terjadi seperti itu secara otomatis kualitas rendah tentu juga hasilnya tidak baik. Hal semacam ini merupakan bumerang bagi bangsa dan Negara hendaknya cerdas bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar jangan asal asbun (asal bunyi) tanpa alasan yang mendasar.

Dalam sejarah dunia mencatat bahwa tepatnya tgl 27 September 1893 di Chicago, Amerika Serikat, karena pernyataan yang disampaikan oleh pemikir Hindu kelas kaliber dunia seperti” Svami Vivekananda pada sidang Parlemen agama-agama sedunia. Sebuah pidato yang menggemparkan dunia oleh surat kabar Amerika Serikat sebagai berikut “*An orator by divine right and undoubted greatest in the parliament of religion*” Walker (dalam Titib, 2007:55) kutipan yang amat berharga itu diulas kembali oleh Jai Sing Yadav (1993) dan diungkapkan oleh I Gusti Ngurah Bagus, sebagai berikut: telah banyak dibicarakan tentang dasar umum kerukunan agama. Kini saya tidak sekedar mempertaruhkan teori saya. Namun, jika ada orang yang berharap bahwa kerukunan ini akan tercapai melalui kemenangan dari suatu ajaran agama terhadap penghancuran agama lainnya, maka kepadanya saya akan katakan: “Saudara harapan anda itu hanyalah impian yang mustahil” Mumukshananda (dalam Titib, 2007:55)

Sangat benar sekali kalau hanya sebatas ucapan Indonesia bersatu, hanya sebatas ucapan saling menghargai dan menghormati, namun tidak sampai kedalam hati rasanya sangat sulit untuk mencapai Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan. Hindu sangat menghargai karena itu sudah sepantasnya Bangsa yang besar seperti Indonesia hidup rukun damai dan harmonis terhadap semua ciptaan-

Nya. Mari membangun Bangsa Indonesia bersama tanpa membedakan suku, ras, etnis dan agama.

Simpulan

Berdasarkan keterangan tersebut diatas dapat ditarik benang merahnya sebagai berikut:

Teologi Hindu dalam *pustaka suci* weda dan *susastra* Hindu disebut Brahmavidya atahu pengetahuan ketuhanan, yang semua aspek tersebut membicarakan tentang hidup humanis dan pluralisme yang penuh damai dan kasih sayang.

Kehidupan yang humanis berdasarkan pandangan agama mahluk hidup semua berasal dari yang sama

Pustaka suci weda mengamanatkan untuk menyadari adanya sebuah kebinekaan.

VI MAKNA KARMAYOGA Meningkatkan efektivitas dan Kreativitas Kerja.

Pendahuluan

Dalam menjalani ligai bahtra kehidupan guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat perlu suatu usaha yang mendasar. Dalam ajaran agama Hindu sangat jelas beberapa petunjuk sastra memberikan motivasi untuk meningkatkan kreatifitas kerja dengan harapan umat manusia tidak malas dalam hidup. Hal ini terungkap dalam *pustaka suci* weda:

*Icchanti devah sunvantum
Na svapnaya sprhayanti,
Yanti pramadam atandrah.*

(Atarwaveda, XX.18.3)

Artinya:

Para dewa menyukai orang yang bekerja keras. Para dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang dan bermalas-malasan orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan.

Dari sloka diatas menandakan bahwa dalam hidup harus bekerja keras, tidak malas karena hal ini akan berdampak sekali terhadap apa yang merupakan cita-cita terutama kebutuhan primer, sekunder dan bahkan kemewahan. Sesungguhnya sabda ini diturunkan mengingatkan banyak orang suka malas karena itulah anugrah diturunkan

guna menyadarkan manusia bahwa malas itu merugikan diri dan orang lain suatu misal malas ngajar rugi para siswa dan sebutan guru pemalas merugikan diri sendiri yakni citra guru pemalas akibatnya pengetahuan tidak berkembang, mari tinggalkan kemalasan itu bila ini dilaksanakan ternyata para dewa merasa senang dengan apa yang dilakukan dengan baik ini contoh kecil saja begitu juga yang lain. Rupanya tidak jauh beda apakah itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan maupun agama.

*Loke smin dvi-vidha nistha
Pura prokta maya nagha,
Jnana-yogena sankhyanam
Karma-yogena yoginam.*

(Bhagawad Gita, III-3)

Artinya:

Sejak dahulu telah kukatakan, wahai Anagha, ada dua disiplin, yaitu jalan ilmu pengetahuan bagi cendekiawan (dan) jalan kerja bagi yang giat.

Dari sloka diatas secara filosofis menjelaskan bahwa tidak ada orang pintar tanpa belajar dan tidak ada orang kaya tanpa bekerja keras. Hal senada dalam *pustaka suci* weda terutama dalam Rgveda, VII, 32, 9 menekankan: wahai orang-orang yang berpikiran mulia, janganlah tersesat. Tekunlah bekerja dan dengan tekad yang keras mencapai tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk memperoleh kekayaan. Orang yang bersemangat, berhasil, hidup bahagia dan menikmati kemakmuran. Para dewa tidak pernah menolong orang yang bermalas-malasan. Hal ini pasti terjadi namun lepaskan dulu tentang karma. Kenapa lepaskan dulu karma! karena ada orang yang beranggapan ya kalau karma kita bagus walaupun diam saja tak pernah bekerja uang akan datang begitu saja tentu hal ini sangat kecil kemungkinannya. Setelah bekerja keras rajin berdoa toh juga belum punya baru berbicara karma, jangan sedikit-sedikit karma. Yang jelas sabda Brahman tidak pernah bohong.

*Na karmanam anarambhan
Naiskarmyam puruso snute,
Na ca samnyasanad eva
Siddhim samadhigacchati.*

(Bhagawad Gita, III-4)

Artinya:

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

Dari sloka diatas menyatakan hidup ini mesti bekerja sebab manusia bukan patung yang diam saja tanpa bergerak namun manusia harus kreatif dalam hidup, bekerja keras, semangat tanpa putus asa, inovatif dan beretos kerja tinggi sehingga menjadi teladan dalam hidup dan berupaya serta usaha maksimal jangan sampai terjadi penyimpangan terhadap dharma. Tentu bisa disadari cerita rakyat I Kesuna dan I Bawang, di Bali cerita ini sangat favorit I Bawang sangat rajin sebaliknya I Kesuna pamalas. Pagi-pagi kedua anak ini ke sawah I Bawang kerja dengan tekun masyarakat kagum terhadapnya, I Kesuna hanya bermain-main saja. Menjelang pulang I Bawang ke sungai mandi pulang bersih justru sebaliknya Kesuna ngambil lumpur dioleskan kebadannya dan langsung pulang menceritakan I Bawang hanya bermain-main saja. Selalu memfitnah I Bawang dikatakan malas, ibunya tanpa menyelidiki terlebih dahulu sangat percaya pada laporan anaknya I Kesuna sehingga mengusir I Bawang. Akhirnya lama-kelamaan ibunya mengetahui bahwa sebaliknya Kesuna inilah pemalas. Ibunya menyesal namun I Bawang menyadari kerja itu penting dengan semangat kerjanya menjadi orang penting dan sebagai penyelamat keluarga sebaliknya kesuna yang pemalas ini jadi menderit.

Pustaka suci weda adalah wahyu Brahman yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya karena itu jadikan pegangan dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan ahirat. Apakah anda sebagai pegawai, buruh, petani, nelayan, sopir bemo apapun profesimu ikutilah petunjuk

sastra bekerja keras dan punya motifasi dalam hidup. Tunjukkan *srada* (keyakinan) bakti dan *lasarya* (ketulusan) dalam menjalani hidup yang penuh dedikasi merupakan pengalaman ajaran *Karma Yoga*, dan senantiasa efektif dan kreatif dalam menjalani ligai bahtra kehidupan.

Makna Karma Yoga

Swami Siwananda, seorang dokter bedah yang pernah berpraktek di negara Malaysia, kemudian menjadi seorang Yogi besar abad XX yang lalu menyatakan bahwa: Karma Yoga adalah jalan kegiatan, yaitu pelayanan tanpa pammerih yang membawa pencapaian pada Tuhan Yang Maha Esa. (Titib, 2007:110). Karma Yoga sebuah ajaran mulia yakni kerja hasilnya untuk kerja tanpa adanya ikatan yang lain. Semua bentuk pekerjaan dianggap suatu pemujaan pada Brahman dalam manifestasinya sebagai para dewa. Seorang karma-yogin tidak terikat oleh karma, karena ia mempersembahkan karma perbuatannya pada Brahman. *Yogah karmasu-kausalam*, yoga adalah ketrampilan dalam kegiatan.

Dalam dunia nyata asumsi kita kerja adalah materi pada akhirnya sehingga kerja bagus hasil bagus biasanya membawa untung sehingga orang merasa senang, sebaliknya kerja yang kurang memuaskan atahu rugi tentu hasilnya kekecewaan akhirnya sedih, menderita. Itu lumrah dialami namun perlu diketahui karma yoga yang benar dilaksanakan tidak bicara untung rugi namun disini *sradha* dan *lasarya* yang terpusat ditujukan pada Brahman sehingga disini tidak berbicara dalam konsep penderitaan namun sebaliknya adalah *santi* (damai) dan *ananda* (kebahagiaan). Semua tujuan ini hanya fokus pada pembebasan.

Disiplin moral adalah sangat diperlukan dan bentuk-bentuk pengendalian sehingga pikiran selalu suci untuk ketenangan, hal ini terungkap:

*Manah-prasadah saumyatvam
Maunam atma-vinigraha,
Bhava-samsuddhir ity etat
Tao manasam ucyate.*

(Bhagawad Gita, XVII-16)

Artinya;

Pikiran tenang, bersikap lemah lembut, pendiam, mengendalikan diri, jiwa suci, ini semua disebut bertapa dengan pikiran.

Dari sloka diatas pemikiran yang tenang dan bentuk pengendalian diri di jaman kaliyuga sangat penting sekali. Karena itu sebuah kerja harus dicintai dengan baik dan tidak perlu meninggalkan kerja sepanjang kerja itu tidak bertentangan dengan dharma misalnya jangan meremehkan sebuah pekerjaan mungkin orang berpikir kerja cuci piring, nyetrika, ngepel, dan sejenisnya dianggap hina itu tidak benar jalankan sebuah pekerjaan sebagai bentuk pelayanan pada Brahman (Tuhan). Ingatkah peristiwa pada perang bratha yuda Sri Kresna pernah menjadi kusirnya Arjuna, Krisna tidak mengeluh bahkan pada saat itu ia Kresna sangat senang. Ingatlah Sri Kresna membasuh kaki Sudama.

Jadi secara jelas bila semua orang mencintai pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan pada Brahman tentu hal itu sangatlah mulia sesuai dengan tuntunan dharma. Ingatlah sabda Brahman dalam manifestasinya sebagai para dewa sangat tidak suka pada orang-orang pemalas sebaliknya sangat senang pada orang yang mau bekerja keras. Jelas kerja itu pandang sebagai bentuk *yajna* seperti yang terungkap dalam:

*Saha-yajnah prajah srstoa
Purovaca prajapatih,
Anena prasavisyadhvam
Esa vo sto ista-kama-dhuk.*

(Bhagawad Gita, III-10)

Artinya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajna*, berkata: dengan (cara) ini

engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

Dari sloka diatas menunjukkan bahwa manusia akan berkembang terus sebelum maha pralaya, dan wajib untuk melakukan *yajna* mengingat Brahman saja dalam menciptakan dunia ini berlandaskan *yajna*. Maka dari itu arahkan dan belajar memandang kerja adalah sebuah *yajna* sehingga hal ini dapat dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan ketulusan tanpa pamerih guna terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan bathin serta dunia dan ahirat.

*Annad bhavanti bhutani
Parjanyaad anna-sambhavah,
Yajnad bhavati parjanyo
Yajnah karma-samudbhavah.*

(Bhagawad Gita, III-14)

Artinya:

Adanya mahluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yajna, adanya yajna karena karma.

Dari sloka diatas menunjukkan pada umat manusia dari sloka diatas dapat kita sadari hidup ini adalah keseimbangan. Bisakah manusia hidup tanpa makan tentu tidak, sebaliknya di sadari adanya makanan berkat Tuhan menganugrahkan hujan, hujan bisa turun berkat yajna manusia khususnya Hindu sehingga dewa hujan yakni dewa Indra bahagia, kesemuanya semangat manusia dalam bekerja maupun berkarma baik.

Efektifitas dan Kreativitas adalah Suatu Bentuk Usaha Yang Positif

Dari sudut pandang agama Hindu tujuan hidup itu adalah mewujudkan *Catur Purusa Artha*. Adapun bagian dari catur purusa artha tersebut antara lain: *Dharma* (kebajikan), *Artha* (Harta berupa kekayaan), *Kama* (kenikmatan hidup),

dan *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi). Dalam tafsir weda terungkap bila ingin mendapatkan harta, dharmalah terlebih dahulu dilaksanakan. Hal ini terlihat:

*Kamarthau lipsamanastu dharmmamevaditaccaret,
Nahi dharmmadapetyarthah kamo vapi kadacana.*

(Sarasamuccaya,12)

Artinya:

Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma.

Dari sloka diatas menekankan pelaksanaan dharma dengan baik tentu harta dan kama pasti akan mengikutinya. Bila ingin kesejahteraan bersama bisa terwujud, hendaknya sang penguasa dalam hal ini adalah pemerintah dapat mengatur dengan sebaik-baiknya terutama perekonomian yang menguasai hayat hidup orang banyak diatur oleh negara dalam hal ini pemerintah, maka dari itu perlu kecermatan seorang pemerintah untuk mengatur dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Prekonomian disebut dengan istilah *Varttha*, Kautilya dalam bukunya Arthasastra (I.7) yakni tentang kekayaan Negara. Prekonomian ini juga didukung oleh keberhasilan pengembangan: *Anviksiki* (ideologi), veda *Trayi* (Rgveda dan sama veda, yang menekankan keimanan dan moralitas) dan *Dandaniti* (hukum).

Titib mengatakan, Cendikiawan Hindu yang terkemuka di dunia dan pernah menjabat sebagai presiden India, S. Radhan Krishnan, mengatakan melalui nilai *Catur Purusaartha*, *Catur Warna* dan *Catur Asrama*, umat Hindu akan mencapai tujuannya yang sejati yakni moksa. Bila berbicara tentang warna sesungguhnya masing-masing warna harus bertanggung jawab sehingga kesejahteraanpun bisa dinikmati. Dulu di Indonesia masih dikaburkan dengan

istilah kasta namun setelah diteliti sesuai dengan pustaka suci weda yang benar adalah warna hal ini terungkap dalam semua pustaka suci. Yang paling simpel dapat dilihat pada penjelasan *pancamaweda*:

*Catur-varnyam maya srstam
Guna-karma-vibhagasah,
Tasya kartaram api mam
Viddhy akartaram avyayam.*

(Bhagawad Gita, IV-13)

Artinya:

Caturwarna (empat tananan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.

Dari sloka diatas diklasifikasi seperti ini supaya mengerjakan tugas masing-masing dengan baik dan semuanya berpungsi dengan baik dan tidak ada yang teristimewa sesungguhnya. Bila ada orang yang mengumpamakan warna sebagai organ tubuh adakah yang tidak penting saya rasa semua penting. Salah satu hilang dan tidak berpungsi sama saja tak berguna.

Berikut penjelasan (Bhagawan) Vararuci tentang pengelolaan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan, jangan sampai bertolak belakang dengan ajaran dharma (kebenaran dan kebajikan). Harta yang diperoleh berdasarkan kebenaran pada prinsipnya diibagi tiga hal ini terungkap:

*Ekanamcena dharmatha kartavyo bhutimicchatta,
Ekanamcena karmtha ekamamcamvividhayet.*

(Sarasamuccaya, 262)

Artinya;

Demikian hendaknya dibagi tiga (hasil usaha itu) yang satu bagian, digunakan sebagai biaya mewujudkan Dharma, bagian yang kedua digunakan sebagai biaya untuk memenuhi Kama (kenikmatan hidup) dan bagian yang ketiga digunakan untuk mengembangkan harta melalui berbagai usaha, kegiatan ekonomi,

agar berkembang lagi. Demikianlah hendaknya harta penghasilan itu dibagi tiga, oleh mereka yang menginginkan kebahagiaan.

Udyoge nasti daridriyam

(Canakya Nitisastra, III-11)

Artinya:

Tidak ada kemiskinan bagi mereka yang giat berusaha.

Menyikapi pernyataan diatas dalam Canakya Nitisastra tersebut sangat jelas mengatakan tidak ada kemiskinan bagi mereka yang giat bekerja dan berusaha tanpa kecuali. Pikir secara rasio mana mungkin orang bisa kaya bila ia tidak pernah kerja, berusaha dalam bidang harta. Harta dizaman kali ini memang sangat perlu bahkan uang di dewakan jaman sekarang. Banyak orang menjadi dihormati karena uang walaupun tidak diketahui uang itu diperoleh dari mana asalnya. Namun perlu disadari uang memang penting namun bukan satu-satunya tujuan utama adalah uang. Maka dari itu selalulah berpatokan pada dharma.

*Dhana-dhanya prayogesu vidya samgrahanesu ca,
Ahare vyavahara ca tyakta lajjah sukhi bhavet.*

(Canakya Nitisastra VII.2)

Artinya:

Dalam urusan mencari beras dan dalam urusan keuangan, dalam hal menuntut ilmu, dalam hal menikmati makanan dan dalam hal berdagang, orang hendaknya meninggalkan rasa malu orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan.

Dari canakya nitisastra (III-11, VII-2) menjelaskan sesungguhnya bagi manusia yang kreatif, ulet, tekun, berusaha dengan sungguh-sungguh kemiskinan tentu tidak akan terjadi kalau toh juga nasib belum berpihak sekedar untuk makan pasti cukup. Demikian juga kalau ingin meraih kesuksesan dalam bidang ekonomi singkirkan jauh-jauh perasaan malu dan gengsi serta egois itu dan jangan lupa mohon tuntunan dan anugrah dari para dewa dan meyakinkan diri akan membawa kesuksesan anda, demikian

juga anda yang menuntut ilmu supaya sadar akhir dari ilmu pengetahuan adalah kasih, nikmatilah kasih itu dan jalanilah kasih itu pula.

Pengkajian dan pendalaman sesuatu itu perlu misalkan dalam dunia usaha seperti yang dijelaskan diatas ulet misalnya tentu kita mengajak dan menjadi mitra kerja yang rajin, ulet, tekun dan bukan orang-orang pemalas. Keluarga baik-baik artinya hindari orang yang mempunyai watak karakter yang kurang baik misalnya apakah suka menipu, bohong orang semacam ini sangat berbahaya, demikian juga hindari bekerja sama dengan orang yang sakit-sakitan hal ini bisa menyebabkan usaha anda akan mengalami kerugian. Semua hal tersebut bisa menimbulkan suatu kegagalan banyak bukti terjadi di masyarakat karena tidak ada keseimbangan dalam masyarakat. Saya ambil contoh orang berwatak jahat sudah tersurat dalam pustaka suci weda:

*Pravrttim ca nniivrttim ca
Jana na vidur asurah,
Na saucam napi cacaro
Na satyam tesu vidyate.*

(Bhagawad Gita, XVI-7)

Artinya:

Yang jahat tidak mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak: demikian pula mereka tidak memiliki kemurnian, kelakuan baik maupun kebenaran.

Dari sloka diatas sudah jelas bagi pedoman bahwa orang jahat wataknya sewaktu-waktu jahatnya akan muncul. Dalam itiasa dan purana sangat jelas tertulis seperti Kamsa keponakannya sendiri di bantai habis-habisan demi keuntungan pribadi, Katakan orang dikasi kepercayaan mengelola keuangan ternyata bukan memajukan perusahaan melainkan uang perusahaan di korupsi tentu hal semacam ini akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam perusahaan yang dikelola. Dalam merekrut karyawan tentu

hal-hal seperti penjelasan diatas perlu menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari orang-orang jahat. Contoh di Indonesia pegawai pajak seperti Tambunan melakukan hal penyimpangan ini. Dalam *Dharmasastra* diatur juga tentang perekrutan teman untuk kerja, perusahaan mengalami musibah yakarena adanya aturan-aturan baru dari pemerintah. Aktivitas bisnis dalam karma yoga kerja apapun yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan bakti pada Brahman. Demikian juga seorang yang berwatak sengkuni itu sangat berbahaya sebab ilmu mereka hanya ahli dalam mengadu domba bukan sebagai pemikir bagaimana untuk bisa maju bersama menuju kebahagiaan bersama.

*Yat karosi yad asnasi yaj juhosi dadasi yat,
Yat tapasyasi kaunteya tat kurusva mad arpanam.*

(Bhagawad Gita, IX.27)

Artinya:

Apapun yang engkau kerjakan, apapun yang engkau makan, yang engkau persembahkan, dan engkau amalkan. Disiplin diri dan pertapaan apapun yang engkau lakukan, laksanakanlah wahai Arjuna, hanya sebagai bentuk bhakti dan persembahan kepada Aku.

Maksud dari sloka tersebut diatas menyerukan pada umat manusia segala bentuk kewajiban, disiplin, bakti ditujukan pada Brahman sebab segala sesuatu didunia ini sesungguhnya ciptaan Brahman, milik Brahman dan apa yang dianggap kita punya itu hanya titipan sementara maka perlu rambu-rambu kesucian dipegang teguh maka dari itu untuk mendapat anugrah-Nya, manusia selalu ingat Brahman termasuk melalui program kerja. Pertahankan kerja kita masing-masing agar mempunyai kualitas yang baik mematuhi aturan yang telah digariskan dalam kebenaran dan tidak ada pelanggaran. Hargailah waktu, tenaga, dana sesuai dengan ketentuan yang ada.

Simpulan.

Menyimak dari uraian diatas karma yoga adalah merupakan suatu pekerjaan dalam bentuk bakti kepada Brahman dalam manifestasinya sebagai para dewa dengan menyerahkan hasil kerja itu pada-Nya. Dengan sungguh-sungguh baik, kreatifitas dan efektifitas yang terpusat. Pandanglah kerja itu kewajiban dan juga dalam istilah Bali ngayah yang artinya ikhlas tidak pamerih sama sekali bagaikan menyapu dirumah sendiri kebersihan itu sesungguhnya pahala. Berpegang teguh pada sabda Brahman jalankan kewajibanmu dengan sebaik-baiknya bukan hasil yang kau pikirkan dan tidak semata-mata pahala menjadi motipmu serta jangan berpangku tangan saja.

VII

CAKRA YAJNA

Landasan Pendidikan Manusia Sujana

Pendahuluan

Di Negara Indonesia tentang pendidikan selalu menjadi polemik masalahnya dalam kabinet selalu pergantian menteri pendidikan pemicunya dikaitkan dengan kebijakan, pembelian buku dan mutu pendidikan di Indonesia, hal ini akan berimbas pada orang tua murid, murid atau mahasiswa disadari bahwa Indonesia sejak 1945 merdeka mestinya Indonesia bisa menjadi contoh baik di Asia namun kenyataannya justru Indonesia belajar ke Negara tetangga misalnya Malaysia dan Singapura. Padahal dulu Malaysia belajar ke Negara Indonesia sekarang ko berbalik, kenapa.

Hal ini tentu dapat dipahami melalui evaluasi banyak kelemahan dan kekurangan yang dialami oleh Indonesia. Dapat disadari pengelolaan pendidikan di Indonesia perlu perhatian khusus, membenahi sistem pendidikan yang mendorong ditetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan berlanjut pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen; yang diharapkan terwujudnya “insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif tahun 2025. Besar harapan Bangsa Indonesia untuk meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan dapat peringkat yang lebih baik, karena

itu disamping hal yang ditetapkan diatas hendaknya siswa maupun mahasiswa tekun, kreatif, ulet, inovatif, bertanggung jawab dan belajar untuk jadi orang teladan. Hal ini akan dapat mewujudkan impian Bangsa Indonesia lepas dari keterpurukan.

Fakta tentang pendidikan di Negara Indonesia masih rendah dibanding pendidikan di Malaysia dan Singapura, sehingga Indonesia sadar tentang arti penting pendidikan itu, hal ini dapat terungkap dalam *pustaka suci* weda:

*Sreyan dravya-mayad yajnaj
Jnana-yajnah paramtapa,
Sarvam karmakhilam partha
Jnane parisamapyate.*

(Bhagawad Gita, IV-33)

Artinya:

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, wahai Arjuna, lebih mulia dari pada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, wahai partha.

Dari sloka diatas sudah jelas sekali pentingnya pendidikan, dijamin sekarang bila ada orang yang tidak berpendidikan bagaikan bunga merah mekar tidak menunjukkan bau harum tentu kurang manfaatnya. Hal itulah sering didengar semboyan tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina itu menunjukkan secara filosofi pendidikan itu mahal. Filosofi pendidikan baru, sangat diharafkan pendidikan dapat mengharmoniskan tujuan pendidikan dengan kehidupan manusia, sehingga jurang pemisah bisa dijabatani harapan besar Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas. Tujuan ahir dari pengetahuan itu adalah kasih sayang. Dan tujuan ahir pendidikan itu adalah berbudi pakerti yang luhur dan berahlak mulia. Kematangan emosional bisa tumbuh dan berkembang. Maka usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat penting dengan memperhatikan etika, norma dan tradisi akademik.

Landasan Filosofis Pendidikan Agama Hindu.

Seiring dengan tujuan agama Hindu adalah *morsartham Jagadhita ya ca iti dharma*. dari sini intinya mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (*sekala niskala*). Di Indonesia tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan anak didik menuju tingkat kedewasaan. Dewasa berasal dari “*devasya*” (bahasa sansekerta) yang artinya: seseorang memiliki sifat deva yaitu lemah lembut, penuh kasih sayang dan penuh kemuliaan. Siwananda dalam (Titib, 2007:129) dalam bahan ajar studi agama Hindu menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan seorang anak menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter mulia) yang dapat menolong orang untuk mencapai kelepaan/keterikatan, kesempurnaan dan *jnana* tentang sang Atma, dengan demikian orang akan hidup dengan penuh kejujuran itulah disebut pendidikan sejati.

Latar belakang filosofis pendidikan menurut *pustaka* mewujudkan kehidupan secara *Manawa* (manusiawi) menuju *madhava* (sifat dewa) misalnya saja dari yang baik menuju yang lebih baik contoh dalam kehidupan manusia itu bicara sama anak kadang-kadang marah namun kalau sudah sifat dewa dipegang tidak perlu marah namun sebuah kasih sayang artinya kita mengajar anak sering melalui kemarahan walaupun tujuan sesungguhnya kasih sayang namun alangkah baiknya sifat deva dari memberikan arahan dengan kasih sayang menghasilkan kasih sayang yang sejati. Besar harapan kita semua jangan sampai *Manawa kedanawa* artinya manusiawi menuju sifat raksasa bengis, kejam dan pemalas ini tidak diharapkan dalam filosofis Hindu. Karena Hindu tegas mengatakan pembentukan kasih melalui *Trikaya parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan) hal ini dapat dilihat:

*Manah-prasadah saumyatvam
Maunam atma-vinigraha,
Bhava-samsuddhir ity etat*

Tapo manasam ucyate.

(Bhagawad Gita, XVII-16)

Artinya:

Pikiran tenang, bersikap lemah lembut, pendiam, mengendalikan diri, jivasuci, ini semua disebut bertapa dengan pikiran.

Dari sloka diatas mengajak dalam menjalani kehidupan hendaknya pikiran manusia bangkit dari kekacauan maupun kegalauan, menunjukkan sikap yang lemah lembut bukan menunjukkan sikap yang penuh antipati, diam dalam arti mana yang baik disampaikan mana yang tidak cocok apa yang dipikirkan matang, segala macam emosi dapat dikendalikan mengingat dijamin kali uga ini biasanya emosi setiap manusia sangat tinggi kadang kala marah, demo ikut-ikutan tanpa tahu permasalahan yang sebenarnya setelah terjadi baru penyesalan terjadi sehingga jiwa banyak yang tak tersucikan akibat emosi berkaca dari hal tersebut pikiran adalah kunci utama untuk meraih kedamaian hidup.

*Anudvega-karam vakyam
Satyam priya-hitam ca yat,
Svadhyaayabhyasanam caiva
Van-mayam tapa ucyate.*

(Bhagawad gita, XVII-15)

Artinya:

Kata-kata yang tidak melukai hati, dapat dipercaya, lemah lembut dan berguna, demikian pula membiasakan diri dalam mempelajari kitab-kitab suci, ini dinamakan bertapa dengan ucapan.

Dari sloka diatas mengajak umat manusia untuk berhati-hati berbicara jangan sampai menyakiti atahu melukai hati lawan bicara mengingat hal itu sangat bertentangan dengan dharma, manusia hidup mestinya mendapat kehormatan sebagai mahluk yang paling mulia diantara mahluk yang ada, sehingga bisa dipercaya, lemah lembut dan berguna untuk kepentingan hidup dalam “*Tri*

Hita Karana” umat Hindu dianjurkan untuk membiasakan diri membaca weda dalam Rgveda mandala sepuluh sukta tujusatu mantra sebelas.

*Deva-dviija-guru-prajna
Pujanam saucam arjavam,
Brahmacaryam ahimsa ca
Sariram tapa ucyate.*

(Bhagawad Gita, XVII-14)

Artinya:

Pemujaan kepada para dewa, para dwijati, guru dan orang yang arif bijaksana; kemurnian, kejujuran, pengendalian nafsu dan tanpa kekerasan ini dikatakan sebagai tapah dari badan.

*Sraddhaya paraya taptam
Tapas tat tri-vidham naraih,
Aphalakanksibhir yuktaih
Sattvikam paricaksate.*

(Bhagawad Gita, XVII-17)

Artinya:

Tiga macam tapabrata ini, yang dilakukan orang dengan keyakinan yang mantap, tanpa mengharapkan pahala, dinamakan sattvika.

Dari sloka yang terucap diatas menjelaskan tiga hal penting melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan yang disebutkan dalam Hindu *Tri Kaya Parisudha*, ketiga hal inilah yang dijaga kesuciannya bila terjaga dengan baik itulah *sinengguh sattvika yajna* yang utama. Inilah hakekat utama tujuan pendidikan menurut ajaran *pustaka suci* (kitab suci) veda yang merupakan sabda suci Brahman, ajaran suci bersifat “*anadi-ananta-nirvighraha*” yakni tidak berawal dan berakhir, tidak berubah, abadi dan dapat berlaku sepanjang jaman.

Sistem pendidikan di Indonesia terutama pasraman-pasraman sangat memungkinkan untuk mendidik anak-anak agar mempunyai budi pakerti yang luhur sepanjang guru agama yang ditugasi untuk membina anak-anak dengan sungguh-sungguh ikhlas atahu *lasarya* untuk mengamalkan

ilmunya pada anak—anak yang ikut aktif dipasraman. Disana diperlukan kedekatan untuk menanamkan disiplin diri karena disiplin juga merupakan kunci keberhasilan. Dipasraman ini biasanya sangat mudah mengarahkan memberikan ajaran susila, etika dan moral yang bagus. Semua kegiatan diarahkan untuk belajar *lasarya* (ikhlas) semua ditujukan ke Brahaman dalam manifestasinya sebagai dewa. Sehingga *selogan* di Bali dikenal istilah *ngayah* kalau di India dikenal istilah “*Karvesaka*”.

Dalam dunia modern/globalisasi disiplin pendidikan mesti diterapkan mengingat tantangan jaman yang begitu dasyat, jangan sampai tergilas dengan kemajuan jaman maka pendidikan kemanusiaan penting bukan sesama umat saja melainkan semua kehidupan hal ini dalam *trisandia* bait kelima yakni *sarweprani hitang karah* yang artinya semoga semua mahluk sejahtera tentu hal ini perlu contoh-contoh nyata. Bila hal ini dilakukan dengan baik Indonesia akan berkembang dan bersemi. Anak-anak yang hidup didunia akan menjadi anak yang *suputra* yakni anak yang berbakti pada catur guru antara lain taat beryajna memuja para dewa, hormat pada pemerintah, hormat pada guru pengajian yang memberi ilmu pengetahuan dan bakti pada orang tua yang membesarkan. Jadi dengan belajar kearifan dalam pendidikan menurut veda, maka nilai-nilai agama dapat dikembangkan dengan baik.

Tujuan Pendidikan di Indonesia

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu pendidikan merupakan perhatian semua pihak, wawasan pendidikan yang seharusnya berorientasi pada proses (*prosess oriented*), berubah total pada hasil (*result oriented*). Hal ini dicontohkan jaman dulu pendidikan diawali dari proses paraktek langsung sebelum masuk *trisandya* baru melangkah ke jenjang berikutnya nyanyian diselipkan om namasiwaya

misalnya sehingga melekat langsung, beda dengan sekarang tidak *trisandya* langsung ajaran keren *ayu seliping* dan seterusnya sehingga pemahan anak kurang melekat. Bahkan cenderung jaman sekarang ibaratkan pisang karbitan matang semalam. Hasilnya tentu tidak enak. Ulangan satu malam dak tidur menghafal besok ulangan jawab selesai itu ditanya beberapa harinya lupa. Mestinya tiap hari harus belajar.

Adanya komersialisasi pendidikan itu terjadi di beberapa tempat hal ini akibatnya sangat fatal bagi generasi muda. Contoh anak dak pernah belajar diberikan nilai besar, skripsi, tesis dan disertasi diperjual belikan kalau begini model pendidikan di Indonesia akan sangat kurang kualitasnya wajar saja dulu Malaysia belajar ke Indonesia sekarang Indonesia belajar kemalaysia. Bahkan sudah disadari orang tidak kuliah izasah ada, sukur pemerintah menindak tegas dan menon aktipkan sekolah-sekolah atahu perguruan tinggi yang menjebak pendidikan Indonesia kearah kehancuran. Selain hal ini kurang minatnya belajar sehingga akan mengurangi kualitas (mutu) pendidikan di Indonesia, mahalnya biaya pendidikan di Indonesia juga sangat berpengaruh terhadap kualitas Bangsa Indonesia, sehingga keinginan untuk sekolah ke jenjang lebih tinggi semakin berkurang disebabkan paktor biaya yang masih mahal sehingga yang pintar tidak bisa sekolah karena biaya, sebaliknya yang bodoh dan kaya ada kesempatan tentu juga hasilnya tidak maksimal karena paktor kebodohan.

Indonesia sebenarnya terkenal taat beragama namun kenyataannya justru meraja lela yang dapat menarik perhatian dunia, dijuluki Negara terkorup dan pelacurannya sangat tinggi. Kalau demikian yang menimpa Bangsa Indonesia siapa yang disalahkan? Tentu dalam hal ini kita selaku umat manusia sadar akan kesalahan dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara, mari benahi secara bersama paling tidak dari keluarga inti. Bangkitkan peran tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, guru-guru dan

orang tua ikut ambil bagian dalam pengembangan pembinaan yang lebih baik. Pendidikan harus lebih maju dan bermoral sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin terdidiklah mereka.

Bangsa Indonesia menginginkan adanya kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan, maka dari itu potensi-potensi seperti spiritual, intelektual, dan emosional akan berpengaruh terhadap masyarakat luas. Hal ini supaya berjalan dengan baik maka pendidikan formal, informal dan non formal perlu diperhatikan kelangsungannya agar mendapat perhatian yang serius. Karena itu yang lebih tua dan mempunyai pengalaman harus dapat menularkan ilmunya dengan baik pada generasi muda demikian sebaliknya generasi muda mesti belajar pada yang lebih tua dan berilmu. Pendidikan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan manusia karena itu pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan manusia.

Dari penjelasan diatas, dapat diutarakan bahwa pendidikan itu adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja oleh orang yang lebih tua (orang tua dan guru), untuk mendidik anak dan siswa, hal ini mempunyai makna untuk mempermudah para siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Pengertian pendidikan disini beda dengan pengajaran. Pendidikan mengandung pengertian lebih luas, yang meliputi segala usaha untuk mempermudah hidup manusia. Sedangkan pengajaran hanyalah bersifat mentranseper ilmu pengetahuan saja. Mendidik itu terutama membina aspek-aspek kepribadian seperti sikap mental moral budi pekerti, kesadaran sosial, nasionalisme. Sedangkan mengajar, terutama memberikan ilmu tertentu kepada anak didik Syam (dalam Titib, 2007:133).

Dari berbagai kutipan menegaskan pendidikan itu adalah suatu usaha dengan sadar dilakukan oleh orang yang memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan seorang anak agar nantinya anak itu dapat

berpikir secara dewasa dan memiliki perkembangan kesehatan jasmani dan rohani yang memadai, anak yang baikpun semestinya mampu mengikuti arahan *catur guru* terutama *guru rupaka* (orang tua) sehingga dengan hal itu dapat mengambil suatu kesimpulan tentang masalahnya sendiri. Jika diamati dari ajaran agama Hindu sudah jelas sekali akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab dan mempunyai budi pakerti yang luhur sehingga segala perbuatan tidak menyimpang dari jalan dharma. Demikian juga ibu guru disekolahpun memahami dengan baik watak siswanya sehingga bisa mengambil suatu kebijakan untuk mematangkan anak sehingga bisa berbuat baik dan benar.

Kegiatan tentang pendidikan di dalam ajaran agama Hindu, di kenal dengan istilah "*aguron-guron*", atahu *asewakadharna*". Hal pendidikan dikalangan Hindu tidak bisa terlepas dari kedudukan *pustaka suci* (kitab suci) *weda* dan *susastra* Hindu lainnya. Berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Konsep pendidikan dalam agama Hindu berdasarkan '*Catur Asrama*". Yang terdiri atas: *Brahmacari Asrama* (masa menuntut Ilmu), *Grahashta* (masa berumah tangga), *Wanaprastha* (masa pengasingan), dan *Saniyasin/Biksukha* (tak terikat duniawi dan sepenuhnya kesepritual/rohani).

Rupanya ada suatu inti pokok tujuan pendidikan agama yang di kemukakan oleh Swami Sathya Narayana (dalam Titib, 2007:134) adalah untuk pembentukan karakter (*character building*) dan sering juga diungkapkan oleh Bung Karno (Presiden Republik Indonesia) pada saat menjelang kemerdekaan 17 agustus 1945 sudah dapat diwujudkan. Bung Karno ketika meningkat dewasa telah memahami pentingnya pendidikan dan budhi pakerti yang diserap dari tokoh dunia kaliber seperti Swami Vivekananda yang terhimpun dalam buku *the Complete works of Vivekananda*. Hal

ini dipentingkan mengingat ahir dari pendidikan adalah budhi pakerti yang luhur, hal ini harapan yang didambakan oleh orang tua maupun bapak ibu guru disekolah. Orang suci mempertegas kembali ahir dari pengetahuan itu adalah cinta kasih, dan ahir dari pendidikan itu adalah budhi pakerti yang baik.

Yajna Sebagai Landasan Yang Sejati

Setelah pendidikan yang terjadi di Indonesia, mari semua bangkit pendidikan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sangat besar peran keluarga menuju jenjang lebih tinggi. Sebenarnya beberapa kunci kesuksesan menurut orang-orang sukses ada beberapa hal yang perlu dicamkan antara lain: tekun dan tidak mudah menyerah, tanggap terhadap perubahan-perubahan, mau belajar. Dan kalau ingin mendapat kemajuan memiliki jiwa bersatu, solid, rukun, damai, harmonis, berkualitas, punya semangat hidup. Lima sumber daya manusia yang baik antara lain: berdedikasi, jujur, inovatif, tekun dan ulet. Dan semuanya ini dilakukan dengan baik dan apapun dilakukan pandang sebagai *yajna*. Pandangan orang suci menyerukan pada umat manusia" *your han on work your heart on god*". (tangan menghadapi pekerjaan apapun namun hati hendaknya senantiasa menghadap Brahman yang maha segalanya).

Berbicara tentang pendidikan sebenarnya ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh umat Hindu yang sangat mendasar pertama sarat disebutkan diatas kurang diamalkan, kedua masalah kemiskinan, kemiskinan membelit umat Hindu sehingga untuk melanjutkan kesekolah lebih tinggi sangat sulit sehingga bergerak ditataran yang lebih rendah sehingga kebanyakan mengandalkan pisik untuk bisa menghidupi keluarga sangatlah rendah kebutuhan primer saja terpenuhi sudah syukur, hal ini kita ambil sampel di Bali mungkin tidak jauh beda. Bali dikenal daerah pariwisata bergolak dalam dollar

namun banyak orang miskin sampai sekarang di Bali. Namun banyak juga yang kaya betul namun perhatiannya tentang manusa *yajna* masih sangat lemah, *manusa yajna* bukan sekedar ngotonin namun membantu menyekolahkan anak orang lain sesungguhnya juga *manusa yajna*. Ketiga semangat dan motivasi keluarga masih rendah artinya baru bukan anak kandung sendiri cenderung adanya pelemahan yang intinya tidak suka melihat orang lain maju dan dia sendiri tidak bisa mencapai kemajuan.

Manusa yajna ini sesungguhnya merupakan salah satu cara/solusi untuk mengatasi kemiskinan itu, Manusa Hindu kebanyakan hanya ada kesadaran baru sebatas *dana punia* kepura. Namun kalau menyekolahkan orang lain masih boleh dikatakan sangat kurang bahkan tidak mau lebih baik ia menimbun kekayaan yang belum tentu ia nikmati. Bila kesadaran itu muncul dari hati yang bersih Hindu akan menikmati pendidikan yang memadai. Di Bali ada *asram gandi* sangat bagus dan peduli, mampu menyekolahkan anak orang sampai kejenjang S3 dan setelah tamat iapun secara estapet sangat bagus dan berikutnya sekolah *Sri Satya Sai Baba* juga memberikan pendidikan gratis bagi yang tidak mampu dan dijamin pendidikannya berkualitas ternyata *yajna* itu muncul diklompok spiritual. Ungkapan Rabindaranath Tagore, tokoh Hindu kaliber dunia mengatakan pendidikan sejati dari masa-kemasa adalah system ashram, sebab kepribadian, karakter dan kecerdasan sangat diperhatikan dengan baik antara guru dan murid sudah menganggap orang tua dengan anak begitulah kedekatannya. Karena itu kedekatan itu disebut *parampara*.

VIII

SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DI BALI

Hindu Dharma, Sanatana Dharma dan Vaidika Dharma.

Agama Hindu adalah agama yang berdasarkan wahyu adalah agama yang tertua di Indonesia maupun di dunia. Sampai saat ini masih banyak selentingan yang sifatnya mengejek atau mendiskreditkan agama Hindu bukan wahyu melainkan buatan manusia, hal inintentu keiru pandangan demikian yang benar pustaka suci Hindu yakni wahyu Tuhan. Sayangnya Prof. Dr. Mukti Ali, sebagai tokoh ahli perbandingan agama di Indonesia pada konggres Agama-agama di Indonesia, tanggal 11 ootktober 1993 di Yogyakarta menyatakan bahwa agama Hindu tidak mengenal missi, bagaimana orang Indonesia di masa dulu bisa memeluk agama Hindu? Siapakah yang membawanya ke Indonesia apakah angin puyuh? Selanjutnya dibesar-besarkan tentang kasta? (Titib, 2007:138).

Perlu diklarifikasi weda sebagai pustaka suci adalah wahyu Tuhan, bukan buatan manusia. Hal ini sebagai bukti yang menyatakan weda adalah wahyu Tuhan termuat dalam:

*Srutis tu vedo vijneyo dharmasastram tu vai smrtih,
Te sarvarthesva mimamsye tabhyam dharmo hi nirbabhau.*

(Manawa dharmasastra II.10)

Artinya:

Yang dimaksud dengan *Sruti* ialah weda dan dengan *Semerti* adalah dharma sastra, kedua macam *pustaka suci* ini tidak boleh

diragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena ini keduanya itu hukum.

Dari sloka diatas bagi umat manusia tidak perlu lagi ragu tentang kebenaran weda itu adalah hukum artinya wahyu Tuhan. Sruti yang dimaksud adalah Regweda, Yajurweda, Samaweda dan Atarwa weda. Smerti adalah dharma sastra juga wahyu Tuhan. Hal ini bisa dilingat kembali seperti gayatri mantram bait pertama diterima langsung oleh rsi Wiswamitra. Jadi manusia yang menerima wahyu itu bukan manusia sembarangan melainkan manusia yang sudah suci terlepas dari noda dan kotoran.

Berbicara misi sesungguhnya perlu disadari Hindu ada di Indonesia peran sangat besar dari resi Markandiya dan resi Agastya yang menyebarkan tentang agama Hindu sebagai agama wahyu hal ini tidak menyalahi aturan karena Brahman bersabda yang di tuangkan dalam *pustaka suci* weda adalah:

*Yathemam vacam kalyanin avadani janebhyah,
Brahmarajanyabhyam sudraya caryaya ca svaya caranaya ca.*
(Yajur weda XXVI.2)

Artinya:

Dengan demikian perkenankan hamba menyampaikan sabda suci (weda) ini kepada masyarakat umum, kepada *Brahmana, Ksatriya, Waisya* dan *Sudra*, kepada orang-orang hamba bahkan kepada orang lain.

Dari sloka diatas dapat dicermati dengan jelas bahwa weda ini perlu disebar luaskan pada orang yang mempunyai propesi apakah *Brahmana, Kesatria, Waisya, Sudra* bahkan orang asing sekalipun. Tentu hal ini dapat dipahami pertama perlu penyebaran berarti tergolong misi yang penting tidak ada unsur pemaksaan tentu dengan ajaran kasih. Kedua jangan mengklaim weda hanya milik tertentu misal hanya brahmana yang boleh yang lainnya tidak pernyataan itu juga tidaklah tepat. Jaman dulu selain Brahmana (keturunan

tertentu) tidak diberikan belajar memang taktik Blanda demikian supaya Bangsa Indonesia khususnya agama Hindu tidak paham terhadap ajarannya artinya pembodohan secara tidak langsung. Jalankan perintah Brahman dengan ajaran kasih sayang (*ahimsa*) dan jauhi larangan-larangan-Nya. *Satyam Jayate Nartam* (kebenaran pasti jaya).

Demikian juga ada seorang pendeta Kristen di medan tahun 2006 yang mengatakan wahai pemuda Hindu bergabunglah pada kami sebab kau tidak berhak belajar weda hanya brahmana saja yang boleh disana kasta yang ditonjolkan pada ajaran kami tidak ada perbedaan dimata Tuhan yesus. Hal ini juga sesungguhnya tidak benar apa yang disampaikan oleh pendeta itu di Hindu hanya mengenal warna bukan kasta, namun kasta dibesar-besarkan dan di pandang kelemahan Hindu, namun gesit PHDI dan sekretaris PHDI pusat beserta jajarannya sabar menengahnya ahirnya tidak jadi konflik, namun setelah weda di baca yang benar warna bukan kasta hal ini juga di pertegas lagi dalam bhagawad Gita adiaya tiga sloka empat belas.

*Catur-varnyam maya srstam
Guna-karma-vibhagasah,
Tasya kartaram api mam
Viddhi akartaram avyayam.*

(Bhagawad Gita, III-14)

Artinya:

Caturvarna (empat tananan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.

Dari sloka diatas menurut Mahabharata, pada awalnya seluruh dunia ini hanya terdiri satu golongan saja, namun kemudian ini di bagi empat golongan saja, disesuaikan dengan kewajiban-kewajiban mereka yang spesifik, sesuai dengan guna (sifat-sifat yang mendominasi)

dan karma (kegiatan kerja yang cenderung dilakukan). Dalam beberapa acuan lainnya dengan jelas dinyatakan bahwa pembagian ini bukan berdasarkan kelahiran, status atahupun kekayaan yang dimilikinya. (Puja, 2004:2013-2014).

*Janmana jayate sudra,
Samkarairdvija ucyate veda pathat bhavet viprah,
Brahma janati brahmanah.*

(Veda Smerthi)

Artinya:

Dikatakan ketika lahir dari rahim ibu, seorang dikatakan *sudra*, dengan aksara atahu diksa (*dwijati*) seseorang menjadi seorang brahmana sejati (*Siwa sekala*), dengan tekun mempelajari (*pustaka suci*) veda seseorang mencapai kedudukan sebagai orang suci dan siapapun mempunyai pengetahuan tentang Brahman di sebut *brahmana*.

Dari sloka diatas memperjelas tentang keberadaan seorang brahmana sehingga peran seorang brahmana sangatlah penting dalam memberikan tuntunan dan pencerahan serta menjalankan pancayajna dalam kehidupan yang namanya guru apakah guru krohanian, guru pengajian tentunya memiliki pengetahuan lebih, pendidikan lebih disertai dengan penyampaian dari niat yang suci (pikiran) ucapan (kata-kata) maupun perbuatan mencerminkan tuntunan dharma. Dimasyarakat sering terjadi gunjingan mana lebih penting semuanya penting bahkan ada yang mengumpamakan brahmana kepala, *sudra* kaki dan seterusnya, lalu pertanyaan yang muncul mana lebih penting kaki atahu kepala semuanya penting bayangkan kalau salah satu tudak ada kuranglah sempurna dalam hidup.

Dipakainya nama Hindu Dharma sebagai nama Agama Hindu menunjukan: Dharma sesungguhnya lebih luas dari pada agama. Perlu diketahui nama Hindu adalah sebuah nama yang diberikan oleh orang-orang dari bangsa Persia yang berkomunikasi dengan orang-orang yang berada dilembah sungai Sindhu, ketika orang yunani kontak dengan orang di lembah sungai Sindhu Hindu disebut *Indoi* dan

orang barat menyebut India. Pada mulanya wilayah yang membentang dari lembah sungai Sindhu sampai kini bernama Srilangka, Pakistan, Banglades disebut dengan nama *Bharatavarsa* yang disebut juga *Jambhudvipa*.

Sanatana Dharma berarti agama yang bersifat abadi dan akan selalu dipedomani oleh umat manusia sepanjang nama asli dari agama ini masa, sebab ajaran yang disampaikan adalah tentang kebenaran yang bersifat universal, merupakan santapan rohani dan pedoman hidup manusia yang tidak terikat oleh kurun waktu. Kata *Vaidika Dharma* berarti ajaran agama yang bersumber dari *pustaka suci* (kitab suci) veda, yakni wahyu suci Tuhan mahadevan (dalam Titib, 2007:138). Para maharesi yang sangat suci di India menerima wahyu suci Brahman itu. Kebenaran yang tidak ternilai ditemukan oleh para maharesi yang suci dan orang suci sejak ribuan tahun yang lalu, membentuk kemuliaan Hinduisme, oleh karena itu Hindu Dharma merupakan wahyu Brahman Tuhan Yang Maha Esa (Siwananda, 1988:4)

Kebenaran veda adalah mutlak, karena (*non human being*) veda adalah sabda dari Brahman (Tuhan yang Maha Esa) (*Apauruseyam*) atahu para maha resi sebagai penerima wahyu disebut *Mantradrastah* (*mantra drastah iti rsih*). *Puruseyam* artinya dari manusia. Para maharesi penerima wahyu dari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) melalui kemekaran intuisi (kedalaman dan pengalaman rohaninya), merealisasikan kebenaran veda, bukan dalam pengertian mengarang veda. Hal ini Colombus penemu benua amerika, Einstein, newton atahu Thomas Edison atahu penemu lainnya tentang hukum-hukum alam yang sudah ribuan tahun mengakui veda adalah wahyu Tuhan. Para maharesi sudah penerima wahyu sebelumnya.

Pustaka suci veda bukanlah sebuah buku sebagai halnya kitab-kitab suci dari agama lain, melainkan terdiri dari beberapa *pustaka suci* (kitab suci) yang dikhlaspikasi

menjadi 4 bagian yang masing-masing terdiri dari: Rgveda, Yajurveda, samaveda atau Atharva veda. Masing-masing kitab mantra ini memiliki kitab-kitab Brahmana, Aranyaka dan Upanisad. Yang diyakini sebagai wahyu Brahman dalam bahasa sansekerta disebut *Sruti*. *Sruti* pada awalnya didengar, direkam melalui kemampuan mengingat dari para maharesi dan selalu disampaikan secara lisan kepada para murid dan pengikutnya, lama kemudian setelah tulisan (huruf) di kenal selanjutnya mantra-mantra Veda itu dituliskan kembali. Seorang resi Agung, yakni Vyasa yang disebut Krsnadvaipayana dibantu oleh para muridnya menghimpun dan mengkompilasikan mantra-mantra Veda yang terpecah pada berbagai *Sakha*, *Asrama*, *Gurukula* dan *Sampradaya* (Titib, 2007:139).

Karakteristik Hindu Dharma

Dalam ajaran agama Hindu tidak ada istilah pemaksaan dalam kemerdekaan pemikiran, dan perasaan manusia. Namun kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang mendukung agama perlu dilaksanakan namun yang merongrong agama perlu ditinggalkan. Pembeneran tradisi terungkap dalam Manawa dharmasatra (II.6) yakni menyatakan semua kitab suci bersumber dari dharma, *sila* tingkah laku orang suci terdahulu, *acara*, upacara yang sudah dilaksanakan dan *atmanastuti* yaitu kepuasan bathin. Contoh tradisi yang tidak mendukung agama: misalnya *anglangkahi karang hulu*, anak buncing sekarang sudah tidak lagi terlalu keji. Contoh lain di Bali disekitar Denpasar dulu pernah piodalan dilakukan tepat pada hari raya nyepi dan dilaksanakan acara sejenis tarik tambang (*med-medan*) yang kalah boleh dicium pesertanya laki perempuan campur. Hal ini setelah dikaji dari segi tatwa ternyata kurang tepat sebab hari nyepi harus sepi umat menjalankan *brata penyepian* sesuai dengan *lontar sundari gama*, tidak ada kegiatan pisik hal ini ahirnya dirubah muncul suatu kesadaran diri.

Di Negara India juga terjadi hal yang sama dulunya setiap upacara berlomba-lomba mengurung kucing pada saat ada upacara keagamaan. Suatu ketika pemuda cerdas meneliti hal ini akhirnya mengurung kucing bukan agama melainkan tradisi yang salah. Dulu kucing dikurung dengan harapan tidak makan gee sebelum dipersembahkan pada Tuhan, lama-kelamaan tikus berkurang kucingpun berkurang sehingga setiap upacara mahal-mahal di beli untuk sekedar dikurung. Kucing dikurung bukan upacara melainkan mengamankan persembahan sehingga sadar tidak ada artinya upacara harus membeli kucing untuk dikurung. Walaupun Hindu memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan pemujaan. Hindu dharma tidak bersandar pada doktrin tertentu atahupun dogma-dogma yang bersipat menakut-nakuti. Hindu memperkenalkan pada umat manusia silahkan berpikir, merenungi, menyelidiki dan mencari serta memikirkan tentang (*srada*) keyakinan.

Agama Hindu dharma adalah agama yang sangat mulia dan istimewa mengingat agama Hindu adalah agama universal, bebas, luwes dan sangat toleran. Hal ini sangat didasari dengan "*Tattvam Asi*" artinya atmaku dan atmamu berasal dari yang sama, "*vashu deva kutum bhakam*" yakni sesungguhnya kita bersaudara semua, dan "*Sarvam idam kalu Brahman*" artinya Brahman berada dalam semua ciptaan-Nya. Dan agama Hindu adalah ajaran penuh cinta kasih hal ini terungkap:

*Advesta sarva-bhutanam
Mairah karuna evaca,
Nirmamo nirahamkarah,
Sama-dhukha-sukhah ksami.*

(Bhagawad Gita, XII-13)

Artinya:

Dia yang tidak membenci segala mahluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

Dari sloka diatas mengajarkan untuk selalu melaksanakan ajaran cinta kasih dan tidak membenci atau menyakiti semua makhluk (*ahimsa*). Ajaran agama Hindu sangatlah mulia semua maharesi mengajarkan hal itu bahkan berkata: awali hari dengan penuh kasih, lewati hari dengan penuh kasih, dan isilah hari dengan penuh kasih serta mengahiripun hari dengan penuh kasih, Hidup ini adalah kasih, Tuhan adalah kasih dengan demikian hiduplah dalam kasih Tuhan. Siapapun yang dicela, celaan itu sampai juga Pada Brahman, dan siapapun yang di hormati bentuk penghormatan itu sampai juga pada Brahman. Pilihan yang terbaik untuk kedamaian adalah kasih.

Sejalan dengan pernyataan dari Max Muller mengatakan bahwa Hindu Dharma mempunyai banyak kamar untuk setiap keyakinan dan Hindu Dharma merangkum semua keyakinan tersebut dengan toleransi yang sangat luas dan universal. Dr.K. M. sen Mengatakan dengan Hinduisme menimbulkan kesulitan dalam mendipinisikan. Agama Hindu menyerupai sebatang pohon tumbuh perlahan di banding sebuah bangunan yang di bangun oleh arsitek besar pada saat tertentu Natih (dalam Titib, 2007:141). Dari pendapat diatas dalam agama Hindu dapat di benarkan mengingat banyak jalan yang ditempuh untuk mencapai Brahman. Misalnya saja apakah dengan *karma marga*, *bakti marga*, *jenana marga* dan *raja marga*. Semua jalan yang ditempuh ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan tercapai hasil menyatu dengan Brahman.dari semua jalan itu jangan menyimpang dari ajaran kebenaran, bila menyimpang akan terjadi kehancuran sebaliknya Brahman selalu melindungi kebenaran:

*Yada yada hi dharmasya
Glanir bhavati bhārata,
Abhyutthanam adharmasya
Tadatmanam srajamy aham.*

(Bhagawad gita, IV-7)

Artinya:

Sesungguhnya manakala dharma berkurang kekuasaannya dan tirani hendak merajalela, wahai Arjuna, wahai Arjuna, saat itu Aku ciptakan diri -Ku sendiri.

Dari sloka diatas menjelaskan jika *adharm* (kejahatan) meraja lela maka awatara akan turun kedunia melindungi yang benar. Contoh Rahwana jahat mengganggu ambara para deva maka muncul awatara Srirama, Hinaraya kasipu muncul awatara yakni Nara Sima, kehadiran Kamsa yang jahat muncul Sri Krena Dll, semua ini diturunkan adalah untuk menghancurkan semua bentuk kejahatan. Pilosofis yang sejati mengajarkan pada umat manusia agar dari contoh-contoh yang ada bisa berpikir lebih jernih mengarah kemana tujuan kita disini pikiran-pikiran suci, nasehat orang suci, tempat suci sangat dibutuhkan, renungkan Brahman berada pada *angga sarira* masing-masing karena itu temukan jatidiri yang baik.

Umat Hindu meyakini ajaran suci '*Panca serada*' yakni; 1) percaya pada Brahman dalam manifestasinya baik sebagai dewa maupun awatara 2) percaya pada atman, roh atahu jiwaatman yang menghidupi semua mahluk dan Atman merupakan percikan-Nya (Brahman/Tuhan Yang Maha Esa) Yang *Trancendent* maupun Yang *Immanet*. 3) percaya pada *hukum karmapala* (hukum sebab akibat) 4) *reinkarnasi* (kelahiran kembali) 5) moksa (pembebasan), yakni menyatunya Atman dengan Brahman. Ajaran Hindu dharma bila hanya dihayalkan saja tanpa dilaksanakan dengan baik tentu tidak ada manfaatnya. Mari ujudkan dengan *Tri kaya parisuda* dalam menyikapi *Tri Hita Karana* yang adi kodrati itu. Maka orang berhasil mengatakan sejuta ide dikalahkan oleh satu kenyataan. Dalam hal seperti ini diperlukan suatu ketekutan dan kesungguhan dalam menyikapi semua phenomena alam. Manusia akan damai bila bersahabat dengan damai begitu juga sebaliknya.

Manusia ingin *Jagadhita* (kesejahteraan secara lahiriah) caranya ya bekerja sesuai tuntunan dharma antara lain disabdakan:

*Karmany evadhikaras te
Ma phalesu kadacana,
Ma karma-phala-hetur bhur
Ma te sango sto akarmani.*

(Bhagawad gita, II-47)

Artinya:

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja.

Dari sloka diatas mempunyai suatu pengertian yang sangat mendalam dan sangat mendasar dari ketidak terikatan. Jika pekerjaan yang ditekuni dengan baik misalnya bekerja di kebun, sawah, atau pekerjaan suasta maupun negeri sesuai dengan profesional dengan baik tentu akan menghasilkan dengan baik, tidak bisa hanya menghayal disini ingin kaya tapi tidak bekerja dari mana kekayaan itu datangnya dari langit kecil dan bahkan tidak mungkin. Demikian juga tentang pahala dak perlu disebut Brahman sudah maha tahu ibarat nabung terus nabung nanti kalau sudah jatuh tempo pokok dan bunga akan diberikan pada pemiliknya demikianlah umpunya sehingga tekunlah ke Tuhan, bekerja dengan penuh kasih. Dalam konsep Hindu kerjalah dengan tekun laksanakan ajaran dharma dengan baik harta dan kama tentu akan di dapat hal ini terungkap dalam:

*Kamarthau lipsamanastu dharmamevaditascaret,
Nahi dharmmadapetyarthah kamo vapi kadacana.*

(Sarasamuccaya, 12)

Artinya:

Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak aka nada

artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma.

Dari mantra diatas hendaknya dalam memperoleh harta kekayaan sesuai dengan konsep dharma jangan menyimpang dari dharma. Misalnya mencuri barang orang lain, korupsi, penipuan, penjabretan, perampokan, membunuh ambil barang orang. Anda bisa bayangkan bekerja keras mengumpulkan uang setelah terkumpul lalu dirampok bagaimana kalau terjadi pada diri kita apakah tidak sedih, tentu sedih karena itu istilah orang Bali "*sikutang kedeweke*". Artinya bayangkan kalau kejadian itu menimpa diri maka dari itu Hindu selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum.

Awal Pertumbuhan Hindu dharma

Berbicara mengenai pertumbuhan Hindu dharma memang sedikit perlu menengok kebelakang bahwa Hindu diberi nama oleh orang-orang barat seperti penjelasan sebelumnya. Namun yang jelas secara sederhana unsur atahu sumber dari Hindu dharma dewasa ini meliputi:

1. Tradisi asli penduduk India, sejak 5000 tahun yang lalu hingga kini masih dilaksanakan di India oleh penduduk asli atahu *adivasi*.
2. Dari India Barat laut ke India Utara terbentang lembah sungai sindhu tentang peradaban Hindu.
3. Rupanya pengaruh Bangsa Dravida sampai sekarang masih mempengaruhi peradaban Suku tamil.
4. Ajaran veda sampai sekarang masih berlaku tanpa terkecuali.

Menurut Titib, 2007:142 menegaskan; sampai saat ini masih ada pendapat yang pro dan kontra tentang Bangsa Arya sebagai Bangsa Indo-German yang berasal dari Eropa yang menaklukan India, karena sebgaiwan sejarawan India

menyatakan bahwa bangsa ini berasal dari India Utara atau dari bagian Tengah Himalaya. Pemberian nama Sanatana Dharma ini adalah sangat umum terhadap agama Hindu di India menunjukkan penekanan yang berbeda terhadap makna istilah ini. Nama Sanatana dharma ini pada abad ke -9 masehi lebih dipopulerkan lagi oleh Sri Samkaracarya dengan mendirikan perguruan keagamaan untuk menghadapi perkembangan Buddhisme dan Jainisme dengan mengembangkan ajarannya terlebih dulu ke India seluruh penjuru. Tahun 1875 Swami Dayananda Saraswati mendirikan Arya Samaj, dan dalam pernyataannya Arya Samaj adalah Sanatana Dharma yang sejati berdasarkan Veda.

Di jaman sekarang ini umat Hindu lebih menitik beratkan pada pengertian terhadap agama mereka dalam bentuk Sampradaya seperti Saiva (pemuja Siwa), Vaisnava (pemuja Visnu), Sakta (pemuja sakti) pengelompokan semacam ini biasanya dipimpin langsung oleh para Yogi. Pada saat upacara mandi suci yang dikenal upacara Kumbha Mela terbentuk Organisasi Hindu Sedunia yang diprakarsai oleh Visva Hindu Parisad tepatnya di bulan Januari 1964 bertempat di Allahabad. Dan berhasil membentuk susunan pengurus dan buku pedoman bagi umat Hindu dharma. Memang mengalami kesulitan kapan terbentuknya Hindu itu disamping penjelasan di atas seorang peneliti dari Negara Eropa mengatakan dalam judul bukunya: *a history of India literature*, Vol. I (1927) Reg Veda merupakan monumental tertua Indo-eropa. Maurice Winternitz (dalam titib, 2007:143).

Bloomfield dalam bukunya *the religion of veda*, mengatakan Rgveda bukan tertua untuk umat manusia namun dokumentasi tertua di Timur. Susastra Rgveda ini lebih tua dari Yunani dan Esrael dan memperlihatkan peradaban yang tinggi diantara mereka, hal ini ditemukan dalam mantra-mantra Rgveda (Radhakrisnan, 1990:29). Ajaran punarbawa sangat kuat keyakinan orang asli (*adivasi*)

dan ajarannya sangat universal. Hal ini terungkap dalam *pancamaweda*; “*jatasya hi dhruvo mrttyur dhruvam janma mrtasya ca, tasmad apariharye rthe na tvam socitum arhasi*”. Artinya orang yang lahir kematian adalah pasti demikian juga yang mati kelahiran pasti. Jadi sangat jelas tidak ada manusia yang abadi di dunia, Pemujaan pada para dewa ditemukan sesuai kitab-kitab purana, Samhita dan agama Klostermaier dalam (Titib, 2007:144).

Elemen Budaya Bangsa Arya Dalam Hindu Dharma.

Yang mempolakan agama Hindu di India tidak bisa terlepas dari Bangsa Arya. Berbicara Bangsa Arya yang berkulit putih mereka adalah dikatakan diatas kulit hitam. Ada pandangan yang mengenai Bangsa Arya seperti Pargitar, seorang sarjana besar ahli purana, Bangsa Arya dalam weda menyatakan Bangsa Arya datang 2.050 S.M dari tengah pegunungan Himalaya menyebar kearah barat laut. Pendapat ini dipandang cukup punya power namun para ahli dari Timur tetap berpendapat bahwa Bangsa Arya datang dari barat laut apakah dari Selatan Rusia atau dari Iran, setelah pecah kemudian sebagian menjadi orang Iran dewasa ini. Sampainya ke India tahun 1.500-1.200 SM beberapa gelombang dan menyebar ke Timur dan Selatan. Secara pasti sulit diterka karena dari masing-masing pandangan tidak sama. Namun walaupun demikian secara seksama dapat dijadikan perbandingan setidaknya tidak jauh berkisar dari pendapat ahli diatas dengan demikian ada gambaran yang jelas.

Dalam beberapa hal dapat dijumpai Bangsa Arya membawa budaya system kekerabatan yang sangat sederhana yakni dengan *patriarchat*. Sejak jaman wiracarita dan purana menggambarkan aspek yang populer dari Agama Hindu kuno, yang di yakini berasal dari masa awal dalam melengkapi ajaran suci weda. Masyarakat Arya

mempaporkan tentang *catur warna* ini dan memang itu bersumber dari *veda*. Hal ini terungkap:

*Catur-varnyam maya srstam
Guna-karma-vibhagasah,
Tasya kartaram api mam
Viddhy akartaram avyayam.*

(Bhagawad gita! V-13)

Artinya:

Caturvarna (empat tananan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.

Dari sejak jaman dulu terdengar tentang struktur masyarakat Arya yang menempatkan kedudukan pertama bagi para *Brahmana* dan *Ksatria*, *Vaisya* melaksanakan kerja bertani, beternak, sebagai dagang, *Sudra* menyediakan tenaga dan pelayanan pada semua orang. Tradisi yang ditekuni sangatlah kental bentuk pemujaan-pemujaan terhadap para dewa. Hal ini juga dapat dilestarikan dan disadari bukan saja tradisi yang dilestarikan hal ini memang ajaran yang terungkap dalam *pustaka suci* *veda*. Memang sebaiknya tidak perlu membanggakan kulit namun ada yang lebih penting yakni perbuatan keseharian apakah sesuai dengan tuntunan dharma atahu sebaliknya sebab itu nanti menemani dalam sebuah perjalanan menuju *sunia loka*.

Hinduisme Budaya Bali dan Lombok

Sejarah dan perkembangan Hinduisme di Bali tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan agama Hindu di Indonesia khususnya Hindu di Lombok. Hindu di Indonesia juga tidak bisa terlepas dari Hindu India. Bisa dilihat dari jaman kerajaan misal abad 4 dan 5 masehi, terutama di Kalimantan Timur pada beberapa Prasasti dari kerajaan Mulawarman dan di Jawa Barat oleh raja Purnawarman yang datang dari India selatan. Di Jawa Tengah ditandai dengan "*Lingga*" oleh raja Sanjaya pada tahun 654 Saka atahu 732

Masehi yang dikenal sebagai dinasti Mataram kuno. Sejak terjadi dinasti Sanjaya dan disusul Sailendra di Jawa Tengah terjadi juga perkembangan di Jawa Timur. Dan abad ke 8 berkembang Siwa Sidhanta di Bali.

Dalam prasasti Sukawana, Bangli tahun 882 Masehi, terjadi perkembangan dua agama yang sangat rukun dan damai namun bagi umat Hindu sesungguhnya diyakini dari rumpun yang sama yakni Hindu dan Budha. Ada tiga tokoh Biksu Siwapradnya, bhiksu Siwa Nirmala, Bhiksu Siwakang sita membangun pertapaan di Kintamani. Kedua agama Hindu dan Budha ini menampakkan diri jaman kerajaan Dharma Udayana Varmadewa karena keduanya menjadi agama Negara. Di Bali pada khususnya agama Hindu dikembangkan oleh Resi Markandeya dengan para pengikutnya dan membuka lahan pertanian daerah yang pertama sekali didatangi adalah di kaki gunung Agung dan di besakih menancapkan *panca datu* dan sampai sekarang dan seterusnya akan diyakini aura kesuciannya terus memancar. Makanya jangan heran waktu satelit memantahu dari planet Mars yang memancarkan aura adalah India, Bali dan Thailand.

Kembali berbicara Hindu di pulau Dewata sampai saat ini perkembangannya sangat pesat. Sampai-sampai Bali terkenal dengan daerah pengirim manusia untuk transmigrasi yang berkembang di beberapa pulau di Indonesia antara lain: Sumbawa, Sulawesi, Kalimantan, Irian Jaya, dan Sumatra. Hindu Bali sangat bagus namun pertimbangan berbagai macam akhirnya Hindu ditekan pertumbuhannya. Sehingga Hindu mulai terimpit pulau Dewata sekarang bukan dihuni oleh umat Hindu saja namun berbagai agama berkembang dengan subur di pulau Dewata, Hindu tetap damai karena menghargai dan menghormati semua perbedaan yang ada. Rupanya Empu Kuturan juga menata Bali dengan baik dengan sekte-sekte yang cukup banyak sesungguhnya ada 9 sekte disebutkan antara lain: 1) Saiva Sidhanta 2) Pasupati 3) Bairava 4) Vaisnava 5) Bodha

(Sogata) 6) Brahmana 7) Rsi 8) Sora (Surya) 9) Ganapati. Sedangkan dalam lontar di Bali ada yang menyebutkan 6 sekte antara lain: 1) Sambhu 2) Brahma 3) Indra 4) Bayu 5) Wisnu 6) Kala. Dari semua sekte di Bali yang paling mewarnai sampai sekarang adalah Saiva Sidhanta.

Pada masa pemerintahan majapahit dan di Bali pada masa raja Watuenggong peranan Danghyang Nirata sangat berperan penting. Walaupun sebelumnya Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa) sudah kental sampai sekarang yang dipopulerkan oleh Empu Kuturan. Dengan banyaknya sekte di Bali maka Empu Kuturan mempersatukan dalam sembahyang melalui pemujaan bentuk padmasana. Dari sekte manapun dihadapan yang kuasa melalui pemujaan sama ini hal yang luar biasa untuk menyatukan bahwa Hindu memuja yang sama yakni Brahman. Namun kalau di rumah masing-masing silahkan tegakkan budaya dan tradisi yang dimiliki namun di pura umum adanya padmasana kita sama dalam semua sekte mempunyai tujuan yang sama hal ini sampai sekarang dapat mempersatukan umat Hindu sehingga kepenatikan itu hilang artinya saling menghormati dan tujuan sama di hadapan Brahman dalam manifestasinya sebagai dewa.

Simpulan:

Agama Hindu yang sangat universal dan toleran tumbuh dan berkembang baik sampai saat ini, menghargai lingkungan, adat dan budaya yang ada di Indonesia. Demikian juga asal muasal dari peradaban Lembah Sindhu dari India. Sesungguhnya nama Hindu bukan asli dari Indonesia melainkan sebuah nama yang diberikan oleh bangsa asing yakni Bangsa Arya yang menepati lembah sungai Sindhu dan ahirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia khususnya Bali. Nama asli sesungguhnya Agama Hindu adalah *Sanatana dharma* yang artinya bersifat abadi dan berlaku sepanjang masa. Pustaka

sucinya adalah Veda yakni wahyu Brahman (Tuhan). Karakteristik Hindu memberikan kebebasan namun dalam koridor yang benar. Budaya Hindu adalah tergantung ekspresinya saling mendukung antara budaya dan agama kadang kala orang bingung mana agama dan adat namun berangsur-angsur sangat jelas.

IX MEMAHAMI YAJNA DENGAN SEBUAH AKAL ATAU KETELADANAN.

Yajna adalah persembahan yang dilakukan oleh umat manusia khususnya Hindu yang dilandasi *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (ingat Brahman) secara tulus ikhlas. Karena itu Hindu mengajarkan cara beryajna secara universal berdasarkan kemampuan yang ada. *Yajna* itu sesungguhnya alat mentransformasi diri kejalan dharma. Maka dari itu laksanakan dan dapatkan yang *satwik* (utama), rajas dan hindari yang tamas. Tamas tidak dibenarkan oleh weda. Hal ini penjelasannya dapat dilihat:

*Aphalakansibhir yajno
Vidhi-drsto ya ijyate,
Yastavyam eveti manah
Samadhaya sa satvikah.*

(Bhagawad Gita, XVII-11)

Artinya:

Yajna menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilaksanakan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah *satwika*.

Dari sloka diatas tentunya *yajna* yang dilakukan sesungguhnya semua berdasarkan petunjuk kitab (*pustaka*) suci weda, dalam hal ini yang dimaksud adalah *panca yajna* yakni: *dewa yajna*, *resi yajna*, *manusa yajna*, *pitra yajna* dan *bhuta yajna*. *Panca yajna* dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan ketulusan tanpa mengharap pahala dengan penuh keyakinan

yajna yang dilakukan dengan penuh keyakinan tanpa disadari kalau sungguh-sungguh dilakukan Brahman sudah maha tahu tentu ada hasilnya tanpa mengharap kalau memang itu dilakukan dengan baik sudah pasti ada hasil dan pandanglah itu sebagai tugas dan kewajiban hidup sebagai manusia.

*Abhisandhaya tu phalam
Dambhartham api caiva yat,
Ijyate bhārata-sreṣṭha
Tamyajnam vidhi rajasam.*

(Bhagawad Gita, XVII-12)

Artinya:

Tetapi yang dilakukan dengan mengharap ganjaran, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah wahai Arjuna, *yajna* itu bersifat *rajas*.

Dari sloka diatas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan *panca yajna* dibenarkan untuk memohon sesuatu sesuai dengan keinginannya sepanjang tidak mengurangi atahu bertentangan dengan sastra, misalnya mohon kesejahteraan, keselamatan atahupun apa yang dicitakan sepanjang sesuai dengan koridor dharma boleh.

*Vidhi-hinam asrstanam
Mantra-hinam adaksinam,
Sraddha-virahitam yajnam
Tamasam paricaksate.*

(Bhagawad Gita, XV11-13)

Artinya:

Dikatakan bahwa, *yajna* yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak di hidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan *tamas*.

Tamas itulah yang tidak dibenarkan sebab bertentangan dengan dharma atahupun kebenaran misalnya membuat upacara supaya orang menderit atahu sakit hal semacam ini bertentangan dengan dharma sebab dalam weda hidup saling mehasihi bukan menyakiti. Bagi umat

Hindu sesungguhnya tidak perlu resah tentang upacara/upakara tergantung kita memaknai selama ini terkesan Hindu sangat pemborosan jika dipandang dari sudut material/ harta bagaimana tidak upacara menghabiskan sampai ratusan juta bahkan miliaran sehingga membawa kesan yang kurang baik namun sesungguhnya sangat perlu dicamkan sabda-sabda Brahman yang terucap seperti dibawah ini:

*Istan bhogan hi vo deva
Dasyante yajna-bhavitah,
Tair dattan apradayaibhyo
Yo bhunkte stena eva sah.*

(Bhagawad Gita, III-12)

Artinya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan padamu oleh para dewa karena yajnamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *yajna* sesungguhnya adalah pencuri.

Sloka diatas membuat umat manusia tentu memiliki suatu keinginan untuk bisa senang/berbahagia semuanya itu akan diberikan oleh para dewa tentu melalui persembahan. Semua persembahan sesungguhnya ditujukan pada api Brahman untuk dapat kehatan anugrah Brahman persembahan sangat perlu. Demikian juga pencuri itu tidak bagus, takut dibilang pencuri takut tidak bahagia maka dari itu persembahan dilaksanakan. Persembahan macam apa? Hal ini dapat dijawab dari berbagai sumber antara lain:

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati,
Tad aham bhakty-upahrtam
Asnami prayatatmanah.*

(Bhagawad Gita, IX-26)

Artinya:

Siapapun dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air,

Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Dari sloka diatas tidak ada unsur pemaksaan maupun keharusan manusialah yang memaknai tentang sloka tersebut dengan menggunakan ketahuakalan secara cerdas. Sangat simpel apa yang dimiliki apakah buah, bunga, daun dan seterusnya. Yang penting bhakti yang dilakukan dilandasi ketulusan tidak mesti harus *guling bebangkit canang pras pejati* dan seterusnya itu manusia yang harus cerdas menyikapi ada kalanya kapan diperlukan atahu tidak karena itu kesucian hati nurani sangat dibutuhkan. Andaikata tidak ada persaratan diatas apa ada cara lain? Tentu ada simak sloka ini:

*Maharsinam bhrgur aham
Giram asmy ekam aksaram,
Yajnanam japa- yajno smi
Sthavaranam himalayah.*

(Bhagawad Gita, X-25)

Artinya:

Diantara maharesi Aku adalah Bhrgur; diantara ucapan suci, Aku adalah Omkara; diantara *yajna*, Aku adalah Mantra diantara benda-benda tak bergerak, aku adalah Himalaya.

Dari sloka diatas dengan menggunakan sebuah "*japamala*". (mengulang-ulang) nama Brahman dalam manifestasinya sebagai dewa itupun sebuah *yajna*. Tidak ada larangan namun kesemuanya itu juga dilandasi hati yang tulus ikhlas juga *yajna* namanya. Hal ini dilakukan oleh raksasa Badrika Sura mengulang-ulang dewa Siwa dengan japa sehingga dewa Siwa memberkatinya. Arjuna waktu mencari panah pasuh pati dari dewa Siwa juga diberkati yang penting ketulusan hati. Bagaimana kalau tidak ada japa, apa ada cara lain simak penjelasan dibawah ini;

*Om agnim ile purohitam
Yajnasya devam rtvjam,
Hotaram ratna dhatanam.*

(Rg Veda, I.1)

Artinya:

Brahman kami puji Agni pendeta utama, dewa penyelenggara korban, pemuja murah hati.

Dari mantra diatas dengan agni hotra atahupun sebiji dupa misalnya bisa umat memuja dewa. Jadi Hindu sebenarnya banyak pilihan tidak mesti harus meninggalkan weda itu sungguh keliru bila meninggalkan agama Hindu. Bila miskin sama sekali tidak punya sarana tidak perlu cari utang apalagi mencuri, Brahman tidak menyakiti umatnya yang berbakti dengan cara apapun baik melalui persembahan atahu tidak sepanjang sesuai dengan petunjuk sastra yang dikenal "*Sastra Wadin'*". Yang artinya berlandasan sastra itu sah dan banyak ragamnya missal, berjapa, bermeditasi, kirtanam, atahupun dengan karma yoga yakni perbuatan, jnana, pengetahuan maupun yoga itu sendiri disamping persembahan. Hindu sangat dimudahkan jangan meninggalkan agama hindu dengan alasan upacara sadarilah weda dan pahami dengan baik. Mencuri sama dengan serakah mengambil hak orang tidak perlu dengan alasan apapun hal ini bertentangan dengan dharma akibatnya tidak baik. Hal ini terungkap:

*Jatasya hi kule mukhye paravittesu grdhyatah
Lobhasca prajnamahanti prajna hanti hata sriyam.*

(Sarasamuccaya, 267)

Artinya:

Biarpun orang berketurunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, maka hilanglah kearifannya karena kelobaannya; apa bila telah hilang kearifannya itu, itulah yang menghilangkan kemuliaannya, keindahannya dan seluruh kemegahannya.

Dari sloka diatas sangat jelas perbuatan bertentangan dengan kebenaran sangatlah tidak baik. Dengan berbagai kemudahan kita menggunakan akal jangan sampai mencuri kalau toh tidak bisa bli buah dan sebagainya. Masih ada cara lainkah untuk bisa dilakukan? Tentu ada; dengan pikiran saja apakah meditasi (raja yoga) atahu melakukan *sevanam* (pelayanan) hanya modal tenaga itu juga sebuah *yajna*. Mari sadari hidup ini dengan menggunakan ketahuakalan mantapkan *idep* (pikiran) dengan jernih awignam suatu kebahagiaan dunia dan ahirat pasti dijumpai. Manusia harus punya suatu keyakinan.

Keyakinan dikisahkan Bambang Ekalawya seorang anak kampung ingin belajar memanah dia mendatangi guru Drona Carya dengan harapan ia diterima sebagai muridnya. Sayang sekali tidak diterima lantaran ketidak mampunya menjelaskan asal usul keturunannya, sebab Drona hanya berjanji mengajari hanya diperuntukan bagi keturunan Brahmana. Ekalawya kembali kekampung dia tidak benci, tidak irihati dan tidak marah. Sesampainya di perkampungan berbatasan dengan hutan menemukan gundukan kemudian dipahat dan terujud berupa patung Drona melalui patung itu dia menemukan inspirasi untuk belajar memanah secara teratur dan disiplin dengan penuh keyakinan. Ternyata Ekalawya mampu memenagkan pertarungan. Arjuna dalam memanah ceritanya sebagai berikut;

Untuk menguji ketangguhan Arjuna Drona mengajak berburu ketengah hutan sesampainya dihutan tidak menemukan binatang buruan. Akan mau kekemah namun anjing yang di ajak Arjuna masih ngongkong (bersuara) tidak pernah henti. Ekalwya mengangkat busur tepat pada mulut anjing itu secara menyilang. Anjing itu kembali kekemah, Arjuna kaget dan kagum siapa manusia yang bisa melakukan hal ini. Ternyata setelah diselidiki adalah pemuda kampung yang tidak lain adalah Ekalwya.

Terjadi dialoh singkat Arjuna bertanya siapa ngajarin dijawab Drona Carya. Tanpa basa basi Arjuna langsung menemui Gurunya Drona. Marah mengatakan guru tidak jujur ternyata guru punya murid selain saya, Drona terkejut dia minta diantari ke orang itu. Ekalwya melihat Drona datang sembah sujud Drona langsung berkata kalau kau mengakui aku gurumu sekarang aku minta daksina, Ekalwya senang hati memberinya tahu-tahu yang diminta Drona adalah ibujari Ekalwya, Ekalwya ikhlas memotong ibujarinya sebagai persembahan.

Keyakinan yang dimiliki oleh Ekalwya perlu dijadikan inspirasi untuk kita maju. Dengan keyakinan dan kesungguhan ia berlatih ternyata membuahkan hasil. Jadikan ini motivasi untuk maju dalam semua hal demi dharma dan tidak bertentangan dengan dharma. Sejalan dengan dharma dan dibarengi dengan ketahuakalan. Keinginan dan keyakinan, ada tidak sesuai dengan dharma belum tentu terkabulkan pergi kepura mohon agar diberikan nomor togel, sabung ayam dan sejenisnya singkatnya judi ternyata mengalami kalah. Ya wajar karena tidak benar hal ini bertentangan dengan dharma. Tidak menggunakan ketahuakalan. Hal ini bertentangan dengan dharma terungkap dalam:

*Aksair ma divyah simit krasava
Vitte ramasva bahu manyamanah,
Tatra gavah kitava tatra jaya
Tan mevikaste savita yamaryah.*

(Reg Veda, X, 34, 13)

Artinya:

Wahai para penjudi, janganlah bermain judi, bajaklah tanah itu. Selalu puas dengan penghasilanmu sendiri, pikirkan bahwa itu cukup. Pertanian menyediakan sapi-sapi betina dan dengan itu istrimu tetap bahagia, dewa Sawita, dewata alam semesta, telah menasehatimu untuk berbuat begitu.

*Jaya tapyate kitavasya hina
Mata putrasya caratah kva svit,
Rnva bibiyad dhanam iccamanah
Anyesam astam upa naktam eti.*

(Reg Veda, X, 34, 10)

Artinya:

Istri seorang penjudi yang mengembara mengalami penderitaan yang mendalam di dalam kemelaratan dan ibu seorang putra yang berjudi semacam itu tetap dirundung derita. Dia yang dalam lilitan hutang dan dalam kekurangan uang, memasuki rumah orang-orang lainnya dengan diam-diam dimalam hari.

Pergi sembahyang kepura dibenarkan walaupun penuh permohonan hal ini terungkap:

*Abhisadhaya tu phalam
Dambhartham api caiva yat,
Ijyate bhārata-sreṣṭha
Tam yajnam vidhi rajasaḃ.*

(Bhagawad gita, XVII-12)

Artinya:

Tetapi yang dilakukan dengan mengharap ganjaran, dan semata-mata untuk kemegahan, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, yajna itu adalah bersifat rajasa.

Dari sloka diatas sangat dibenarkan untuk kepura namun yang tidak dibenarkan adalah judi sesuai dengan sloka diatas yang termuat dalam catur weda ini artinya menandakan orang dengan ketidak tahu akalan. Sehingga menyalahkan para dewa padahal diri sendiri tidak menyadari mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Semestinya minta rejeki sesuai dengan tuntunan dharma pergi kepura sembahyang biar dimudahkan rejeki dan ikuti sabda Brahman yang tidak bertentangan dengan dharma. Hal ini contoh dalam pustaka suci:

*Niyatam kuru karma tvam
Karma jyayo hyakarmanah,
Sarira-yatrapi ca te na*

Prasiddhyed akarmanah.

(Bhagawad Gita, III-8)

Artinya:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Dari sloka diatas lakukan permohonan kepura, dan lakukan pula kerja keras bila hal ini dilakukan dengan baik maka besar kemungkinan keberhasilannya sebab; sesuai dengan dharma dan menggunakan ketahuakalan yang tidak bertentangan sama sekali dengan tuntunan dharma. Sesungguhnya padangan agama Hindu khususnya adalah untuk penyucian diri dengan harapan kesejahteraan dimasa hidup dan moksa pada ahirnya. Tentu melalui perjuangan yang serius bukan asal-asalan. Bila di ingat kembali tentang kekawin Arjuna wiwaha XI.I dan 2 sangat jelas menjelaskan:

*Sasi wimba haneng ghata mesi banyu
Ndan asing suci nirmala mesi wulan,
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin
Ring angambeki yoga kiteng sekala.*

Artinya:

Seperti bayangan bulan yang ada dalam tempayan berisi air, hanya dalam air yang bersih tanpa kotoran terlihat bayangan bulan. Demikianlah Brahman pada semua mahluk, pada orang yang melaksanakan yoga Brahman menampakan diri.

Dari sloka diatas menggambarkan dengan memberikan contoh-contoh yang cukup jelas bagaikan air ditempayan yang jernih bila ada rembulan bersinar seolah-olah bulan itu berada dalam tempayan. Begitu juga bila dilihat kolam yang jernih tentu dilihat dengan jelas rembulan berada dalam kolam, sebaliknya kolam yang keruh tidak nampak adanya bulan disana. Karena itu sangatlah diperlukan untuk menjaga kesucian diri sehingga memancar aura kesucian yang bisa membuat suatu kedamaian dalam hati. Belakangan ini sering muncul berbagai permasalahan

yang mengerikan atahupun sejenis kejahatan tentu hal ini tidak ada kasih sayang dalam jiwa mereka.

Dikisahkan seorang pelukis ternama yang dikagumi orang banyak dan sangat bangga dengan dirinya sebagai pelukis terkenal, suatu hari sipelukis ketemu dengan seorang awatara Wisnu namanya Sri Kresna, sang pelukis menawarkan diri hai tuan bolehkah saya melukis dirimu, sang awatar tersenyum dan berkata boleh-boleh ungkapnyanya? Sang pelukis berkata besok akan saya berikan hasilnya ahirnya dengan bangga keesokan harinya ia menyerahkan langsung namun tidak sesuai sampai duakali terjadi. Pelukis tidak mampu menahan malu mau meninggalkan kampungnya ditengah perjalanan ketemu seorang Resi disana membisiki sang pelukis dan timbul semangat sekali lagi bisikan itu menjelaskan bawa kaca yang bening bungkus dengan kain putih yang bersih.

Dari pilosofis kaca yang bersih di bungkus dengan kain putih itu artinya manusia yang sadar mestinya selalu menjaga kesucian pikiran, ucapan dan perbuatan yang dikenal dengan istilah "*asuci laksana*". Dizaman kaliuga banyak orang yang berlagak suci namun sesungguhnya tingkat kesuciannya masih rendah. Kepura-puraan banyak terjadi dijaman kaliyuga.

Penitisan dan Tujuan Hidup

Penitisan/reingkarenasi/kelahiran kembali. Dalam *panca sradha* manusia percaya pada Brahman, Atman, Hukum Karma Pala, Penitisan, dan moksa. Dalam hal ini secara khusus di bicarakan reingkarenasi (penitisan). Dalam veda secara singkat dapat dijelaskan:

*Apan pran eti svadhaya grbhitō
Amartyo martyena sayonih.*

(Rgveda, I. 164.38)

Artinya:

Jiwa yang kekal yang memiliki tubuh yang fana, mengambil bentuk eksistensi yang ini atau bentuk eksistensi yang itu menurut tindakan dan perbuatan.

Dari mantra diatas menjelaskan bahwa atman/jivatman itu adalah kekal abadi sedangkan badan kasar yang terdiri dari unsur *pancamaha butha* inilah yang lebur dan bisa kembali keasal. Misal daging, tulang belulang kembali ketanah (*pertivi*), air apakah keringat, darah, lender, keringat kembali keair (*apah*). Napas kembali ke udara (*akasa*). Sinar atau cahaya kembali kesinar (*teje*). Tenaga/ kekuatan kembali ke (*bayu*). Sedangkan atma (jiwa atman) kekal abadi. Hal ini terungkap dalam:

*Nainam chindanti sastrani
Nainam dahati pavakah,
Na caiman kledayanty apo
Na sosayati marutah.*

(Bhagawad Gita, II-23)

Artinya:

Senjata tak dapat melukai-Nya dan api tak dapat membakar-Nya; angin tak dapat mengeringkan-Nya dan air tak dapat membasahinya.

Dari sloka diatas jelas atman itu abadi. Tidak termusnahkan oleh apapun seperti senjata tidak bisa melukai, air tidak bisa membasahi, angin juga tidak mampu mengeringkan, api tidak mampu membakar. Namun jiwa atman adalah yang menghidupi mahluk ciptaan-Nya. Setelah manusia itu ditinggalkan oleh atma, maka manusia itu disebut mati (badan kasarnya), sang atma keluar badan kasar disebut roh, roh itu nanti memakai badan baru disebut jivatman kembali. Perjalanan sang roh tidak menetap dalam satu badan kasar selamanya hal ini dapat diperjelas melalui *pustaka suciveda*;

A ca para ca pathibis carantam.

(Atharvaveda IX.10.11)

Artinya:

Jiwa individual datang dari tubuh dan keluar dari situ.

*Jatasya hi dhruvo mrttyur
Dhruvam janma mrtasya ca,
Tasmad apariharye rthe
Na tvam socitum arhasi.*

(Bhagawad Gita, II-27)

Artinya:

Sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakan, karena itu tak ada alasan engkau merasa menyesal.

Dari sloka diatas begitulah perjalanan sang roh menyesuaikan dengan perbuatan dalam keseharian kita. Maka dari itu berlombalah berbuat kebaikan dalam hidup. Bilamana mampu agar tidak lahir kembali yakni moksa. Namun moksa sangat sulit didapat karena pikiran manusia belum mampu melepaskan ikatan yang bersifat duniawi. Kendatipun demikian minimal lahir nanti menjadi yang lebih berkualitas dibanding sekarang. Untuk menjadi manusia yang berkualitas semestinya hari-ke hari mesti *Tri Kaya Parisudha* dilakukan dengan baik. Dalam tafsir weda banyak terungkap istilah yang dihadapi dalam hidup.

*Manusah sarvabhutesu vartate vai subhasubhe,
Asubhesu samavistam subhesvevakarayet.*

(Sarasamusccaya, 2)

Artinya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah kedalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (Pahalanya) menjadi manusia.

Dari sloka diatas menjelaskan pada umat manusia yang hidup di bumi ini mempunyai kelebihan khusus jika

dibandingkan dengan binatang/hewan maupun tumbuhan. Dalam konsep Hindu disebutkan *bayu*, *sabda* dan *idep*. *Idep* (pikiran) adalah anugrah yang terbesar melalui pikiran ini manusia bisa berbuat apakah berbuat sesuai dengan tuntunan dharma atahupun melanggar dharma itu sendiri. Binatang, apalagi tumbuhan tidak diberikan pemikiran. Karena itu manusia bersyukur semestinya dengan cara bisa bersyukur tentu mendapatkan kedamaian, maka harus bersyukur hal ini terungkap:

*Tulya- ninda -stutir mauni
Santusto yena kenacit,
Aniketah sthira-matir
Bhaktiman me priyo narah.*

(Bhagawad Gita, XII-19)

Artinya:

Kepada siapa puji dan maki sama, pendiam, puas terhadap apapun yang dialami, tanpa tempat tinggal, tegas dalam pandangan, berbhakti, orang itu yang Ku-kasihi.

Dari sloka diatas menganjurkan manusia untuk mensyukuri hidup ini dengan alasan apapun itu pertanda mematuhi sabda Brahman. Semestinya orang yang memahami hidup Ingat Brahman dalam manifestasinya sebagai dewa punya prinsip yang tegas dan berbakti dengan penuh keyakinan dan mensyukuri hidup. Bersyukur itu berarti bahagia, artinya orang lain bahagia ikut juga semua berbahagia bila *tatvam asi* dipahami dengan baik. Manusia punya kebahagiaan bila punya cita-cita yang luhur, berbahagialah dapat memperkaya kehidupan orang-orang yang hidup dalam disekeliling. Berbahagialah ia membolehkan sesama ciptaan Brahman penuh kedamaian dan keharmonisan. Karena itu manusia harus mau melatih diri dan mengevaluasi diri dengan baik. Hal ini ada suatu ungkapan yang mengajak manusia untuk bersyukur dalam hidupnya:

*Upabhogaih parityaktam natmanamavasadayet,
Candalatvepi manusyam sarvvoatha tata durlabham.*

(Sarasamuccaya, 3)

Artinya:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati, sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Dari sloka diatas memberikan pemahaman pada umat manusia untuk belajar menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan yang aktif dan bukan pasif. Ada disuatu tempat seperti di Cakra Lombok dulu orang lahir cacat tidak punya kaki yang normal sehingga perlu bantuan roda setiap hari menjalankan aktifitas walaupun ia minta-minta karena tidak bisa bekerja mengingat panca indranya kurang lengkap. Dalam hidupnya bisa ceria kenapa yang panca indranya lengkap ko justru melakukan penyimpangan dari dharma dan juga tidak penyabar, bringas suka mengeluh dan bahkan mencuri

*Iyam hi yonih prathama yonih prapya jagatipate,
Atmanam sakyate tratum karmabhiih subhalaksanaih.*

(Sarasamuccaya, 4)

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Dari sloka diatas lebih menekankan pada keuntungan menjadi manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Makhluk lain untuk mencapai peningkatan kualitas dalam jenjang kelahirannya nanti membutuhkan bantuan manusia misalnya dijadikan persembahan kelak akan meningkat harkat dan martabatnya binatang atahu tumbuhan itu sendiri tidak mampu karena tidak bisa berpikir

seperti manusia itulah yang terungkap dalam Manawa dharmasastra sargah V, 40. Manusia mampu asalkan mau berbuat kejalan yang lebih baik karena itu pergunakan pikiran dengan baik yang tidak bertentangan dengan jalan dharma (kebenaran). Manusia yang diberikan pemikiran oleh Brahman lalu tidak di pergunakan dijalan dharma tentu sangat rugi dan menyedihkan ada beberapa hal dalam tafsir weda terungkap:

*Ihaiva narakavyadhescikitsam na karoti yah,
Gatvanirausadham sthanam sarujah kin karisyati.*

(Sarasamuscaya, 5)

Artinya;

Orang yang tidak mau melakukan perbuatan baik, (orang semacam itu) dianggap sebagai penyakit yang menjadi obat neraka loka; apabila ia meninggal dunia, maka ia dianggap sebagai orang sakit yang pergi kesuatu tempat di mana tidak ada obat-obatan; kenyataannya ia selalu tidak dapat memperoleh kesenangan dalam segala perbuatannya.

Dari sloka diatas sangat ngeri mendengar istilah neraka loka, karena diberikan kesempatan dalam hidup untuk melakukan kebajikan semestinya diperjuangkan mungkin orang mengira dengan menghafal mantra sudah cukup sesungguhnya bukan dengan dihafal begitu saja namun dilaksanakan petunjuk sastra itu dengan cara melaksanakan *Tri Kaya Parisuda* yang benar. Jaga agar pikiranmu selalu positif, ucapan yang positif dan bekerja yang positif. Hal ini sangat penting dilakukan oleh setiap manusia yang sadar dalam hidup. Harta itu dapat menghias rumah namun kebajikkan sesungguhnya dapat menghias dirimu; pakaian hanya bisa menghias tubuhmu, tapi hanya perilaku yang baik yang bisa menghias tubuhmu, hanya perilaku baik yang bisa membuat cantik batinmu. Disadari uang memang bisa digunakan untuk membeli berbagai harta benda, obat dan sebagainya namun bukan kesehatan, uang bisa membeli teman tetapi bukan persahabatan, uang

bisa membeli perkawinan tetapi bukan cinta, uang bisa membeli buku tetapi bukan kepandaian, uang bisa membeli kesenangan tetapi bukan kebahagiaan dan kedamaian (Bhikkhu Tejanando).

Membangun Keluarga yang Harmonis

*Sanandam sadanam sutastu suddhiyah kanta priyalapini
icchapurtidhanam svayositi ratih svajnaparah sevakah atithyam
Sivapujanam pratidinam mistannapanam grhe sadhoh sanggamupasate
casatatam dhaygrhastharsamah.*

(Canakya Niti Sastra, XII-1)

Untuk membangun keluarga yang harmonis dalam konsep Hindu mari cermati *canakya niti sastra* diatas (XII-1), memberikan penekanan; Yang menekankan bagaimana bisa tinggal dalam suatu rumah tangga, anak-anak cerdas, istri selalu berkata-kata manis, kekayaan cukup untuk memenuhi keinginan, hidup berbahagia dengan istri sendiri, para pelayan patuh pada segala yang diperintahkan, tamu-tamu dihormati, setiap hari tekun memuja Tuhan Yang Maha Esa, selalu tersedia makanan dan minuman yang enak, selalu bergaul dengan orang-orang suci, rumah tangga yang demikian adalah *grahastha* (berumah tangga) yang amat beruntung dan berbahagia adanya (Dharmayasa 1991:100).

Tujuan yang sangat utama dalam menjalin hubungan berumah tangga adalah sangat mulia sekali jika dicerna dengan baik. Adapun tujuan pertama *dharmasampati* artinya kedua mempelai dalam hal ini suami dan istri melaksanakan kewajiban dengan baik contoh nya bakti pada *catur guru*. kedua *praja* artinya mampu melahirkan anak yang suputra anak yang mempunyai budi pakerti yang luhur dan meyakini tentang "*panca serada*". maka peran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan, jangan karena alasan ekonomi misal sampai tidak urus anak kalau terjadi seperti itu keliru. Ketiga *rati* artinya tentang kebutuhan seksual

rupanya sangat perlu suami istri menyadari jangan lagi mendua dalam hal ini maka pepatah kuna mengatakan istri istana tempat raja beristirahat, suami senjata utama andalan milik istri. Karena itu saling menjaga dengan penuh kasih.

Dari *canakya niti sastra* diatas memberikan suatu gambaran yang jelas sekali tujuan hidup yang bisa harmonis sangat indah pernyataan tersebut. Namun pakta yang dihadapi dilapangan tidak seperti itu banyak sekali penyimpangan yang dihadapi dalam berumah tangga misal; tidak betah tinggal dirumah, anak-anak yang tidak hormat pada *guru rupaka*, istri berkata-kata kasar pada suami dan anak, ekonomi pas-pasan bahkan orang-orang tak peduli sehingga kebutuhan rumah tangga selalu kurang, pelayan tidak patuh pada aturan, kurangnya persembahyangan dikeluarga dalam memuja Tuhan, pergaulan sangat liar dan bahkan bergaul dengan orang jahat misalnya minuman keras perjudian dan sejenis. Hal ini terjadi karena mereka tidak mengindahkan ajaran dharma dan nasehat orang-orang suci.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang tidak menguntungkan itu adalah ikuti petunjuk sastra (*pustaka suci veda*). Mari kita bahas permasalahan diatas sesuai dengan konsep Hindu 1) bagaimana supaya tinggal di rumah bisa betah tentu jawabnya adalah mengikuti petunjuk sastra misalnya seorang suami sadar akan tugas dan kewajibannya:

Berkewajiban sebagai pelindung keluarga terutama istri dan anak-anaknya, hal ini dapat dikutip pada *pustaka suci veda*:

*Grbhnamī te saubhagatvāya
Hastam, mayā patyā jaradastir yathasah.*

(Rgveda X.85.36)

Artinya;

Wahai mempelai wanita, kami genggam tanganmu bagi kemakmuran (kesuburan). Semoga engkau hidup bersama kami sampai akhir kehidupan (akhir hayat).

Dari mantra diatas menggambarkan sebagai suami dari istri dan sekaligus bapak dari anak bertanggung jawab terhadap anak dan istri terutama tentang napkah berupa kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Suami harus punya semangat kerja guna terpenuhi kebutuhan primer (pokok) terutama makan dan minum. Percaya pada istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga serta urusan agama bagi keluarga. Hal ini terungkap dalam pustaka suci:

*Yantri rad yantri-asi yamani
Dhuruva-asi dharitri.*

(Yajurveda XIV.22)

Artinya:

Wanita adalah pengawas keluarga. Dia cemerlang. Dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri menjalankan aturan-aturan. Dia adalah modal (aset) untuk keluarga. Dia menopang keluarga.

Dari mantra diatas, mestinya suami memberikan kepercayaan pada istri mengingat sabda Brahman istri sebagai pengawas di keluarga mengawasi dan menjaga dengan baik anak yang lahir dari dalam kandungan sampai bisa jalan peran ibu sangat penting mengawasi agar anak selalu terjaga dan terdidik, mengawasi secara keseluruhan termasuk ekonomi maksudnya mengatur ekonomi keluarga mengingat pada umumnya wanita lebih cemerlang dalam pengaturan ekonomi rumah tangga yang menyangkut kebutuhan primer, sekunder dan tertier bila materi memenuhi pada umumnya sang istri sangat control terhadap pengeluaran, peranan istri dalam keluarga sebagai penopang kemajuan keluarga sehingga keluarga semakin harmonis. Bila keadaan keluarga dalam hal kebutuhan hidup setabil/seimbang keharmonisan juga akan terbentuk sebaliknya kalau ekonomi hancur lebur sulit terbangun keharmonisan itulah sebabnya tokoh penting seperti Svami ViVekananda menganjurkan harus bangkit dari ketertindasan ekonomi. Istri yang sejati adalah dapat menopang keluarga dalam kehidupan.

Punya kemampuan dalam pemberian nafkah pada keluarga. Hal ini terungkap dalam *pustaka suci*;

*Asasana saumanasam
Prajam saubhagyam rayim,
Patyur anuvrata bhutva
Sam nahyasva-amrtaya kam.*

(Atharvaveda XIV.1.42)

Artinya:

Wahai wanita yang merindukan, anak-cucu, keberuntungan, dan kemakmuran, percayalah kepada suamimu dan bersiaplah untuk menerima kebahagiaan kedewaan.

Dalam hal ini suami mampu untuk meyakinkan istri bahwa sang suami mampu memberikan nafkah pada keluarga terutama anak dan istri sebagai suami memang harus sebagai pekerja keras, dan selalu bersemangat dalam hidup agar rejeki di dapat dengan cara wajar tidak ada penyimpangan dari sumber hukum yakni dharma demi keharmonisan dapat dicapai, jadilah suami yang bisa dibanggakan jangan sebagai suami yang tidak bertanggung jawab kalau demikian halnya sama dengan barang yang tidak berguna. Maka dari itu sebagai seorang suami tentu juga keterlibatan istri untuk melakukan/mengatur kegiatan ekonomi dalam rangka menopang ekonomi keluarga. Mengelola ekonomi keluarga agar terjadi suatu keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Mengatur waktu dalam keluarga sehingga terjadi keseimbangan dalam semua lini dengan harapan keharmonisan tercapai di dalam keluarga. Menggunakan pendapatan keluarga secara baik sehingga tidak terkesan besar pasak dari pada tiang. Peran penting suami sebagai tulang punggung keluarga maka ada istilah suami adalah senjata andalan seorang istri. Dengan demikian istri mendukung suami dengan sepenuh hati sepanjang jalannya benar.

Tangan bekerja dengan tekun hatinurani selalu ingat Brahman

*Karmany evadhikaras te
Ma phalesu kadacana,
Ma karma-phala-hetur bhur
Ma te sango sto akarmani.*

(Bhagawad Gita, II-47)

Artinya:

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala menjadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja.

Dari sloka diatas secara tegas lugas dalam hidup perlu bekerja keras dewa sangat menyukai hal itu namun bukan hasil harus sebagai target namun kerja keras dan kerja cerdas yang penting hal ini dilakukan bila tidak terpenuhi hal ini sebagai rem untuk menghindari perbuatan yang tercela misalnya bunuh diri kan banyak orang tak tercapai target lalu putus asa dan mengambil jalan pintas seperti bunuh diri.

*Kamarthau lipsamanastu
Dharmmamevaditascaret,
Nahi dharmmadapetyarthah
kamo vapi kadacana.*

(Sarasamuccaya, 12)

Artinya;

Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma.

Dari kedua sloka diatas mengajarkan umat untuk mendapatkan artha sesuai dengan petunjuk dharma. Manusia harus ulet, tekun, kreatif, inopatif, teladan dan bertanggung jawab dan jangan sekali-kali jadi orang pemalas sebab Brahman tidak suka pada orang gampangan dan pemalas dalam bekerja. Manusia yakin kalau tekun dan kreatif keberhasilan itu akan diraih kenapa tidak ditargetkan dari segi agama untuk menghindari jangan sampai stress dan

struk bila tidak tercapai target namun yakinlah ketekunan membawa hasil yang positif. Tidak melakukan penyimpangan itu berarti ingat Brahman. Tangan bekerja hati senantiasa ingat Brahman. Perpaduan dalam hidup seperti sabda Brahman itu sangat perlu dipatuhi, hindari perbuatan yang tercela senantiasa dalam bekerja ingat Brahman mengenai hasil pasti didapat sesuai takaran yang sudah disiapkan. Menjaga kesucian dikeluarga agar suami istri betul menyadari arti *grahasta*

Sam jaspatyam suyamam astu devah

(Rgveda X.85.23)

Artinya;

Ya, para dewata, semoga kehidupan perkawinan kami berbahagia dan tentram.

Dari mantra diatas sebagai suami mampu mengarahkan pada istri bagai mana cara untuk menyadari arti *grahasta* yang sakral itu. Disinilah peran suami juga sangat diharapkan dalam bidang sepritual tidak baik hanya menyerahkan pada istri saja harus bekerja sama yang baik dalam semua lini dan saling pengertian. Suami menjadi contoh figur yang baik yang dapat dibanggakan dalam keluarga. Sesungguhnya wanita sangat suka diperhatikan maka dari itu jangan cuek terhadap istri, hati seorang wanita sangat lembut dengan demikian wanita jangan dikerasi dengan kata-kata kasar ingatlah ungkapan yang tertuang dalam Manawa dharmasastra dimana wanita dilecehkan disana akan terjadi kehancuran. Kisah Drupadi masih menjadi ingatan manusia didunia Drupadi dilecehkan oleh Dusasana yakni ditelanjangi di bale siding awal kehancuran para Kaurawa dari situ asalnya, demikian juga Dewi sita diculik oleh rahwana sebagai pelecehan maka kehancuran tidak bisa terelakan lagi yang menelan korban harta dan jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Menjamin kesehatan keluarga, hal ini dapat dikutip dari tafsir veda yang berbunyi;

*Carirakrt pranadata yasya cammani bhunjate, kramenani,
kramenaita Trayo pyuktah pitaroa dhamasadhane.*

(Sarasacamusccaya, 242)

Artinya:

Tiga perincian bapa itu menurut prikeadaannya yaitu carirakrt, pranadata, anndata, carirakrt artinya yang mengadakan tubuh, pranadata artinya yang memberikan hidup, annadata artinya yang memberi makan serta mengasuhnya.

Dari mantra diatas sangat jelas betapa pentingnya kedua orang tua bapak dan ibu dari berupa janin sampai berujud manusia, dari tidak tahu sampai bisa tahu dengan belaian kasih sayang orang tua berbulan-bulan penuh dengan kotoran namun *guru rupaka* (bapak dan ibu) sangat menyayangi anaknya. Mengingat hal tersebut semestinya sebagai seorang anak manut dan patuh pada perintah kedua orang tua. Suami sadar sebagai pelindung dikeluarga.

*Grha ma bibhita ma vepadhvam,
Urjam bibhrata emasi.*

(Yajurveda III.41)

Artinya:

Wahai para anggota keluarga, janganlah takut atahupun gemetar. Beranilah kami mendekati untuk menolong anda.

Dari sloka diatas sebagai seorang suami juga harus berani dalam melindungi keluarga tidak ada istilah takut sebab dalam bagawad gita sepanjang ada dijalan yang benar Brahman selalu melindungi dan kejahatan justru akan dihancurkan yakinlah Brahman berpihak pada yang benar kerjakan yang benar dan jadilah pelindung keluarga. Hal yang dapat dijadikan pegangan adalah:

*Esa brahmi sthitih partha
Nainam prapya vimuhyati,
SthitvASYAM anta-kale pi
Brahma-nirvanam rcchati.*

(Bhagawad Gita, II-72)

Artinya:

Inilah tingkat kesucian, wahai partha, dia yang telah sampai ditingkat ini, walau maut tiba, tiada bingung lagi dan mencapai nirvana bersatu dengan Brahman.

*Paritrānaya sādhanam
Vinasaya ca dūskṛtam,
Dharma-samsthāpanārthaya
Sambhāvami yuge-yuge.*

(Bhagawad Gita, IV-8)

Artinya:

Untuk melindungi orang-orang baik dan untuk memusnahkan orang yang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa kemasa, untuk menegakkan dharma.

Dari kedua sloka diatas tidak ada keraguan sebagai suami dalam melindungi istri, sebagai bapak melindungi anak sepanjang istri dan anak berada posisi yang benar sesuai dengan pandangan dharma. Andaikata benar memang harus dijaga selalu kebenarannya diarahkan pada jalan yang benar kalau benar wajib di bela andai kata maut taruhannya harus dibela tapi yakinlah bahwa kebenaran selalu jaya dan Brahman berpihak pada yang benar sehingga menjadi panutan dan teladan dalam hidup. Dalam hal ini terjadi pada Sri Rama istrinya diculik oleh Rahwana. Kendatipun Rahwana sakti dan menguasai ketiga dunia namun karena kecorahan Rahwana akhirnya Sri Rama mampu menghancurkan Rahwana yang jahat itu.

Kewajiban seorang istri yang baik;

Tunduk pada suami yang baik
*Jaya patye madhumatim
Vacam vadatu santivam*

(Atharvaveda III.30.2)

Artinya:

Seorang istri seharusnya berbicara kepada suaminya dengan lembut dan budi pekerti yang mulia.

Dari mantra diatas menyerukan pada setiap istri hendaknya menjaga bukan sekedar ucapan yang begitu lembut dan menyejukan namun pikiran dan perbuatan hendaknya dapat membahagiakan suami. Banyak sekali istri atahu wanita yang galak pada suami bahkan ada istri menceraikan suami, bahkan membunuh suami sendiri hal ini sudah bertentangan dengan kodrati sebagai istri yang baik yang punya budipakerti untuk menghormati suami. Dalam hal ini dicontohkan Dewi Sita yang diculik oleh Raja rahwana penguasa ketiga dunia dan kaya raya dengan segala cara dan tipuan merayu Dewi Sita namun Dewi Sita teguh pada pendirian yang ada hanya Sri Rama. Berkat keteguhannya Sita Rama bersatu. Jangan sampai seperti kisah cerita ini:

Dikisahkan angkatan bersenjata dibuat apel dalam satu acara semua berbaris dengan rapi dipanggil satu-satu oleh kumandan peleton. Sebelum dipanggil diberikan pengarahan ada dua tenda berisi impormasi tenda satu bagi yang takut istri dan yang kedua berani istri. Selesai pengarahan di panggil satu persatu 99% masuk bapak-bapak masuk tenda takut istri. Tinggal satu yang berada di tenda berani istri. Sang kumandan mendekati yang satu itu dan bertanya kenapa kau berani dengan istri apa resepnnya? jawab angkatan itu bukan kemandan saya masuk kesini karena suruhan istri artinya kamu takut istriya jawabnya ia, sehingga ada istilah ISDI (ikatan suami diinjak-injak istri) hal ini tidak boleh terjadi kodrati seorang istri menghormati suami dan suami menyayangi istri.

Pandai membawa diri dan mengatur ekonomi dalam keluarga

*Agne sardha mahate saubhagaya,
Tava dyummani-uttamani santu*

(Rgveda V.28. 3)

Artinya:

Wahai orang yang mulia, berusaha dengan keras untuk kemakmuran yang lebih besar. Semoga kemasyuranmu dan kekayaanmu menjadi unggul.

Dari mantra tersebut diatas menyarankan agar bekerja keras demi terciptanya kemakmuran dalam hal ini juga disamping kerja keras tentu tidak terlepas peran istri dalam pengaturan ekonomi dirumah tangga pada umumnya suami kurang hemat dibandingkan istri maka itu peran istri diperlukan dalam mengatur ekonomi rumah tangga dan pandai membawa diri. Kerjasama suami istri dalam rumah tangga mutlak diperlukan.

Setia pada suami
Asasana saumanasam
Prajam saubhagyam rayim
Patyur anuvrata bhutva
Sannahyasva-amrtaya kam.

(Atharvaveda XIV.I.42)

Artinya;

Wahai wanita yang merindukan kebajikan, anak-cucu, keberuntungan, dan kemakmuran, percayalah kepada suamimu dan bersiaplah untuk menerima kebahagiaan kedewaan.

Dari mantra tersebut diatas sesungguhnya kalau sang istri sudah percaya pada suami tentu sang istri setia pada suami sehingga sebagai hadiah tentunya bicara istri lembut pada suami hal ini seiring dengan sabda Brahman yang berbunyi' *jaya patye madhumathim vacam vadatu santivam*". Yang artinya seorang istri seharusnya berbicara kepada suaminya dengan lembut dan budi pekerti yang mulia. Pembicaraan suami istri harus saling mengasihi diyakini sesuai ajaran Hindu pada saat bayi dalam kandungan pembicaraan harus punya etika sebab yang mendengar bukan sang ibu saja melainkan anak juga itulah dianjurkan kata-kata harus baik.

Dikisahkan pada saat Arjuna memberikan wejangan pada Dewi Subadra (istrinya) tentang memasuki pertahanan yang begitu dasyat, tiba-tiba awatara dewa Wisnu hadir yakni Sri Kresna hadir dihadapan Arjuna dan berkata Arjuna tidak bagus bicara sama istrimu Dewi Subadra sebab yang

mendengar anakmu juga yang ada dalam kandungan itu. Kenyataannya betul dalam perang mahabrata itu dengan tangkasnya Abima Niu memasuki banteng pertahanan yang dibuat guru Drona sayang sekali jalan keluarnya tidak tahu akhirnya tewas ditangan Duryudana. Dikaitkan dengan kisah cerita bahwa Arjuna belum tuntas menceritakan tentang masuk dan keluar pertahanan, cumi baru cara masuk yang diceritakan. Mengingat hal itu istri pada saat hamil ceritan tentang kebaikan saja itu lebih bagus kata-kata lembut penuh kasih sayang.

Pengendalian diri sangat kuat tidak goyah terhadap godaan

*Duragam bahudhagami
Prarthanasamsayatmakam,
Manah suniyatam yasya sa sukhi pretya vaha ca.*

(Sarasamuccaya, 81)

Artinya:

Keadaan pikiran itu demikianlah; tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsi; demikianlah kenyataannya; jika ada orang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu beroleh kebahagiaan, sekarang maupun didunia yang lain.

Dari sloka diatas sebenarnya manusia harus tahan uji atahu godaan kuncinya dipikiran untuk bisa membedakan mana yang dilakukan dan tidak pikiran hendaknya selalu dijaga kesuciaannya seperti yang terungkap dalam Manawa dharmasatra V.109 menjelaskan pikiran disucikan dengan kebenaran dan kejujuran. Dalam berumah tangga kunci keberhasilan dalam hidup hendaknya jadilah orang jujur dan benar sehingga manusia semacam ini tidak akan tergoda oleh apapun.

Pengurus rumah tangga dan menjadi penyelenggara upacara keagamaan

Patni sukrtam bibharti

(Yajurveda XIX.94)

Artinya;
Istri melaksanakan upacara-upacara keagamaan.

Dari mantra diatas seorang istri yang baik hendaknya menggeluti tentang upacara karena sesuai dengan sabda Brahman yang terungkap dalam Rgveda X.71.11 upacara wajib dilakukan. Upacara adalah merupakan korban suci yang dilakukan oleh orang yang berhati tulus dengan penuh keyakinan. Melalui upacarpun santi atahu kedamaian itu bisa didapat.

Menyayangi anak dan jadi guru utama dkeluarga.
Mama putrah satruhana
Atho me duhita virat
Utahan asmisam jaya,
Patyau me sloka uttamah.

(Rgveda.X.159.3)

Artinya;
Putra-putraku adalah penghancur para musuh, bahkan putri-putriku adalah cemerlang. Aku senantiasa berjaya (menang). Aku punya pengaruh yang besar pada suamiku.

Dari sloka diatas peran seorang ibu dalam mengarahkan dan pendidik utama (informal) adalah sangat penting sehingga seorang ibu menjadi guru utama dalam keluarga yang mencurahkan kasih sayang pada sang anak. Besar harapan ibu untuk berhasil putranya dan putrinya mempunyai sifat cemerlang, cerdas sehingga mampu mengalahkan musuh-musuh besar seperti *sadripu*, *sadattayi* dan *sapta timira* dikala itu suami mengakui keberhasilan sang ibu sehingga ibu punya pengaruh dimata suami.

Kewajiban Seorang Anak

Hormat pada ibu dan bapak hal ini sesuai dengan tafsir weda:

tapascaucavata nityam dharmasatyaratena ca,
matapitroraharahah pujanam karyamanjasa.

(Sarasamuccaya,239)

Artinya:

Orang yang senantiasa (setiap hari hormat kepada ibu bapanya disebut tetap teguh melakukan tapa dan menyucikan diri, tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan dharma.

Dari mantra diatas sewajarnya anak yang punya budi pakerti luhur hormat atahu berbakti pada kedua orang tua yakni ibu dan bapak. Makanya setiap puja dilakukan oleh *manggala yajna* diucapkan *bapa akasa ibu pertiwi*. Itu secara jelas hormat pada bapak dan juga langit serta ibu dan bumi.

*Abhivadanasilasya nityam vrdhhopasevinah, catvari
tasya vardhante kirtirayuryaso balam.*

(Sarasamusccaya, 250)

Artinya:

Akan pahala hormat bakti pada orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah, perinciannya: kirti, ayusa, bala, yaca. Kirti artinya pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hal hidup, bala artinya kekuatan, yaca artinya peninggalan yang baik (jasa) itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bakti terhadap orang tua.

Membantu meringankan beban orang tua

*Anuvratah pituh putro
matra bhavatu sammanah.*

(Atharvaveda III.30.2)

Artinya:

Hendaknya anak-laki patuh kepada ayahnya dan menyenangkan hati ibunya.

Dari mantra diatas sebagai anak baik laki maupun perempuan dapat mengikuti peraturan yang digariskan dalam keluarga rasanya semua orang pasti menginginkan anak yang lahir anak yang *suputra* anak yang baik tentu dalam hal ini hormat pada *catur guru*: yakni guru *rupaka* (orang tua yang melahirkan), guru *pengajian* yang mendidik secara formal disekolah, guru *swadiaya* yakni Brahman dalam manifestasinya sebagai para dewa dan guru *wisesa* yakni

pemerintah. Bila hal ini dapat diwujudkan secara otomatis membantu meringankan beban orang tua.

Anak mestinya ingat tugas pokok yang baik belajar memperkaya diri dengan pengetahuan, pendidikan dan keterampilan, serta memupuk kematangan jiwa dengan mendalami *pustaka suci* veda. Veda adalah anugrah dari Brahman yang sangat berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kewajiban ini tentu sesuai dengan fase yang dialami oleh setiap manusia. Misalnya dalam Hindu ada istilah masa brahmachari artinya anak semasih menuntut ilmu di bangku sekolah. Hal ini terungkap dalam;

*Anwan pweki wayahnya yogyan ika lekase mengaji,
Haywa tar tepet, tan har-haro ikang manah, twi taman
Mengangena len sakeng, aji, apan nirmala budhining
saputra, tan hana wisaya kacita denika, apan yan duweging
wayah katiling ing wisaya malina budhi camcala.*

(Lontar putra sasana)

Artinya;

Adapun ketika masih muda, sepatutnya diutamakan untuk belajar, jangan lalai dan bimbang dalam pikiran, janganlah memikirkan hal-hal lain, kecuali ilmu pengetahuan sebab pada masa ini suci bersih pikiran si anak, belum dipengaruhi oleh nafsu. Dan jika ulet mengendalikan indria pada waktu anak-anak, maka lenyaplah kekacauan pikirannya.

Dari lontar diatas sangat jelas belajar itu perlu ketekunan dan bimbingan dari semua pihak mengingat pikiran masih suci maka dari itulah sangat cocok diarahkan kejalan yang tidak menyimpang dari dharma. Sifat kasih budhi pakerti yang tulus perlu dijaga kesucian itu. Jangan sampai pendidikan tinggi tidak punya etika/sombong. Ada sebuah kisah kesombongan anak berpendidikan. Diceritakan anak kampung pergi sekolah kekota setelah mengantongi izasah mereka pulang melewati sebuah sungai yang panjang (naik jukung) akhirnya ditengah perjalanan pemuda itu bertanya hai tukang sampan kenapa ditimur tengah perang melulu! Tukang jukung menjawab saya tidak tahu tuan sipemuda

menjawab dasar kamu tukang jukung 50% hidupmu disungai ini. Diam berselang beberapa menit ditengah sungai itu lagi pemuda itu tanya berapa penghasilanmu tiap bulan aku tidak tahu tuan tidak menentu? Lagi-lagi pemuda sombong itu berkata 75% hidupmu disungai ini. Tiba-tiba kabut tebal jukung kemasukan air, tukang jukung itu bertanya apakah tuan bisa berenang? Jawab pemuda itu tidak akhirnya tukang jukung berkata kalau begitu 100% hidupmu disungai ini dan jukung tenggelam pemuda ikut tenggelam. Jangan sampai seperti pemuda ini maka jangan sombong.

Membantu menjaga nama baik orang tua. Membantu orang tua nama baik orang keluarga disini tentunya mengikuti petunjuk apa yang disarankan orang tua pasti ingin anaknya berguna untuk masa depan baik dikeluarga maupun berguna untuk nusa dan bangsa. Tentu hal ini merupakan dambaan setiap keluarga.

*Durbalartham balam yasya tyagartham ca parigraha,
Pakascaivapacitartham pitarastena putrinah.*

(Sarasamuccaya, 228)

Artinya:

Yang dianggap anak, adalah orang yang menjadi pelindung orang yang memerlukan pertolongan serta untuk menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan; untuk disedekahkan tujuannya, akan segala hasil usahanya; gunanya ia memasak menyediakan makanan untuk orang-orang miskin; orang yang demikian itu adalah putra sejati.

Dari sloka tersebut diatas bila ditelaah dengan baik ini juga akan mengangkat nama baik keluarga. Secara logika orang yang suka menolong tentu orang yang mempunyai jiwa kasih, begitu juga orang bisa bersedekah tentu orang yang memiliki harta yang disedekahkan ada yang disedekahkan berarti orang itu cukup untuk ia nikmati. Semua hal itu bisa diwujudkan berarti anak itu sadar pentingnya hidup didunia ini saling menghormati dan

mengasihi satu sama lain. Jika hal itu terbukti benar berarti itu akan dapat membantu menjaga nama baik keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Dony Gahral. 2001. *Teologi, Spiritualisme, dan Keberpilihan pada perempuan dalam Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Nomor 20 tahun 2001. Jakarta: yayasan jurnal Perempuan.
- Bagus, I Gusti Ngurah.1993. kehadiran Agama Hindu di Indonesia, dan Peranannya Dalam Pembangunan Nasional, Makalah pada 100 Tahun Parlemen Agama-Agama sedunia, dan Kongres Nasional I Agama-Agama di Indonesi, Yogyakarta, 11-12 okt.1993
- Dharmayasa, I Made.1995. *Canakya Nitisastra*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kajeng I Nyoman, DKK, 2005, Sarasamuccaya dengan teks *Bahasa Sanskerta dan Jawa kuna*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Kajeng I Nyoman, DKK, 1997. Sarasamuccaya Dengan Teks bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna. Surabaya. Paramita.
- Murba Widana, I Nyoman, 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana bagi Umat Hindu*. Surabaya. PT Paramita.
- Murba Widana, I Nyoman, 2007. *Otoritas Manggala Yajna Dalam Pelaksanaan Upacara Keagamaan*. Surabaya. PT Paramita.
- Murba Widana, I Nyoman, 2014. *Langkah-langkah Kecil meningkatkan Kadar religiusitas*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G, 2004. Bhagawad Gita (Pancama Veda). Surabaya. Paramita.
- Titib, I Made, 1996. *Veda, sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita
- Puja, G, 2004, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2003, *Veda Sabda Suci, pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

- Titib, I Made, 2006 Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya: Penerbit Paramita.
- Titib, I Made, 2007. Bahan Ajar Studi agama Hindu (Masalah dan Solusi) Program Pascasarjana. IHDN Denpasar.
- Vivekananda Swami, 2015, Untaian indah Pemikiran dan Wejangannya (*panduan Hidup menjadi lebih bijaksana*). Surabaya; Paramita.

TENTANG PENULIS

Dr. Drs. I Nyoman Murba widana, M, Ag.. Lahir di desa sepong, Kecamatan busungbiu, Kabupaten Buleleng tahun 1963. Pendidikan; SD Negeri I Sepang 6 desember 1976, SMP Singaambararaja 7 Mei 1980, SMA Negeri I Singaraja 30 April 1984, SI (FKIP UNUD) Singaraja 8 April 1988, Pasca Sarjana S2 Brahma Widya IHDN 9 September 2005, S3 UNHI Denpasar Agama dan Budaya 2013, penulis memulai karirnya sebagai Guru SMP Negeri Sekotong tengah Lombok Barat tahun 1992, menjadi guru SMA Negeri Sengkol Lombok Tengah tahun 1994-2004, menjadi guru SMA Praya Barat Lombok Tengah tahun 2002-2004, dan sebagai Dosen STAH Negeri Gde Pudja Mataram dari tahun 2005 sampai sekarang.

Prestasi yang pernah diraih adalah juara I (umum) Utsawa Dharmagita Tingkat Nasional katagori Dharmawacana Tingkat Dewasa 2002 yang bertempat di Mataram; juara I (umum) Dharmawacana Tingkat Nasional Bali Pos-Bali TV tahun 2003 yang bertempat di Denpasar, juara harapan I Utsawa Dharma Gita Tingkat Nasional menghapal sloka terbanyak dan tercepat Tingkat Nasional tahun 2008 bertempat di Kendari Sulawesi Tenggara; juara umum II (dua) Tingkat nasional Temu karya Ilmiah menghapal sloka terbanyak dan tercepat tahun 2011 bertempat di Jakarta; Juara harapa I (satu) Tingkat Nasional Keluarga Sukinah tahun 2016 bertempat di Jakarta; juara umum II (dua) Dharmawacana temu karya Ilmiah yang bertempat di Lampung; Wasit juri Pencak Silat kelas II (dua) tingkat Nasional yang bertempat di Jakarta.

Penulis pernah memiliki pengalaman keberbagai Negara seperti Malasya, Singapura, Belanda, Belgia, Prancis, sepanyol, Thailand dan India (New Delhi). Jabatan yang diduduki diantaranya ketua Umum Sitembak NTB tahun 1995-2017; KOPS wasit juri IPSI NTB tahun 1995-2015; Pinandita di Lombok Tengah tahun 1998 sampai sekarang;

Sekretaris PHDI Lombok Tengah tahun 2002-2007; Ketua Porum Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2001-2005; wakil Ketua KNPI Lombok Tengah tahun 2000-2005; Majelis Pemuda Indonesia Lombok Tengah 2005-2008; Sekjur Penerangan STAH Negeri Gde Pudja Mataram; dan Wakil Ketua III (tiga) STAH Negeri Gde Pudja Mataram 2013-2017. Pernah memberikan Dharmawacana di KBRI Denhag di Belanda bulan Desember 2013 dan pernah mengisi mimbar di media antara lain; Bali TV. TVRI Jakarta, RCTI Jakarta, TVRI NTB, Radio Global Mataram.

Buku yang sudah diterbitkan antara lain; “Tuntunan Praktis Dharmawacana bagi Umat Hindu” Penerbit Paramita Surabaya. Buku ini sudah ada di Eropa yakni, KTIP di Perpustakaan Universitas Leiden; Mutiara dharma Kisah-kisah Penuh Inspirasi dalam Itiasa dan Purana; Penerbit Paramita Surabaya tahun 2010. Buku ini sudah ada di KTILP Leiden; Langkah-langkah Kecil meningkatkan kadar Religiusitas’. Tahun 2014. Penerbit Paramita Surabaya, “Konflik dan Kekerasan Komunal’. Berklompok pada Komunitas Hindu di Nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi Daerah tahun 2016”. Bersyukur dan Menerima Apa Adanya” Persepektif Antropologi Agama Hindu. Tahun 2017 Penerbit; Ashram Gandhi Puri Indra Udayana of Vedanta.

Penulis adalah Suami dari Dra Ni Komang Astuti dan Bapak dari dua orang Putri: Dr (Chan) L Eka M Julianingsih Prayanti, SE, SPDH, MPD.H (dosen Empu Kuturan Singaraja) dan Dr. Kadek Dwi Muras Mei Permatasari.

Pada prinsipnya proses perubahan sosial sangat kompleks. Perubahan sosial dimotori oleh beberapa hal antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan ideologi atau keyakinan masyarakat. Dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan memang banyak memberikan kemudahan-kemudahan, namun dibalik itu banyak juga kegelisahan yang ditimbulkan. Beberapa contoh diantaranya banyak anak-anak dan remaja kena pengaruh seks bebas. Demikian juga ada siswa yang berani tanpa belajar yang penting siswa tersebut bawa hp bisa dicari dalam google. Dalam tata bahasa terhadap orang tua sangat rendah sehingga etika dan budi pekerti sangat rendah. Jadinya, perubahan sosial bisa membuat kedamaian namun di satu sisi dapat menimbulkan kehancuran.

Agama sesungguhnya merupakan suatu alat pengendali sehingga dengan demikian tercipta suatu keharmonisan dalam hidup. Setiap masalah tersebut sebenarnya bisa dikaji dan di selesaikan dalam ranah ini. Agama sebagai motivasi akan dijadikan ajang untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan dan meniti ke jalan yang benar. Hal ini bisa dikaitkan dengan masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Semua itu berjalan beriringan sehingga mencapai *atmanastuti* (kepuasan dalam bathin). Dengan demikian setiap orang dapat memposisikan diri agar selalu berpegangan pada jalan dharma. Agama yang diamalkan dengan penuh keyakinan sesungguhnya akan membawa pada ketangguhan dalam melaksanakan ajaran yang telah digariskan sehingga tujuan akhir agama Hindu tercapai dengan baik.

ISBN 978-602-53968-9-2

